

**ETNOBOTANI DAN PERSEPSI KONSERVASI TUMBUHAN
OBAT OLEH SUKU MELAYU SANGGAU KABUPATEN
SANGGAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

**Oleh:
ARMY PURWANTI
NIM. 13620118**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**ETNOBOTANI DAN PERSEPSI KONSERVASI TUMBUHAN
OBAT OLEH SUKU MELAYU SANGGAU KABUPATEN
SANGGAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh:
ARMY PURWANTI
NIM. 13620118

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DAN PERSEPSI
KONSERVASI OLEH SUKU MELAYU SANGGAU DI
KECAMATAN SEKAYAM KABUPATEN SANGGAU PROVINSI
KALIMANTAN BARAT**

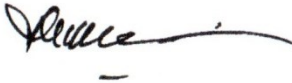
SKRIPSI

Oleh:
ARMY PURWANTI
NIM. 13620118

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Tanggal: 28 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001



Dr.H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008



Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi

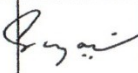

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P
NIP. 19741016 200312 2 002

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DAN PERSEPSI
KONSERVASI OLEH SUKU MELAYU SANGGAU DI
KECAMATAN SEKAYAM KABUPATEN SANGGAU PROVINSI
KALIMANTAN BARAT

SKRIPSI

Oleh:
ARMY PURWANTI
NIM. 13620118

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S. Si)
Tanggal, 28 Juli 2020

| | | |
|--------------------|--|---|
| Penguji Utama | Suyono, M. P NIP. 19710622 200312 1 002 |  |
| Ketua Penguji | Shinta, M.Si NIP. 19880110 2016080 1 2064 |  |
| Sekretaris Penguji | Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd NIP. 19630114 199903 1 001 |  |
| Anggota Penguji | Dr.H. Ahmad Barizi, M.A NIP. 19731212 199803 1 008 |  |



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang beranda tangan di bawah ini:


Nama : Army Purwanti
NIM : 13620118
Fakultas/Prodi : SAINTEK / Biologi
Judul Skripsi : Etnobotani dan Persepsi Konservasi Tumbuhan Obat Oleh Suku Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam skripsi ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 09 Mei 2020

Hormat Saya,


Army Purwanti
NIM. 13620118

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

MOTTO

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝٧

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?” (QS. Asy Syu’ara/26: 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Karya kecil ini, penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tua tercinta; Ayahanda Mustamin Mintu dan Ibunda Dayang Intan Sukasih terima kasih sudah mengenalkan penulis pada dunia keilmuan, sehingga penulis bisa mengenal berbagai ilmu pengetahuan, belajar tentang segala sesuatu, bertemu dengan orang-orang yang baru, dan memperluas wawasan bersama mereka dan yang telah mencurahkan segenap daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.
Saudara-saudara tercinta; Awaluddin Syah, Adi Muchlis, Adi Ruslan, dan Arwandi, terima kasih atas dukungan, kesabaran, kelapangan hati, dan perhatian yang diberikan kepada penulis selama ini.
2. Keluarga besar di Balai Karang, Sanggau, Palopo, dan Makassar.
3. Kepada seluruh Dosen, Teman-Teman, Sahabat, serta pihak-pihak yang telah membantu penulis selama kegiatan belajar di bangku perkuliahan. Penulis ucapan terima dan semoga Allah SWT membalas atas kebaikan semua pihak dengan balasan yang sebaik-baiknya.

KATA PENGANTAR

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya tiada henti dan tiada batas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat diwujudkan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberi petunjuk jalan kebenaran dan kebaikan. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih teriring do'a dan harapan *Jazaakumullahu Ahsanal Jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, sehingga dengan hormat penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Sri Hariani, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Evika Sandi Savitri, M.P, selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Bidang Biologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan tekun dan sabar. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau dan keluarganya.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing agama Islam, karena telah sabar memberikan bimbingan, pengarahan,

- dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Romaidi, M.Si., D.Sc (Alm) dan Ibu Shinta , S.Si., M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran terbaiknya.
 7. Segenap Dosen dan Sivitas Akademika Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu dan pelayanan terbaiknya.
 8. Segenap Informan Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten sanggau Provinsi Kalimantan Barat yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu tentang tumbuhan obat kepada penulis.
 9. Kedua orang tua tercinta; Ayahanda Mustamin Mintu dan Ibunda Dayang Intan Sukasih yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a kepada penulis. Semoga berkah dan rahmat Allah SWT selalu menaungi mereka dan memberikan tempat yang terbaik di kemudian kelak.
 10. Saudara tercinta; Awaluddin Syah, Adi Muchlis, Adi Ruslan dan Arwandi yang selalu memberikan bantuan materi maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.
 11. Teman-teman alumni Mts Negeri 2 Sanggau angkatan 2009 yang telah meluangkan waktu membantu penulis di lapangan (lokasi penelitian). Dan Semua keluarga di Balai Karanganyang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.
 12. Keluarga Besar Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi angkatan 2013 khususnya Khairunnisa, Sofiyah, mbak Nur Roqi Dunyana Asmarani, mbak Aida Fitriah, mbak herlina Dwi Aprilia, mbak Izatu Septinaharin M, Faizatul Amanah, mbak Cahyani dan dek Fatin Nida Kuntari yang memberikan semangat dan dukungan bagi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
 13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan do'a, semangat, dukungan,

saran dan pemikiran, sehingga penulis menjadi lebih baik dan terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan dan pemikirannya yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat kepada para pembaca khususnya kepada penulis secara pribadi. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 28 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| ABSTRACT | xvii |
| نبذة مختصرة | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.5 Batasan Masalah | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat dalam Perspektif Islam ... | 13 |
| 2.2 Etnobotani..... | 24 |
| 2.3 Tumbuhan Obat | 27 |
| 2.4 Konservasi dalam Perspektif Islam..... | 32 |
| 2.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan..... | 41 |
| 2.6 Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Suku-Suku Di Kalimantan..... | 43 |
| 2.7 Suku Melayu..... | 47 |
| 2.8 Deskripsi Lokasi Penelitian | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 61 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 61 |
| 3.2 Waktu dan Tempat | 61 |
| 3.3 Alat dan Bahan..... | 62 |
| 3.3.1 Alat Penelitian..... | 62 |
| 3.3.2 Bahan Penelitian | 62 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 62 |
| 3.5 Prosedur Penelitian | 63 |
| 3.5.1 Pengumpulan Data | 63 |

| | |
|---|------------|
| 3.5.2 Teknik Analisis Data Penelitian | 66 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 68 |
| 4.1 Deskripsi etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat | 68 |
| 4.1.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat..... | 68 |
| 4.1.1.1 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat | 84 |
| 4.1.1.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat | 90 |
| 4.1.2 Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Pengobatan oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat..... | 120 |
| 4.1.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat..... | 128 |
| 4.1.4 Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat..... | 132 |
| 4.2 Konservasi Tumbuhan Obat Oleh Suku Melayu Sanggau di kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat | 137 |
| 4.2.1 Persepsi Masyarakat Suku Melayu Sanggau Terhadap Konservasi Tumbuhan..... | 138 |
| 4.2.2 Tindakan Terkait Keberadaan Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat | 142 |
| 4.3 Etnobotani Tumbuhan sebagai Obat dan Konservasi Tumbuhan dalam Perspektif Islam | 145 |
| BAB V PENUTUP | 151 |
| 5.1 Kesimpulan | 151 |
| 5.2 Saran | 152 |
| DAFTAR PUSTAKA | 153 |
| LAMPIRAN..... | 168 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam..... | 59 |
| Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau..... | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1 Suku Melayu Sanggau | 44 |
| Gambar 2.2 (a) Ritual Tradisi Mandi Syafar Masyarakat Melayu Sanggau di Sekayam 2017 dan (b) Ritual Tradisi Mandi Syafar 2019 | 48 |
| Gambar 2.3 Peta Kabupaten Sanggau..... | 51 |
| Gambar 2.4 Peta Kecamatan Sekayam | 53 |
| Gambar 4.1 Diagram Persentase Penggunaan Tumbuhan sebagai Obat | 73 |
| Gambar 4.2 Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat..... | 105 |
| Gambar 4.3 Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat..... | 112 |
| Gambar 4.4 Diagram Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Obat..... | 117 |
| Gambar 4.5 Persentase Pemahaman Arti Konservasi..... | 121 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara..... | 149 |
| Lampiran 2. Dokumentasi | 152 |
| Lampiran 3. Analisis Data | 163 |
| Lampiran 4. Data Responden Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam..... | 173 |

ABSTRAK

Purwanti, Army. 2020. **Etnobotani Tumbuhan Obat dan Konservasi oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat**. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. Pembimbing II: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Konservasi, Suku Melayu Sanggau

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu. Pengenalan tumbuhan-tumbuhan dan pengetahuan tentang tumbuhan sebagai obat harus terus dilakukan supaya tumbuhan yang berkhasiat obat tidak mengalami kepunahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi etnobotani tumbuhan obat dan untuk mengetahui upaya konservasi tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Penelitian ini terdiri dari penelitian etnobotani dan konservasi tumbuhan obat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode survey wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*, yakni penelitian yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 38 informan.

Hasil penelitian etnobotani menunjukkan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat berasal dari 38 famili dari 59 spesies. Tumbuhan yang memiliki persentase tertinggi adalah kunyit (4,35%). Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang mempunyai persentase tertinggi adalah daun (36%). Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang mempunyai persentase tertinggi adalah dengan diminum setelah direbus (48%). Persentase tertinggi sumber perolehan tumbuhan sebagai obat adalah budidaya (53%). Konservasi tumbuhan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau adalah mayoritas masyarakat mendeskripsikan bahwa konservasi yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan. Tindakan yg dilakukan masyarakat agar kearifan lokal tetap terjaga adalah dengan cara pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan tersebut.

ABSTRACT

Purwanti, Army. 2020. **Ethnobotany of Medicinal Plants and Conservation by the Sanggau Malay Tribe in Sekayam District, Sanggau Regency, West Kalimantan Province. Essay.** Department of Biology, Faculty of Science and Technology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I: Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. Supervisor II: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Conservation, Sanggau Malay Tribe

Medicinal plants are defined as plants that have properties or contain certain substances that can be used to treat or cure certain diseases. The introduction of plants and knowledge of plants as medicine must be carried out so that medicinal plants do not become extinct. The purpose of this study was to determine the ethnobotany description of medicinal plants and to determine the conservation efforts of medicinal plants by the Sanggau Malay Tribe, Sekayam District, Sanggau District, West Kalimantan.

This research consisted of ethnobotany research and the conservation of medicinal plants. This type of research is descriptive exploratory with interview survey method. The interview method used is the structured interview method and the semi-structured interview. This research uses the Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA) approach, which is research accompanied by active involvement of researchers in local community activities. Sampling by purposive sampling as many as 38 informants.

The results of the ethnobotany study showed that the plants used as medicine by the Sanggau Malay Tribe, Sekayam District, Sanggau District, West Kalimantan Province came from 38 families of 59 species. The plant that has the highest percentage is turmeric (4.35%). The plant organs used as medicine with the highest percentage were leaves (36%). The way to use plants as medicine which has the highest percentage is by drinking it after boiling (48%). The highest percentage of sources of acquisition of plants as medicine is cultivation (53%). Conservation of plants by the people of the Sanggau Malay tribe is that the majority of the community describes conservation as protecting and preserving the environment. Actions taken by the community so that local wisdom is preserved is by means of this knowledge being passed on from generation to generation. Meanwhile, efforts to maintain the existence of medicinal plants are carried out by cultivating and minimizing the use of these plants.

نبذة مختصرة

بورواتي ، أرمي . ٢٠٢٠ . علم النبات الباقي للنباتات الطبية وتصور حفظ النبات من قبل قبيلة الملايو السنغوي في منطقة سكايام الفرعية سانغاو، مقاطعة كليمانتان الغربية. مقال. قسم علم الأحياء ، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. المستشار الأول: د. الحاج. إيكو بودي منارنو، م . المستشار الثاني: د. أحمد باريزي ، م

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي ، النباتات الطبية ، الحفظ ، قبيلة سانغاو الملايو

تعرف النباتات الطبية بأنها نباتات لها خصائص أو تحتوي على مواد معينة يمكن استخدامها لعلاج أو علاج أمراض معينة. يجب أن يتم إدخال النباتات ومعرفة النباتات كدواء حتى لا تنقرض النباتات الطبية . كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد وصف علم النبات العرقي للنباتات الطبية وتحديد جهود الحفاظ على النباتات الطبية من قبل قبيلة سانغاو الملايو ، مقاطعة سكايام ، محافظة سانغاو ، كاليمانتان الغربية.

يتكون هذا البحث من بحث علم النبات العرقي والحفاظ على النباتات الطبية. هذا النوع من البحث وصفي استكشافي باستخدام طريقة مسح المقابلة. طريقة المقابلة المستخدمة هي طريقة المقابلة المنظمة والمقابلة شبه المنظمة. يستخدم هذا البحث نَحج التقييم العرقي التشاركي (PEA) ، وهو بحث مصحوب بالمشاركة النشطة للباحثين في أنشطة المجتمع المحلي. أخذ العينات عن طريق أخذ العينات المقصود ما يصل إلى 38 مخبر.

أظهرت نتائج دراسة علم النبات العرقي أن النباتات المستخدمة كدواء من قبيلة سانغاو الملايو ،مقاطعة سكايام ، محافظة سانغاو ، كاليمانتان الغربية. جاءت من 38 عائلة من ٥٩ نوعًا. النبات الذي يحتوي على أعلى نسبة هو الكركم (4.35٪). وكانت أعضاء النبات التي استخدمت كدواء بأعلى نسبة هي الأوراق (36٪). طريقة استخدام النباتات كدواء لها أعلى نسبة هي شربها بعد الغليان (٤٨٪). أعلى نسبة من مصادر اقتناء النباتات كدواء هي الزراعة (53٪). إن الحفاظ على النباتات من قبل أفراد قبيلة سانغاو الملايو هو أن غالبية المجتمع يصف الحفظ على أنه حماية البيئة والحفاظ عليها. الإجراءات التي يتخذها المجتمع للحفاظ على الحكمة المحلية هي عن طريق نقل هذه المعرفة من جيل إلى جيل. وفي الوقت نفسه ، يتم بذل الجهود للحفاظ على وجود النباتات الطبية من خلال زراعة هذه النباتات والتقليل من استخدامها.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT menciptakan alam beserta isinya dengan hikmah yang amat besar yang terkandung di dalamnya, antara lain tumbuhan dengan berbagai manfaat. Berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia bukanlah suatu hal yang terjadi saja akan tetapi memiliki arti dan tujuan. Semua ini merupakan sebuah tanda akan adanya sang Pencipta, bagi orang yang berakal (Rossidy, 2008). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'araa' ayat 7:

أَو لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝٧

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?.”* (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 7).

Kata (أَلَمْ يَرَوْا) pada firman-Nya di awal kalimat mengartikan bahwa apakah mereka tidak melihat ke bumi, merupakan makna yang bermakna sebagai batas akhir. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan manusia tentang tanah dan tanaman, serta berbagai keajaiban-keajaiban yang ada pada tumbuh-tumbuhan. Kemudian kata (زَوْجٍ) berarti sebuah pasangan, dalam hal ini pasangan yang dimaksud pada tumbuh-tumbuhan adalah adanya alat kelamin jantan pada benang sari dan betina pada putik. Apabila benang sari jatuh tepat di atas kepala putik maka akan menyebabkan sebuah penyerbukan dan diikuti dengan

pembuahan, hingga akhirnya nanti akan membentuk bakal buah berkembang menjadi buah dan menghasilkan biji. Kata (كريم) bisa digunakan sebagai penggambaran segala sesuatu yang baik pada setiap objek yang disifatinya (Shihab, 2001).

Al-Qurthubi (2009) menyatakan bahwa berdasarkan arti ayat diatas *“kami tumbuhkan di bumi berbagai macam tumbuhan-tumbuhan baik”* yaitu Allah SWT memperingatkan keagungan dan kekuasaanNya. Hal ini apabila mereka melihat dengan hati yang suci maka niscaya mereka pasti mengetahui bahwa yang berhak disembah adalah Allah SWT, karena dengan kuasaNya maka terciptalah kebaikan tersebut.

Kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut sesungguhnya berisi perintah kepada seluruh umat manusia untuk mengkaji berbagai macam ciptaan Allah khususnya tumbuhan secara lebih mendetail. Semakin dalam manusia mengkaji fenomena alam dan ciptaan Allah SWT, maka semakin terungkap pula keluasan, kompleksitas, keseimbangan, koherensi dan kesempurnaanNya (Rossidy, 2008).

Tumbuhan yang baik dalam hal ini adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi makhluk hidup, termasuk di dalamnya tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan hikmah yang sangat besar. Pada setiap tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT tersebut benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan-

Nya. Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahiyah mengingatkan manusia untuk berpikir karena yang demikian bermanfaat bagi mereka.

Menurut Qardhawi (1998 dalam Tsauri, 2011) jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang pesat seperti zaman ini, Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Qur'an berabad-abad yang lalu bahwa tumbuhan yang tumbuh di bumi ini merupakan tumbuhan yang baik yaitu mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Tugas manusia hanya mengolah dan mempelajari semuanya dengan segenap akalunya. Dengan demikian, tugas manusia adalah mampu memanfaatkannya dengan optimal.

Satu di antara tumbuhan yang baik adalah tumbuhan obat. Pengertian tumbuhan obat menurut Prasetyono (2012) yaitu suatu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan yang berasal dari sebagian, seluruh tumbuhan atau dari eksudat tumbuhan tersebut. Beberapa contoh tumbuhan obat di Indonesia adalah alang-alang, manggis, brotowali, katuk, kunyit, jahe, bawang merah, bangle, dan kencur.

Kemampuan atau pengetahuan tumbuhan obat dan pemanfaatannya, tidak dimiliki oleh semua orang atau masyarakat, melainkan hanya oleh kelompok masyarakat atau suku tertentu yang merupakan masyarakat lokal yang didapat secara tidak sengaja dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Hal ini dikenal dengan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*).

Menurut Prananingrum (dalam Suhanda, Idham, dan Anwari, 2017) pengetahuan lokal merupakan ungkapan budaya yang didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan, dan keterampilan suatu masyarakat yang memenuhi tantangan atau kebutuhan hidupnya yang telah mampu memberikan gambaran tentang kearifan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan.

Pengetahuan lokal oleh kelompok masyarakat tertentu yang berarti melibatkan hubungan manusia dengan tumbuhan di alam dipelajari dalam cabang biologi yang dikenal dengan etnobotani. Menurut Syafitri, dkk. (2014) etnobotani dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat, dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia. Studi etnobotani ini memiliki beberapa manfaat yaitu selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, etnobotani juga bermanfaat dalam melindungi pengetahuan tersebut melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, sehingga berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari etnik atau kelompok masyarakat tentang keanekaragaman sumberdaya hayati, kelestarian sumberdaya alam, dan budaya. Pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitarnya bukan saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan kesehatan yang dikenal sebagai tumbuhan obat.

Tumbuhan obat merupakan komponen penting dalam pengobatan, dan pada umumnya dimanfaatkan baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk ramuan (kumpulan beberapa tumbuhan obat dalam satu kesatuan), dan telah digunakan oleh masyarakat terdahulu. Tumbuhan obat dalam bentuk jamu telah digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, perhatian dan dilestarikan.

Menurut Supriono (1997) tumbuhan obat sangat penting bagi kehidupan masyarakat karna memiliki beberapa manfaat begitu besar bagi kehidupan, diantaranya yaitu: menjaga kesehatan, memperbaiki status gizi masyarakat, menghidupkan lingkungan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Keuntungan dari tumbuhan obat tradisional yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat adalah bahan baku tumbuhan dapat ditanam di pekarangan rumah sendiri, murah, mudah dalam memperolehnya serta dapat diramu sendiri dirumah.

Etnobotani yang berhubungan dengan tumbuhan obat dikenal dengan etnobotani tumbuhan obat. Beberapa riset tentang etnobotani tumbuhan obat antara lain adalah studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat oleh Efremila, dkk. (2015) dengan hasil ditemukannya 50 spesies tanaman yang dikelompokkan dalam 34 famili yang dipergunakan

untuk mengobati 37 jenis macam penyakit melalui pemanfaatan secara tradisional.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Efremila, dkk. (2015), yakni penelitian etnobotani tumbuhan obat ini dilakukan pada Suku Melayu di Kalimantan Barat. Berdasarkan observasi pendahuluan oleh peneliti pada bulan Agustus tahun 2016, dapat dijumpai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh Suku Melayu di Kalimantan Barat. Menurut Frihady (2013) keanekaragaman pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dikarenakan adanya beberapa etnis/suku yang berdomisili di wilayah Kalimantan Barat seperti etnis Dayak, Tionghoa, dan Melayu. Selain suku-suku setempat terdapat pula suku-suku lain yang merupakan pendatang, seperti: Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Minang, Suku Bugis, dan Suku Madura.

Menurut Noorcahyati (dalam Astria, dkk., 2013) Pulau Kalimantan merupakan pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya. Tak hanya itu, kekayaan pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan yang diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi pada etnis asli di Kalimantan juga sangat banyak. Akan tetapi, pengetahuan tersebut tidak didokumentasikan dan dikhawatirkan akan terkikis seiring dengan hilangnya habitat alami dan punahnya tumbuhan berkhasiat obat, terutama tumbuhan hutan akibat eksploitasi dan konversi lahan yang berlebihan. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pengobatan tradisional

dengan tumbuh-tumbuhan akan berdampak negatif bagi warisan tradisional ini, yaitu mengalami kepunahan.

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah barat dari Pulau Kalimantan dan termasuk daerah khatulistiwa. Diantara suku di Kalimantan Barat adalah suku Melayu. Suku Melayu memiliki karakteristik dibandingkan suku Dayak yang pada umumnya dijumpai di Kalimantan. Menurut Sari, dkk. (2014) Suku Dayak di sebagian besar wilayah di Kalimantan masih memanfaatkan tumbuhan yang ada di hutan untuk pengobatan. Seperti proses pembuatan/pengolahan obat tradisional oleh Suku Dayak di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau masih sangat sederhana yaitu tanpa alat modern atau yang dikenal dengan mesin dan diwariskan secara estafet kepada generasi berikutnya yang berdasarkan kepercayaan dan budaya Suku Dayak tersebut.

Berbeda dengan Suku Dayak, proses pengolahan obat tradisional Suku Melayu di samping dari warisan leluhur, juga merujuk pada ajaran Islam dan dengan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya Melayu. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahyat (2012), golongan Suku Melayu ini pada umumnya berbeda dengan Suku Dayak. Hal ini dipengaruhi oleh agama, pergaulan, dan cara hidupnya.

Sejumlah peneliti mengatakan secara historis bahwa orang Melayu adalah orang Dayak yang menganut ajaran Islam.

Banyak orang yang sekarang dikenal sebagai orang Melayu, termasuk di dalamnya orang-orang Kutai, asal leluhurnya adalah orang 'Dayak'. Menurut Ave dan King sebagaimana dikutip oleh Maunati (2004) beranggapan bahwa mayoritas orang Melayu di Kalimantan sebenarnya adalah orang Dayak yang kemudian menganut ajaran Islam. Konversi Islam dari agama lain disebut juga masuk Melayu dan masuk Melayu berarti berganti agama dari bukan Islam menjadi Islam (Sastrowardoyo, 1984; Rahmawati, 2003; Natsir, 2008).

Satu di antara wilayah dengan penduduk suku Melayu adalah Kabupaten Sanggau. Suku Melayu Sanggau merupakan satu di antara beberapa Suku Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Suku Melayu di daerah tersebut masih menggunakan cara tradisional dalam mengobati berbagai macam jenis penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan obat. Pengetahuan mereka dalam penggunaan tumbuhan obat hanya sebatas pada pengetahuan dalam segi cara pengolahan, penggunaan, serta khasiat pada tanaman yang dimanfaatkan yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tua mereka.

Penelitian terdahulu terkait etnobotani yang pernah dilakukan terhadap Suku Melayu, satu diantaranya yaitu di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau yang meneliti tentang etnobotani tumbuhan obat. Masyarakat di daerah tersebut masih menggunakan cara tradisional dalam mengobati berbagai macam jenis penyakit dengan menggunakan

tumbuhan obat. Berdasarkan penelitian tersebut maka ditemukan 60 jenis tanaman yang tergolong dalam 37 famili (Haryono, dkk., 2014). Akan tetapi, penelitian Haryono, dkk., (2014) tidak meneliti tentang persepsi masyarakat tentang konservasi. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ini, sampel penelitian adalah Suku Melayu Sanggau yang ada di Kecamatan Sekayam, serta meneliti tentang konservasi tumbuhan obat di samping tentang etnobotani tumbuhan obat yang terjadi pada masyarakat tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh kelompok masyarakat tertentu antara lain Suku Melayu Sanggau, masih memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di hutan. Di sisi lain, keberadaan hutan yang semakin terdegradasi menjadi ancaman bagi kelestarian jenis tumbuhan hutan yang berpotensi sebagai bahan baku obat. Begitu pula dengan pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan hutan berkhasiat obat yang cenderung mengalami degradasi. Dengan demikian pemanfaatan dan pengembangan jenis-jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat belum diketahui secara luas oleh masyarakat saat ini, sehingga penelitian etnobotani tumbuhan obat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di dua Desa di Kecamatan Sekayam yaitu di Desa Balai Karang dan Desa Pengadang. Pemilihan dua Desa di Kecamatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain yaitu; Desa-desanya tersebut termasuk

wilayah kecamatan Sekayam yang akses transportasi ke lokasinya masih dapat dijangkau, masyarakatnya yang masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan obat secara tradisional, dan memiliki potensi tumbuhan obat dengan indikasi banyak didapati pembudidayaan tumbuhan obat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang berjudul **“Etnobotani dan Konservasi Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat”** ini penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat?
2. Bagaimanakah konservasi tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Povinsi Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis deskripsi etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis konservasi tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang kearifan lokal yang dimiliki Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat dalam interaksinya dengan tumbuhan obat di lingkungannya, guna pengembangan bidang farmasi yang berbasis pengetahuan masyarakat.
2. Diperolehnya informasi ilmiah tentang konservasi tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat guna menunjang konservasi keanekaragaman hayati di Pulau Kalimantan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terbatas pada:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.
2. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sekayam meliputi 2 Desa yaitu Desa Balai Karang, dan Desa Pengadang.

3. Deskripsi etnobotani meliputi jenis tumbuhan obat dan khasiat, organ tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan, dan cara perolehan tumbuhan obat.
4. Konservasi tumbuhan obat, meliputi persepsi tentang pelestarian dan tindakan nyata pelestarian (mempertahankan keberadaan) tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan sebagai Obat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Alam semesta dan isinya ini merupakan ciptaan Allah SWT sebagai salah satu tanda kebesarannya. Keanekaragaman tumbuhan merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan masing-masing dari tumbuhan tersebut memiliki manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan yang beranekaragam, baik dari aspek morfologi maupun manfaatnya. Keanekaragaman tumbuhan tersebut merupakan iradah Allah SWT yang terkandung hikmah dan tujuan yang spesifik (Rossidy, 2008).

Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Manusia dan tumbuh-tumbuhan sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Tumbuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya, salah satunya adalah tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl [16] ayat 11, berikut ini:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. ” (Q.S. an-Nahl [16]: 11).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsier (2007), bahwa ayat tersebut di atas maksudnya adalah Allah mengeluarkan dari bumi, dengan air yang hanya satu macam ini, maka keluarlah buah-buahan itu dengan segala perbedaan, macamnya, rasanya, warnanya, baunya, dan bentuknya. Sesungguhnya pada yang demikian yakni pada curahan hujan dan akibat-akibatnya itu benar-benar ada tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Allah SWT yang Maha Esa lagi Maha Kuasa.

Dengan hujan itu, Allah SWT menumbuhkan tanam-tanaman yang buahnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dari jenis rumput-rumputan, manusia memperoleh bahan makanan bagi ternak mereka, dari zaitun mereka memperoleh minyak yang diperlukan oleh tubuh, dan dari kurma dan anggur mereka dapat memperoleh buah-buahan sebagai penambah gizi makanan mereka. Setelah itu, disebut pula segala macam buah-buahan, agar manusia dapat mengetahui kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Selanjutnya, dari air yang sama, Allah SWT berkuasa menumbuhkan tanam-tanaman yang beraneka ragam dan mengeluarkan buah-buahan yang beraneka ragam

bentuk, warna, dan rasanya. Segala macam tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah nikmat yang diberikan oleh Allah dan sekaligus sebagai bukti keesaan-Nya bagi orang yang mengingkari-Nya (LPMA, 2019).

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa segala macam nikmat yang diturunkan baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan bukti kebenaran bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Allah. Bukti-bukti itu dapat diketahui oleh orang-orang yang memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah serta memikirkan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya (LPMA, 2019).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang beberapa diantaranya yaitu zaitun, kurma, dan segala macam buah-buahan yang mana didalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Salah satunya yaitu digunakan untuk pengobatan suatu penyakit ataupun pencegahan penyakit. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al-Bukhary dari Aisyah r.a., bahwa beliau pernah mendengar Nabi SAW bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنَ السَّامِ. قُلْتُ: وَمَا السَّامُ؟ قَالَ: الْمَوْتُ.

Artinya: “*Sesungguhnya habbatus sauda’ ini mengandung obat segala penyakit, kecuali as-sam*”. Aku bertanya “*apa as-sam itu?*” Beliau menjawab “*kematian*”. (HR. Bukhari).

Menurut Al-Jauziyah (2008) Rasulullah pernah menggunakan jinten hitam untuk mengobati beberapa jenis penyakit. Hal ini berarti tumbuhan juga dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional oleh Rasulullah SAW. Dari hadits tersebut, Rasulullah SAW telah memberi petunjuk tentang manfaat jinten hitam (*habbatus sauda’*) sebagai obat alami yang dapat menyembuhkan bagi manusia kecuali kematian. Tidak hanya jinten hitam yang dapat digunakan alternatif pengobatan. akan tetapi, masih banyak lagi tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.

Menurut Ash-Shayim (2006) tumbuhan menjadi bahan obat yang sangat populer disamping bahan alam lainnya, seperti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. Beliau sering menggunakan tumbuhan untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai makanan pelindung dan obat penyembuh yang sering dicontohkan dalam pengobatan ala Rasulullah Muhammad SAW (*thibbun nabawi*) diantaranya adalah: zaitun, bawang putih, bawang merah, buah delima, buah labu, gandum dan kurma.

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah satu diantara tumbuhan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syu'ara [26] ayat 7:

أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?.” (Q.S. asy-Syu'ara [26]: 7).

Menurut Shihab (2002) lafad “*zaujin kariim*” bermakna tumbuhan yang baik, yakni tumbuhan yang subur dan bermanfaat. Sebagaimana kata “*kariim*” yang menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap obyek yang disifatinya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan bumi berapa banyak yang ditumbuhkan di bumi ini salah satunya yaitu tumbuh-tumbuhan yang mulia.

Tumbuhan yang baik dalam hal ini adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi makhluk hidup. Tumbuhan yang baik diatas tidak hanya tumbuhan yang bagus dan enak rasanya. Akan tetapi, tumbuhan yang juga mengandung zat-zat yang baik dan bermanfaat untuk kesehatan manusia, termasuk tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya dapat digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, dan ini merupakan anugerah Allah SWT yang harus dipelajari dan dimanfaatkan (Savitri, 2008).

Namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya, salah satunya

adalah sebagai obat. Pemilihan obat yang tepat sasaran akan menjadi tantangan besar bagi manusia untuk mengupayakan dan menggali pengetahuannya. Dengan diciptakannya tumbuhan yang beraneka macam oleh Allah SWT., manusia dituntut untuk mengkaji dan mempelajari tentang tumbuhan mana yang bisa berpotensi sebagai obat sesuai dengan gejala penyakit tertentu sehingga kesejahteraan manusia akan mudah tercapai (An-Najjar: 2006).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash [28] ayat 57:

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهْدَىٰ مَعَكَ نُنحَطِّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا
ءَامِنًا يُجِئُ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”* (Q.S. al-Qashash [28]: 57).

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita mencari dan mempelajari berbagai tumbuhan yang menjadi rezeki yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Tumbuhan menjadi rezeki bagi makhluk hidup karena merupakan bahan pangan, bahan sandang, papan dan bahan obat-obatan. Subhanaallah, begitu banyak manfaat tumbuh-tumbuhan bagi makhluk hidup lain,

sedangkan tumbuhan adalah makhluk yang tidak pernah mengharap balasan dari makhluk lain (Savitri, 2008).

Tumbuhan diciptakan oleh Allah SWT beraneka ragam. Keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman tumbuhan merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jelas bahwa tanda-tanda itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berakal (Rossidy, 2008). Allah SWT menciptakan semua yang ada di dunia ini tidaklah sia-sia dari yang kecil hingga yang besar. Makhluk hidup (hewan, tumbuhan dan lain-lain) semuanya dapat dimanfaatkan oleh manusia jika manusia itu berfikir.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa sejumlah buah-buahan yang menurut ilmu pengetahuan modern memiliki khasiat untuk mencegah beberapa penyakit terdapat di dalam Al-Qur'an. Bahkan tanaman yang dianggap liar pun juga mempunyai potensi dalam bidang farmakologi (Mahran dan Mubasyir, 2006). Beberapa macam tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan alami (herbal) telah disebutkan dalam Al Qur'an maupun Al Hadist dimana kajian sains modern telah berhasil menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, satu diantaranya adalah jahe (Zanjabil).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Insaan [76] ayat 17:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَتْ مِرْزَاقًا زَنْجَبِيلًا

Artinya: *“Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.”* (Q.S al-Insan [76]: 17).

Menurut Al-Jauziyah (2007) ayat ini menunjukkan bahwa jahe memiliki manfaat yang besar untuk kesehatan. Jahe bisa menghangatkan tubuh, membantu pencernaan, melunakkan makanan dalam perut dengan stabil, berguna mengatasi penyumbatan lever yang terjadi karena hawa dingin dan lembab, juga mengobati mata lamur akibat kelembaban bila dimakan dan bisa dijadikan celak, serta mengatasi angin duduk yang terjadi di usus lambung. Jahe dikenal baik masyarakat Indonesia sebagai salah satu rempah yang digunakan untuk memasak. Menurut Savitri (2008), secara tradisional jahe digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk, peluruh keringat, peluruh angin perut, diare, dan pencegah mual.

Pertanyaan: bagaimana sikap Islam terhadap pengobatan tradisional?. Syeikh Ibnu Jibrin mengatakan para ahli pengobatan tradisional telah melakukan eksperimen terhadap obat-obatan tersebut. Mereka merujuk pada berbagai buku medis yang disusun oleh para pakar pengobatan. ini termasuk satu cabang ilmu di antara berbagai cabang ilmu yang sangat banyak. Sekelompok orang memang ada yang menjadi tenaga ahli dalam pengobatan semenjak masa kenabian, juga sebelum itu dan sesudahnya. Mereka mengetahui formula obat-obatan, karakteristik, dan cara penggunaannya. Diiringi dengan keyakinan mereka bahwa obat itu hanya penyebab perantara kesembuhan saja. Dan Allah SWT

lah yang menjadikan penyebab itu semua. Oleh karena itu, hukumnya boleh mempelajari ilmu pengobatan ini dan berobat dengannya (Ar-Rumaikhon, 2008).

Segala jenis penyakit yang Allah SWT ciptakan pasti ada obatnya, tergantung bagaimana cara manusia mengatasi penyakit tersebut sehingga bisa sembuh dengan izin Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya: *dari Jabir ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda “Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.”* (HR. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa segala jenis penyakit yang Allah SWT ciptakan pasti ada obatnya. Tetapi pemilihan obat yang tepat sasaran akan menjadi tantangan besar bagi manusia untuk berusaha menggali lebih dalam lagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui juga bahwa Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit melainkan Allah SWT juga menurunkan obatnya, baik itu penyakit yang muncul pada masa Rasulullah ataupun sesudah Rasulullah (Hawari, 2008).

Menurut Yeni dan Dalil (2016) metode pengobatan dalam Islam yang terkenal sampai kini adalah *al-thibb-an-nabawy* (pengobatan cara Nabi Muhammad SAW). Tabib-tabib muslim

meneladani Rasulullah serta berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits, seperti mengatur pola makan dan minum air putih. Untuk pengobatan dan menjaga kesehatan Rasulullah mengonsumsi madu, susu murni, kurma, biji jintan hitam, dan bahan-bahan lainnya. Begitu juga dengan tuntunan pengobatan sering dituturkan Rasulullah SAW dalam berbasis hadits.

Menurut Asma, putri Umair, Nabi bertanya kepadanya tentang obat pencabar apa yang ia gunakan; maka dijawabnya bahwa dia menggunakan semacam kapulaga, tetapi beliau mengatakan bahwa itu terlalu panas. Kemudian dia menggunakan rumput senna sebagai pencabar, dan Nabi bersabda; *“Andaikan ada sesuatu yang mengandung obat untuk kematian, maka itulah senna”*. Rasulullah SAW. Selalu memperingatkan kepada setiap orang bahwa penyembuhan yang sejati berada di tangan Allah. Beliau bersabda, *“Bagi setiap penyakit ada obatnya dan jika obat itu digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit, sesungguhnya penyakit itu disembuhkan dengan izin Allah”* (Rahman, 2007).

Segala jenis penyakit pasti ada obatnya, tergantung bagaimana cara mengatasi penyakit tersebut sehingga penyakit tersebut bisa disembuhkan dengan izin Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: *“Setiap penyakit ada obatnya, jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah penyakit itu sembuh”* (HR. Muslim dan Ahmad).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu penyakit pasti akan ada penawarnya (obat). Akan tetapi pemilihan akan obat yang tepat sasaran menjadi tantangan besar bagi manusia untuk mengupayakan dan menggali pengetahuannya. Dengan diciptakannya tumbuhan yang beraneka ragam. Manusia dituntut untuk mengkaji dan mempelajari tentang tumbuhan mana yang bisa berpotensi sebagai obat penyakit tertentu sehingga kesejahteraan manusia akan mudah tercapai (An-Najjar, 2006).

An-Najjar (2006) menambahkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ra. yang artinya: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit, dan menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah kalian namun jangan berobat dengan barang yang haram. Hadits tersebut menjelaskan bahwa penegasan yang tampak pada hadits tersebut bahwa dalam kehidupan ini manusia menghadapi berbagai resiko penyakit, dan ini sudah menjadi karakter dasar manusia, namun Allah juga tidak menurunkan penyakit kecuali disertai dengan obat penawarnya. Sisi lain kemukjizatan lain dari hadits ini adalah perintah Allah untuk berobat, sehingga manusia tidak membiarkan tubuhnya tersiksa oleh penyakit dan membiarkannya rusak. Perintah ataupun pokok bahasan yang dapat diambil dari uraian hadits selanjutnya adalah bahwasanya segala sesuatu yang haram tidak mungkin dapat menjadi obat penyembuh penyakit. Dan termasuk

barang haram yang tidak mungkin bisa menyembuhkan penyakit, bahkan malah dapat menimbulkan penyakit yang lain.

Menurut Rosyidi (2008), sebagai agama yang Rohmatan Lil'alamin, Islam mempunyai hukum syariat yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal sangat erat hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran Islam sangat sarat dengan tuntutan memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

2.2 Etnobotani

Etnobotani dikemukakan pertama kalinya oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tetumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Harshberger memakai kata *Ethnobotany* (selanjutnya akan ditulis etnobotani) untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji sebuah hal yang terkait dengan dua objek, “*ethno*” dan “*botany*”, yang menunjukkan secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) (Alexiades & Sheldon, 1996; Cotton, 1996; Carlson & Maffi, 2004).

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan sumberdaya alam tumbuhan dan lingkungannya. Bahasan etnobotani bersinggungan dengan ilmu-ilmu alamiah dan ilmu-ilmu sosial seperti pengetahuan sosial budaya, sehingga

etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik disekitar persoalan etnik maupun dalam botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang bersifat global (Munawaroh dan Astuti, 2000). Menurut (Yatias, 2015) etnobotani sebagai salah satu jembatan pengetahuan tradisional dan modern pada saat ini menjadi topik yang berkembang.

Menurut Syafitri, Sitawati, dan Setyobudi (2014) etnobotani ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat, dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna pakaian, dalam upacara, dan dalam kehidupan masyarakat.

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumberdaya alam (Dharmono, 2007).

Seiring semakin berkembangnya kajian-kajian etnobotani, Richard Ford pada tahun 1997 memberi beberapa catatan penting

sebagai arahan bagi perkembangan etnobotani di masa depan. Pertama, Ford menegaskan bahwa etnobotani adalah studi tentang hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan “*Ethnobotany is the direct interrelationship between human and plants*”. Kata *direct* memberikan penekanan khusus terhadap tetumbuhan yang benar-benar terkait dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tumbuhan yang mempunyai manfaat dan diperkirakan akan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di masa depan adalah target utama kajian etnobotani. Kedua, Ford menghilangkan kata-kata “*primitive*” dalam etnobotani untuk memberi peluang bagi semakin lebarnya cakupan studi etnobotani (Hakim, 2014).

Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya. Studi etnobotani bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma, 2008).

Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua keuntungan yaitu keuntungan ekonomi dan keuntungan dalam pengembangan konservasi. Keuntungan ekonomi ditunjukkan oleh peran penelitian etnobotani masa kini yang dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi. Keuntungan lainnya adalah pengungkapan sistem

pengelolaan sumberdaya alam lingkungan secara tradisional mempunyai andil yang penting dalam program konservasi, penerapan teknik tradisional dalam mengkonservasi jenis-jenis khusus dan habitat yang mudah rusak serta konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Kebudayaan Indonesia yang pluralistik dapat menimbulkan beragam pengetahuan dan kearifan lokal (*lokal wisdom*) masyarakat. Budaya lokal dan kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sangat penting untuk terus dilestarikan (Kholil, 2011; Suhandi, Idham, dan Anwari, 2017).

2.3 Tumbuhan Obat

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral atau campuran dari bahan tersebut yang secara tradisional dan turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Zein, 2005; Ningsih, 2016). Pada kenyataannya bahan obat yang digunakan berasal dari tumbuhan dengan persentasenya lebih besar dibanding yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional (OT) hampir selalu identik dengan tumbuhan obat (TO) karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat (Katno dan Pramono, 2006).

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu

yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit (Kartasapoetra, 1996).

Menurut Zuhud, Ekarelawan, dan Riswan. (1994 dalam Sari, Wardenaar, dan Muflihati, 2014) tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok tumbuhan obat, yaitu: (1) Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional; (2) Tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis; dan (3) Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau diperkirakan mempunyai khasiat sebagai obat serta khasiatnya diketahui dari hasil telaah secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari

penuturan serta pengalaman orang-orang tua terdahulu. Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, sehingga merupakan pengetahuan tradisional. Bagian (*organ*) tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar (*radix*), rimpang (*rhizome*), batang (*caulis*), buah (*fructus*), daun (*folia*) dan bunga (*flos*) (Nasruddin, 2005).

Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global “*back to nature*” yang meningkatkan pasar produk herbal (Kintoko, 2006). Menurut Sangat *et al* (2000 dalam Supriadi, 2001) beberapa hasil penelitian memperkirakan bahwa di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1300 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Menurut Rosita *et al* (2007) keberadaan 370 suku asli dengan kearifan masing-masing telah memperkaya khasanah etnomedisin dan budaya bangsa. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Rahayu *et al.*, 2006).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama. Hal ini terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan

pengetahuan yang dimiliki. Beberapa tahun yang lalu misalnya, jenis tumbuhan akar kuning digunakan oleh suku tertentu, namun kemudian tidak digunakan lagi karena sudah sulit ditemukan di alam (Hidayat, 2005; Noorcahyati, 2012).

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pemanfaatan untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Tukiman,2006).

Sayangnya, hanya sekitar 200 jenis tanaman saja yang baru dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional. Pemahaman etnobotani bagi masyarakat dapat mempertahankan kearifan lokal yang dimilikinya dalam pemanfaatan tumbuhan atau tanaman dipekarangan rumah. Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan secara tidak langsung dapat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tanaman obat (Kandari *et al.*, 2012; Utami *et al.*, 2019).

Kelebihan obat tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan

bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah dan dapat diramu sendiri di rumah (Zein, 2005; Ningsih, 2016). Menurut Supriono (1997) tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut Supriono (1997) ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu:

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empiric, penggunaannyapun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijaun lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Depkes RI menyebut tumbuhan obat sebagai obat alamiah yang berasal dari tanaman dan bahan bakunya yang berupa simplisia telah mengalami standarisasi, memenuhi

persyaratan baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan gliknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaidah kedokteran moderen (Gunawan, 2000). Tetapi tetap perlu dilakukan pelestarian dengan cara pendataan obat supaya jenis-jenis tumbuhan di muka bumi ini tidak sampai punah (Purwanti, 2001).

2.4 Konservasi dalam Perspektif Islam

Acuan andalan yang digunakan Islam dalam menghadapi berbagai fenomena yang terjadi pada mikro dan makro kosmos selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Sudah diyakini bahwa al-Qur'an telah mendeskripsikan alam sebagai makhluk Tuhan yang pada dasarnya merupakan wujud teofani yang menutupi dan sekaligus mengungkapkan kebesaran Tuhan. Bentuk dan wujud alam merupakan refleksi dialog puitis dari sang Khâliq kepada makhluk-Nya yang mengandung sekian juta makna dan tujuan. Konsekuensi logis dari pandangan al-Qur'an ini lazimnya diaksentuasikan oleh hadis dan sunnah Nabi, sehingga menempatkan Islam tradisional mempunyai kepedulian dan kecintaan yang tulus terhadap alam serta kelestariannya agar mampu menyediakan kebutuhan manusia, di samping sanggup merefleksikan keindahan surgawi yang terkhanahkan di dalamnya (Zuhdi, 2012).

Manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi

kebutuhannya (Shihab, 2000; Zulfikar, 2018). Disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk kebutuhan manusia. Hal ini termaktub dalam surat. Al-Hijr ayat [15] 19-20 berikut ini:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُوسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ۝ ١٩
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرُزُقِينَ

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.” (Q.S. al-Hijr [15]: 19-20).

Pada ayat ini, Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, merupakan ciptaan Allah yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga

manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut (Zulfikar, 2018).

Manusia selalu dipandang sebagai pemelihara alam, namun di zaman modern ini manusia telah berubah menjadi perusak alam lingkungannya. Islam sendiri memandang manusia dari dua arah, yaitu sebagai wakil Tuhan (QS. al-Baqarah [2]:30) yang cenderung agresif-aktif dan sekaligus hamba Tuhan yang bersifat pasif dalam pengertian yang sebenarnya (QS. al-A'raf [7]: 172). Apabila konsep ini hanya difahami secara parsial, maka tidak mengherankan jika lahir praktek-praktek anarkisme wakil Tuhan yang hanya menekankan kepentingannya sendiri dalam menguasai alam. Akibatnya, alam mengalami beban eksploitasi yang jauh di luar batas kemampuannya karena tangan-tangan manusia (Zuhdi, 2012).

Allah SWT telah memperingatkan ulah manusia yang tidak terpuji terhadap lingkungan seperti dalam firman-Nya, dalam surat Ar-Ruum [30] ayat 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. ar-Ruum [30]: 41).

Penafsiran Al-Qur'an: [30]: 41 ini dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu: setiap kaum musyrikin mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Beberapa ulama' kontemporer memahaminya dalam artian kerusakan lingkungan (Shihab, 2002). Dalam kaitan ini sebagai pengelola sumber daya alam, bukan sekedar sebagai pemanfaatan sumber daya alam belaka. Sebab pemanfaatan dapat bermakna mengeksploitasi sumber daya alam dengan sebesar-besarnya. Berdasarkan hal ini, maka pengelolaan sumber daya alam perlu memperhatikan beberapa hal seperti perlindungan sumber daya alam dari kepunahan, penghematan pemakaian sumber daya alam yang berlebihan, peningkatan pemakaian materi dan energi lain sebagai alternatif.

Islam memiliki perspektif khas dalam memandang hubungan manusia dan alam. Hal ini menjadi dasar bagi tegaknya keseluruhan peradaban islam, termasuk penataan lingkungan. Perspektif ini dibangun dari konsep tauhid dan ibadah. Konsep tauhid memberikan cara pandang bahwa manusia, alam dan kehidupan merupakan ciptaan Allah SWT, yang mana Allah telah menciptakan semua ini dengan tujuan yang telah ditentukan (Syabiq, 1991; Rohmah, 2013).

Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan manusia, alam dan kehidupan dalam suatu keseimbangan yang sinkron dan

dinamis, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 30, di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 30).

Prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah ('abdullah) dan wakil Allah di bumi (khalifatullah fi al-ard). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya (Q.S. al-Dhariyat [51]: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (ibadah) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan memakmurkan bumi dengan segala isinya (Q.S. Hud [11]: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga

kelestariannya dan dilarang merusaknya (Q.S. al-Qashash [28]: 77) (Rodin, 2017).

Dalam perspektif Al-Qur'an, arti kekhalifahan memiliki tiga unsur, yaitu (1) manusia (sendiri) yang dinamai khalifah, (2) alam raya, yang disebut dalam QS. al-Baqarah: 21 sebagai bumi, dan (3) hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf [tugas-tugas kekhalifahan]). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam (Nasr, 1996; Rodin, 2017).

Prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan Alquran, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 284, Ali 'Imran [3]: 109, 129, 180, 189; al-Nisaa' [4]: 126, 131, 132, 170, 171; al-Ma'idah [5]: 17-18, 40, 120; al-A'raf [7]: 157; al-Taubah [9]: 116; Yunus [10]: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada Pemiliknya (Rodin, 2017).

Ka'ban (2007) menyatakan bahwa dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanah dari Allah. Pertama, *al-intifa'*. Allah mempersilahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatannya. Kedua, *al-i'tibar*. Manusia dituntut untuk selalu memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa alam. Ketiga, *al-islah*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.

Para ulama pesantren berpendapat, kemaslahatan generasi mendatang sangat bergantung pada kearifan kita dalam mengelola sumber daya alam saat ini. "Bila kita mewariskan alam yang rusak berarti kita merampas hak generasi mendatang untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan hidup mereka," kata para ulama tersebut dalam pernyataan bersama para ulama pesantren mengenai lingkungan hidup dan konservasi alam (Mangunjaya, 2005).

Konservasi adalah berbagai usaha untuk melestarikan dan memperbaiki sumber-sumber alam agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat dalam jangka panjang. Sumber-sumber alam yang harus dilestarikan dan diperbarui antara lain adalah sungai, danau, laut, hutan dan kawasan alam terbuka serta populasi fauna yang beraneka ragam,

termasuk juga tanah yang subur dan udara yang bersih (Mangunjaya, 2005).

Konservasi sumber daya alam hayati adalah perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin keberlanjutan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Leksono, 2007). Tujuan dilakukannya konservasi menurut Leksono (2007) yaitu: (a) Menjaga proses ekosistem; (b) Memelihara keragaman genetik; (c) Mencegah kepunahan spesies; (d) Memelihara spesies-spesies khusus seperti: spesies bendera yaitu spesies yang memiliki daya tarik tinggi seperti panda, spesies payung yaitu spesies yang mempunyai dampak pada banyak spesies, spesies kunci yaitu spesies yang memiliki peranan kunci dalam komunitas dan spesies terancam.

Umar bin Al-Khatab ra. sangat memperhatikan konservasi alam dimasa pemerintahannya di tanah Arab pada abad ke 7, yang memerintahkan untuk menjaga dan mengembangbiakkan tumbuhan dan hewan. Bukti perhatiannya terhadap perilaku konservasi, diriwayatkan oleh Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit : *“Aku mendengar Umar bin Al-Khatab berkata kepada ayahku, apa yang menghalangimu menanam tanahmu ? Ayahku berkata, aku adalah orang yang sudah tua, aku akan mati besok !. Maka Umar ra. berkata, aku mendorongmu untuk menanam pohon!. Umar ra. terlihat*

menanami pohon dengan tangannya sendiri bersama ayahku ! Kelihatan bahwa Umar bin Al-Khatab mendorong orang tersebut menanam tanah, walaupun dia mengira bahwa tidak akan melihat hasilnya. Umar ra. mengetahui bahwa perhatian terhadap tumbuhan adalah penting bagi generasi yang akan datang, penting juga untuk menjaga lingkungan di samping pasti adanya kemaslahatan pribadi, yaitu ganjaran pahala dari Tuhan (Al-Haritsi, 2006; Amzu *et al*, 2007).

Al-Jazairi (2003 dalam Amzu *et al*, 2007), menyatakan nilai religius yang berkaitan dengan konservasi tumbuhan terkandung pada sabda Nabi Muhammad SAW yang dapat menjadi stimulus bagi setiap individu manusia yang beriman, dan telah menjadi sikap dan perilaku para sahabat Nabi dan orang-orang tua terdahulu, yaitu: *“Barang siapa yang telah menanam pohon, dan pohonnya berbuah, lalu buahnya dimakan oleh orang atau binatang, maka Tuhan memberinya pahala yang tiada putus-putusnya”*. Dalam hadist Nabi SAW lainnya yang sangat relevan dan up to date dengan kondisi dan permasalahan saat ini untuk mendorong dan menjadi energi bagi sikap konservasi, yaitu artinya: *Apabila kiamat sedang terjadi dan ditanganmu menggenggam benih kurma, sekiranya kamu mampu menanamkannya, maka tanamkanlah, niscaya kamu akan memetik hasilnya di akherat kelak.*

2.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan

Manusia tergantung pada lingkungan hidupnya. Kelangsungan hidupnya hanya mungkin dalam batas kemampuan untuk menyesuaikan dirinya terhadap sifat lingkungan hidupnya. Proses interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, juga sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia (Soemarwoto, 1991).

Mengenai arti lingkungan itu sendiri, yang istilah lingkungan sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet bumi, merupakan pengalihan dari istilah asing environment (Inggris), L'environment (Prancis), Umwelt (Jerman), milieu (Belanda), alam sekitar (Malaysia), sivat-lom (Thailand), al-Bi'ah (Arab) dan lain-lain. Dari beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa Alquran telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan Alquran (Islam) sebagai agama ramah lingkungan (Abdillah, 2001).

Lingkungan dan manusia terjalin dengan sedemikian eratnyanya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga mnausia keterjalinannya tidak dapat di bayangkan dan tidak dapat pula di pikirkan. Maksudnya keterjalinan manusia dengan lingkungan merupakan keterjalinan sadar dan dihayati dan di jadikan sebagai

akar serta inti ke pribadiannya. Perenungan mendalam keterjalinan manusia dengan lingkungan merupakan upaya pencarian jatidiri manusia hal ini di sebabkan karena manusia adalah ada dalam lingkungan (Abdillah, 2001).

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Menurut Sunaryo (2004) persepsi diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu. Dan menurut Robbins dan Judge (2008) bahwa persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan (*environmental perception*) merupakan persepsi spasial yakni sebagai interpretasi tentang suatu seting (ruang) oleh individu yang didasarkan atas latar belakang, budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut (Umar, 2009). Menurut Purwatiningsih (2008) persepsi yang dimiliki seseorang individu terhadap sesuatu akan mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Jadi tingkah laku seseorang selalu didasarkan atas makna sebagai hasil persepsi terhadap lingkungannya dimana dia hidup. Apa yang dilakukan dan mengapa seseorang melakukan

atau tidak melakukan atas berbagai hal selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri secara selektif.

Pujiastuti (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dengan demikian setiap individu dapat mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda terhadap objek yang sama. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu.

2.6 Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Suku-Suku Di Kalimantan

Indonesia memiliki etnis yang sangat beragam, yaitu terdiri atas sekitar ±300 kelompok etnis (Komphalindo, 1994; Yuliarsih, Yuniati, dan Ramadhanil, 2013). Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara mulai dari Sabang sampai Marauke. Suku tersebut pada awalnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tergantung pada sumber daya alam yang terdapat di sekitarnya. Setiap suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berbeda atau keragaman dalam hal pemanfaatan tumbuhan, dan pengetahuan ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dipelihara untuk dikembangkan. Keragaman pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan tersebut di kenal dengan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Diantara suku bangsa yang tersebar diseluruh nusantara, suku bangsa di kalimantan juga

memiliki pengetahuan lokal terkait tumbuhan obat (Setyowati, Riswan dan Susiarti, 2005).

Setiap kelompok masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan mereka, seperti obat-obatan, peralatan rumah tangga, anyaman/tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bentuk susunan ramuan, komposisi, dan proses pembuatan atau pengolahan dilakukan secara tradisional menurut pengalaman praktis dan pengetahuan tidak ditulis suku/etnis kelompok masing-masing yang diwariskan kepada mereka diterima secara turun-temurun (Tamin dan Arbain, 1995; Yuliarsih, Yuniati, dan Pitopang, 2013). Menurut Purwanto dan Walujo (1992) tumbuhan berguna dikelompokkan berdasarkan pemanfaatannya antara lain tumbuhan sebagai bahan pangan, sandang, bangunan, obat-obatan, kosmetik, alat rumah tangga dan pertanian, talitemali, anyaman, pelengkap upacara adat dan kegiatan sosial, minuman dan kesenian.

Keanekaragaman jenis tumbuhan memiliki banyak fungsi bagi masyarakat, terutama adalah mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Masing-masing masyarakat tradisional di Indonesia memiliki pengetahuan khusus tentang tumbuhan yang terdapat di lingkungan mereka dan pemanfaatannya. Memiliki banyak jenis tumbuhan dan suku bangsa, Indonesia kaya akan keanekaragaman biologi dan budaya (Wiryono dan Lipranto, 2013).

Suku-suku bangsa di Indonesia telah banyak menggunakan tumbuhan untuk kepentingan pengobatan tradisional. Suku-suku ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan obat, perbedaan dapat dilihat dari perbedaan ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sama. Tercatat suku Talang Mamak memanfaatkan 110 tumbuhan untuk mengatasi 45 jenis penyakit, suku tradisional Melayu memanfaatkan 182 tumbuhan untuk 58 jenis penyakit, dan suku Anak Dalam memanfaatkan 101 tumbuhan untuk 54 jenis penyakit (Pramono, 2002).

Satu diantara contoh suku di Kalimantan yang memanfaatkan tumbuhan di dalam kehidupan sehari-hari adalah Masyarakat Dayak Bukit Loksado, suku ini memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat, bahan industri dan sudah sejak lama pula tumbuhan digunakan dalam berbagai upacara adat kebudayaan. Salah satu tumbuhan yang sering digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari adalah tumbuhan pegagan atau jalukap (*Centella asiatica (L) Urban*). Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang banyak tumbuh di perkebunan, ladang, tepi jalan, maupun kebun (Dharmono, 2007).

Pulau Kalimantan sendiri terbagi menjadi beberapa Provinsi, satu diantaranya adalah Provinsi Kalimantan Barat. Kalimantan Barat memiliki sumberdaya hutan yang cukup tinggi,

dengan berbagai jenis tumbuhan obat. Hasil studi etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan obat di beberapa Kabupaten di Kalimantan Barat bahwa jenis tumbuhan yang digunakan sangat beragam mencakup tanaman lapisan terbawah, liana, terna, perdu dan berbagai jenis pohon (Yusro, 2011).

Beberapa hasil penelitian terdahulu, ternyata masing-masing daerah di Kalimantan Barat banyak ditemukan jenis-jenis tumbuhan obat seperti di Dusun Marinsu Kabupaten Landak terdapat 30 jenis (Armiwoltywa, 2011). Desa Seriang Kecamatan Bedau Kabupaten Kapuas Hulu terdapat 41 jenis (Maryadi, 2012). Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak terdapat 51 jenis (Leonardo, Usman dan Yusro, 2013) di Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau terdapat 33 jenis (Astria, Budhi dan Sisillia, 2013) di Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang terdapat 65 jenis (Meliki, 2013) di Desa Bani Amas Kecamatan Bengkayang terdapat 48 jenis (Kristianti, 2013) di Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang terdapat 60 jenis (Damianus, 2013) di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau terdapat 60 jenis (Haryono, Wardenaar, dan Yusro, 2014).

Kalimantan Barat memiliki kekayaan alam yang menyimpan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan dihuni oleh berbagai suku. Suku di Kalimantan Barat lebih dari 1.000 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai

obat dan sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Wardani, 2008; Sari, Linda, dan Lovadi, 2015). Keanekaragaman pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dikarenakan adanya beberapa etnik/suku yang berdomisili diwilayah Kalimantan Barat seperti etnik Dayak, Tionghoa, dan Melayu (Frihady, 2013).

2.7 Suku Melayu Sanggau

Pulau kalimantan itu sendiri terdapat berbagai etnis, diantaranya adalah Suku Melayu. Suku Melayu di Kalimantan Barat tersebar luas hampir di semua kabupaten dan kota. Suku Melayu di Kalimantan Barat antara lain Melayu Pontianak, Melayu Singkawang, Melayu Mempawah, Melayu Sambas, Melayu Bengkayang, Melayu Sanggau, Melayu Sekadau, Melayu Sintang, Melayu Kapuas Hulu, Melayu Kubu, Melayu Sukadana dan Melayu Ketapang. Peninggalan sejarah dan budaya Melayu di Kalimantan Barat tercermin pada peninggalan Keraton yang terdapat di seluruh kabupaten/kota. Adat dan tradisi masih dilestarikan secara turun temurun oleh generasi penerusnya. Golongan suku Melayu ini pada umumnya berbeda dengan suku Dayak, Hal ini disebabkan oleh agama, pergaulan, dan cara hidupnya (Ahyat, 2012).

Sedangkan Suku Dayak adalah salah satu kelompok besar penduduk asal atau sering disebut "penduduk asli" pulau Kalimantan. Mereka tersebar di wilayah administratif Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan

Kalimantan Timur. Suku Dayak dibagi ke dalam tujuh kelompok yaitu sebagai berikut: Ngaju, Apu Kayan, Iban, Klemantan atau Darat, Murut, Punan, Ahe dan Danum (Setyowati, Riswan, dan Susiarti, 2005).



Gambar 2.1 Suku Melayu Sanggau (Paradje' Keraton Sanggau) (Sumber: Infokalbarnews, 2018)

Berdasarkan penelitian Yitno (1991), dalam (Sari, Wardenaar, dan Muflihati, 2014) menyatakan bahwa secara umum Suku Dayak di Dusun Serembai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat memiliki ciri budaya yang sama akan tetapi setiap Suku memiliki persepsi dan metode yang berbeda terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Satu diantaranya adalah Suku Dayak di sebagian besar masih memanfaatkan tumbuhan yang ada di hutan untuk pengobatan. Proses pembuatan/pengolahan obat tradisional oleh Suku Dayak di Dusun Serembai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau masih sederhana dan dilakukan secara turun-temurun sedangkan

untuk suku Melayu proses pengolahan obat tradisional masih menggunakan ajaran agama islam dan menghayati nilai-nilai budaya Melayu.

Menurut Hermansyah (2015 dalam Kurniawan 2018) orang Melayu Kalimantan Barat mempunyai kearifan lokal, yang bertumbuh dan berkembang serta digenggam kuat dalam keseharian sebagian mereka sejak dulu. Tentu saja kearifan lokal yang dianut oleh orang Melayu Kalimantan Barat sangat dekat dengan islam, mengingat keterhubungan antara identitas Melayu dan Islam. Saat disebut Melayu, otomatis yang dimaksud adalah mereka “umat islam” yang menjalankan keseharian sebagai orang Melayu.

Kearifan lokal orang Melayu Kalimantan Barat yang bersumber pada nilai-nilai Islam pada dasarnya ingin mengajak dan mengajarkan pada orang Melayu tentang bagaimana seharusnya membaca potensi alam dan menuliskan kembali tradisi yang diterima secara universal pada masyarakat. Nilai pada kearifan lokal yang mereka lakonkan menyelaraskan kehidupan mereka sebagai Melayu, dengan cara menghargai, memelihara, dan terlebih dalam usaha melestarikan fungsi alam atau lingkungan. Kearifan lokal ini mempunyai nilai luhur, mereka rawat dan tumbuh berkembang dalam keseharian mereka serta diajarkan secara turun-temurun, dan menjadi penanda identitas mereka sebagai Melayu dan umat Islam yang taat. Kearifan lokal ini bertumbuh dan berkembang di kalangan orang Melayu

Kalimantan Barat, dan terkesan hybrid, di mana terjadi perpaduan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam (Kurniawan, 2018).

Bagi orang Melayu pada umumnya dan orang Melayu Pontianak pada Khususnya, “beragama Islam”, selain merupakan faktor yang signifikan dalam sistem kebudayaan Melayu, juga sebagai pembeda etnis antara Melayu dan non-Melayu. Menonjolnya jati diri keislaman mereka tergambar dalam sebuah ungkapan yang terkenal di Kalimantan Barat, yaitu masuknya seseorang (Dayak dan Cina) ke dalam Islam sama dengan masuk Melayu atau turun Melayu (King, 1993: 31; La Ode, 1997: 14; Abror, 2009). Ungkapan ini tidak berlaku di Kalimantan lainnya. Artinya, orang Dayak yang masuk Islam, tetap saja dianggap dan menganggap diri mereka sendiri sebagai seorang dayak (Abror, 2009).

Sebelumnya, setiap orang pribumi yang memeluk Islam cenderung disebut Melayu. Orang yang masuk Islam disebut sebagai “masuk Melayu” (Yusriadi dan Fahmi (ed.), 2007; Yusriadi, 2018). Melayu digunakan untuk menyebut identitas penduduk Kalimantan Barat yang beragama Islam. Hampir di semua kawasan di pusat kebudayaan Melayu (misalnya ibu kota kecamatan) mengenal konsep “menjadi Melayu” atau “masuk Melayu”. Istilah ini merujuk kepada orang yang memeluk agama Islam (Purba, et al., 2011: 7-10; Yusriadi, 2002: 1-10; Yusriadi, 2018).

Orang yang masuk Islam di Kalimantan Barat akan disebut sebagai orang Melayu. Istilah “masuk Melayu” yang dikenal di beberapa tempat di Kalimantan Barat merupakan penguatan atas gambaran tersebut. Identitas “masuk Melayu” bukan saja berlaku untuk orang pribumi yang bukan Islam yang kemudian memeluk agama Islam, melainkan juga dipakai oleh orang bukan pribumi yang bukan Islam yang kemudian memeluk agama Islam (Yusriadi, 2002; Yusriadi, 2018). Orang Islam, khususnya pribumi, di Kalimantan Barat dikategorikan sebagai Melayu, sedangkan orang pribumi bukan Islam disebut Dayak (Yusriadi, 2018).

Melayu dan Dayak dianggap bersaudara, karena Dayak yang masuk Islam menyebut dirinya orang Melayu. Sebagian besar Suku Dayak yang memeluk agama Islam, mereka tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyabut dirinya sebagai orang melayu (Endang, 1958, Ahyat, 2012) Proses ikut sertanya Suku Dayak memeluk agama Islam dikenal dengan istilah masuk Melayu atau turun Melayu. Suku bangsa Melayu ada Umumnya mendiami daerah esisir dan erkotaan seerti sambas, memawah, ontianak, ngabang dan sanggau (Ahyat, 2012).

Melayu Sanggau (Bahasa Melayu: Melayu Sangau, Jawi : سانگگائو ملايو) adalah sebuah kelompok etnis dari Suku Melayu yang menghuni sebagian besar wilayah Kabupaten

Sanggau. Suku bangsa Melayu dapat dibedakan menurut daerah administrasinya. Ada suku bangsa Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, Melayu Ketapang dan Melayu Kapuas Hulu. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing daerah Tingkat II itu diperintah oleh raja-raja lokal yang berdiri sendiri-sendiri. Namun perbedaan ini tidak begitu besar dan hanya nampak dalam hal dialek bahasanya saja. Dalam hal adat istiadat perbedaannya tidak begitu kentara karena adat istiadat itu didasarkan atas sumber yang sama yaitu ajaran agama Islam, sehingga pengertian Islam dan Melayu di daerah ini sangat identik. Masuk Islam dari agama lain disebut juga masuk Melayu dan masuk Melayu berarti berganti agama dari bukan Islam menjadi Islam (Sastrowardoyo, 1984; Rahmawati, 2003; Natsir, 2008).



Gambar 2.2 Ritual Tradisi Mandi Syafar Masyarakat Melayu Sanggau di Sekayam 2017 (Sumber: Melayu. Borneo, 2019)

Melayu Sanggau (Bahasa Melayu: Melayu Sanggau, Jawi: ملايو سڠاو, Bahasa Belanda: Sanggau Maleis) adalah sebuah

kelompok etnis dari Suku Melayu yang menghuni sebagian besar wilayah Kabupaten Sanggau. Nama "Sanggau" sendiri diambil dari kata Sangga yang memiliki arti Penyangga, karena pada masa lalu daerah hilir sungai Sekayam tepatnya di muara sungai dan sekitarnya merupakan daerah Penyangga Ekonomi (Pelabuhan, Pasar Sanggau sekarang) dan daerah Penyangga Militer (Benteng Pertahanan Kerajaan Sanggau di wilayah Pancur Aji di hilir dan Batu Lamai Dara di hulu). Selain itu, masyarakat setempat juga menyebutkan daerah ini sebagai "Sangau" atau dalam penulisan bahasa Arab-Melayu adalah "سغاو". Karena masyarakat pada masa itu lazim menggunakan tulisan dengan huruf Arab-Melayu (Wikipedia, 2019).

2.8 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu daerah yang terletak ditengah-tengah dan berada pada bagian utara daerah Propinsi Kalimantan Barat, dengan luas daerah 12.857,70 km² dan kepadatan penduduk rata-rata 33 jiwa. Dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Sanggau terletak di antara 1°10' Lintang Utara dan 0°30' Lintang Selatan, serta di antara 109°45' dan 111°11' Bujur Timur (Berlin, Linda, dan Mukarlina, 2017).

Kabupaten Sanggau merupakan kabupaten yang terletak di tengah Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 12.857 Km atau 12.47% dari luas seluruh Provinsi Kalimantan Barat. Secara umum Kabupaten Sanggau merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dan rawa-rawa yang dialiri oleh

sungai. Luasnya wilayah Kabupaten Sanggau dengan keragaman suku dan budaya serta kondisi alam yang bervariasi, menyebabkan setiap kecamatan di Kabupaten Sanggau memiliki potensi wisata yang berbeda pula, salah satunya potensi wisata di Kecamatan Sekayam. Kecamatan Sekayam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sanggau yang letaknya berbatasan langsung dengan Malaysia, meskipun letak Pos Pengawasan Lintas Batas sebagai pos resmi yang terletak di Kecamatan Entikong, tetapi akses menuju Malaysia tetap melewati Kecamatan Sekayam. Berikut adalah gambaran umum Kecamatan Sekayam (Nobertus, 2012):

- 1) Luas wilayah Kecamatan Sekayam adalah 841,01 Km²
- 2) Keadaan topografi Kecamatan Sekayam bervariasi dengan dominasi bentuk permukaan daratan bergelombang, perbukitan rendah sampai pegunungan yang meliputi 80% dari luas wilayahnya. Fisik lingkungan yang berupa deretan pegunungan, secara geografis terletak pada bagian utara sepanjang garis perbatasan Negara yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Bentang alam ini tentu saja merupakan suatu potensi alam yang secara alamiah membentuk batas pemisah antar negara.
- 3) Curah hujan di kawasan ini cukup tinggi yaitu rata-rata 2.856 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 196 hari/tahun. Secara hidrologis kecamatan ini dilalui oleh Sungai Sekayam yang merupakan anak Sungai Kapuas. Keberadaan

sungai ini memiliki peran yang penting dalam memacu tumbuhnya pusat-pusat permukiman penduduk di sekitarnya. Penggunaan lahan di Kecamatan Sekayam didominasi oleh areal hutan, pertanian dan perkebunan.

- 4) Secara administratif Kecamatan Sekayam terdiri dari 10 desa dan 66 dusun.
- 5) Etnis masyarakatnya sangat heterogen antara lain Etnis Dayak dan Melayu yang merupakan etnis atau suku asli dan Etnis Jawa, Cina, Banjar, Bugis yang merupakan etnis pendatang.

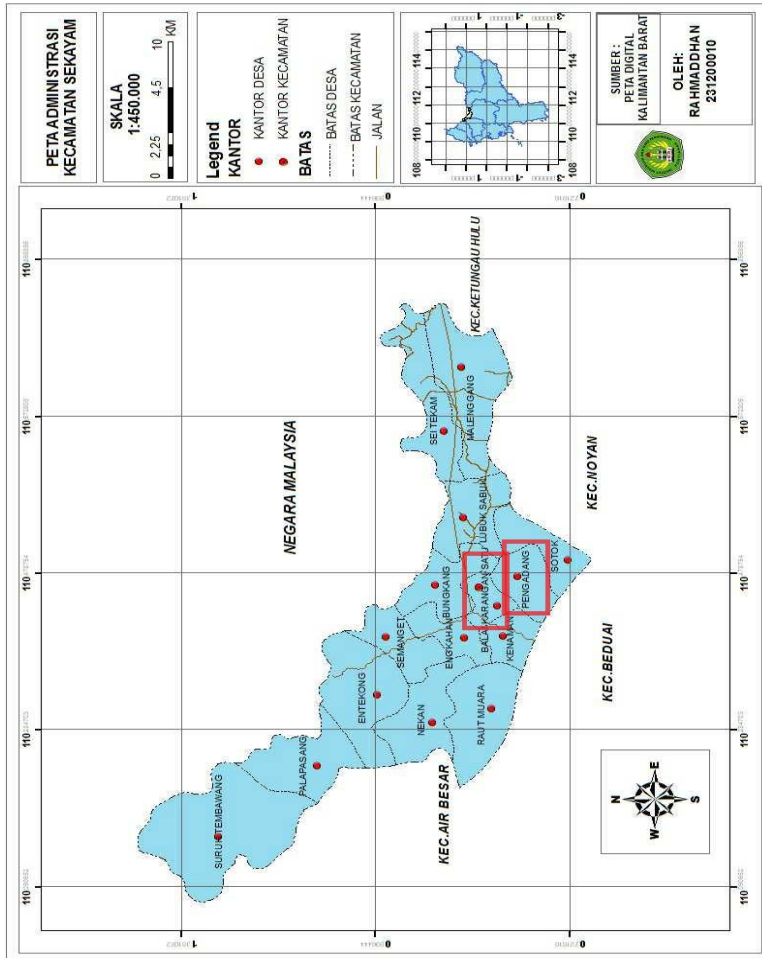
Ibukota Kabupaten dan dapat ditempuh melalui transportasi darat (BPS Kabupaten Sanggau, 2018). Kecamatan Sekayam termasuk wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dengan batas wilayah sebagai berikut (Laksmiarti, Budisuari, dan Ardani, 2014):

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau dan Serawak Malaysia.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau.

Letak Kecamatan Sekayam yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia menyebabkan mudahnya masyarakat untuk bepergian baik dari Kecamatan Sekayam menuju Serawak Malaysia ataupun sebaliknya. Kemudahan akses ini dapat dicapai dengan melewati PPLB yang terletak di Kecamatan Entikong ataupun melewati jalan-jalan perintis atau jalan tikus pada perkampungan yang terletak berdekatan dengan garis perbatasan Negara (Nobertus, 2012).

Penggunaan lahan di Kecamatan Entikong dan Kecamatan Sekayam didominasi oleh penggunaan lahan dengan fungsi perkebunan, baik perkebunan masyarakat maupun perkebunan formal. Penggunaan lahan berupa semak semak

menyebar di seluruh Kecamatan Entikong maupun Kecamatan Sekayam. Hutan juga lebih banyak terdapat di Kecamatan Entikong mengingat topografi di Kecamatan Entikong yang lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Sekayam (Sosilawati *et al*, 2017).



Gambar 2.4 Peta Kecamatan Sekayam (Sumber: Rahmaddhan, 2015)

Kecamatan Sekayam dengan ibukota Kecamatan di Desa Balai Karang. Desa Balai Karang terletak di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau yang mempunyai 7 Dusun.. Luas Desa Balai Karang 67,03 Km². Penduduk Desa Balai Karang terdiri dari 3338 KK (kepala keluarga), dengan jumlah penduduk 9557 jiwa dan kepadatan nya 142,58 Km² (BPS Kabupaten Sanggau, 2018).

Desa pengadang terletak di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, Lengan luas Desa Pengadang 49,13 Km². Penduduk Desa Pengadang terdiri dari 793 KK (kepala keluarga). Secara administrasi batas-batas Desa Pengadang, batas seebelah Utara berbatasan dengan desa Balai Karang, Kec. Sekayam. Bagian Selatan berbatasan Desa Sotok, Kec. Sekayam. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Sotok, Kec Sekayam dan Bagian Timur berbatasan dengan Desa Bungking, Kecamatan Sekayam (Profil desa Pengadang, 2014; Putra *et al*, 2014).

Jarak desa Pengadang dengan jalan raya lintas Kalimantan adalah lebih kurangnya 1, ½ Km² dengan waktu tempuh lebih kurangnya 5 menit dengan mengendarai sepeda motor. Jarak Desa Pengadang dengan Ibukota Kabupaten adalah lebih kurangnya 118 Km² dengan waktu tempuh lebih kurangnya 3 jam (180 Menit) dengan mengendarai motor (Putra *et al*, 2014).

Desa pengadang mempunyai luas lebih kurangnya 613.059 ha dengan rincian penggunaan lahan tanah kering seluas 50 ha, tanah basah seluas 113 ha, pertanian sawah seluas 347 ha,

tanah perkebunan 587.028, tanah keperluan fasilitas umum seluas 6 ha, dan tanah keperluan fasilitas sosial seluas 25.515 ha (Profil desa Pengadang, 2014; Putra *et al*, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara semi-terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan atau isian sebagai penuntun selama proses wawancara. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data deskripsi etnobotani, sedangkan wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka atau bebas digunakan untuk memperoleh data konservasi tumbuhan obat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*, yakni penelitian yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat di bidang pemanfaatan tumbuhan obat.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada September sampai dengan November 2017 bertempat di Desa Balai Karang dan Desa Pengadang di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

3.3 Alat dan Bahan

3.3.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: Peta lokasi, kamera digital sebagai dokumentasi visual, alat tulis, dan *handphone*.

3.3.2 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner dan spesimen tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Desa Balai Karang dan Pengadang.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau suku Melayu Sanggau yang tinggal di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Sampel dalam penelitian adalah masyarakat atau suku yang tinggal Desa Balai Karang dan Pengadang, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat dengan kriteria memahami tumbuhan obat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan, yakni sampel adalah orang yang memahami tentang tumbuhan obat.

Sampel (responden) terdiri dari 2 kelompok, yakni informan kunci (*key informant*) dan informan bukan kunci (*non-key informant*). Informan kunci meliputi: (1) Tabib (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat, (2) Sesebuah

kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat, dan (3) Pembuat dan penjual jamu. Informan bukan kunci adalah orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengkonsumsinya.

Adapun responden dari 2 Desa dalam penelitian ini berjumlah 38 responden terdiri dari :

1. Desa Balai Karang: 25 orang responden (terdiri dari 16 orang informan kunci, dan 9 orang informan bukan kunci).
2. Desa Pengadang: 13 orang responden (terdiri dari 6 orang informan kunci, dan 7 orang informan bukan kunci).

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pengetahuan masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau terhadap tumbuhan obat melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penulis menggunakan buku-buku, majalah, maupun artikel-artikel yang dapat mendukung masalah yang dihadapi.

2. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan perolehan informasi awal dari 1 orang informan kunci (tabib) dari masing-masing desa tentang:
a) informan kunci lainnya (tabib, sesepuh desa, dan pembuat

jamu) dari desa tersebut, dan informan bukan kunci, serta b) informasi awal tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Di samping itu, juga dilakukan perolehan informasi tentang konservasi tumbuhan obat (dalam wawancara dengan masyarakat digunakan istilah pelestarian atau keberlanjutan tumbuhan obat, dalam arti bagaimana upaya agar tumbuhan obat tersedia terus-menerus sepanjang waktu).

3. Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden. Wawancara berpedoman pada pedoman wawancara. Agar wawancara lebih akurat, peneliti juga merekam serta mencatat informasi yang dikemukakan oleh responden. Wawancara dilakukan sambil melakukan pemanfaatan tumbuhan obat bersama informan kunci sebagaimana pendekatan penelitian yakni PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Sedangkan wawancara dengan informan bukan kunci dilakukan dengan Tanya jawab biasa. Wawancara tentang konservasi, dilakukan secara bebas seperti berbincang-bincang karena teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Dengan demikian responden dalam hal ini informan kunci lebih bebas dalam mengemukakan jawaban tentang tindakan konservasi tumbuhan obat di lingkungan Suku Melayu Sanggau. Bahasa yang digunakan peneliti dalam wawancara adalah bahasa

Melayu Sangau, dan bahasa Indonesia berdasarkan tingkat kemampuan responden.

4. Tahap Dokumentasi

Setelah pengambilan data dengan wawancara dilakukan, maka pada tahap ini dilakukan dokumentasi dalam bentuk pemotretan terhadap data jenis tumbuhan, organ yang digunakan dan cara pemanfaatannya.

5. Identifikasi Tumbuhan

Data hasil wawancara dan dokumen tentang jenis tumbuhan obat yang disebutkan oleh Suku Melayu Sanggau, kemudian diidentifikasi dengan beberapa cara:

- a. Mencocokkan foto dokumen tumbuhan obat dengan foto literature.
- b. Mengidentifikasi deskripsi ciri tumbuhan obat dari buku indentifikasi yakni buku Arisandi, Y & Andriani, Y. 2008. Khasiat Tanaman Obat, Badrunasar, A & Santoso, H B. 2016. Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat dan Noorcahyati. 2012. Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Kalimantan.
- c. Menentukan nama ilmiah dan takson family dari tumbuhan obat.

Data hasil wawancara ditabulasikan ke dalam Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam

| No | Nama Tumbuhan | | Bagian yang digunakan | Cara Pemanfaatan | Cara perolehan | Khasiat |
|-----|---------------|-------------------|-----------------------|------------------|----------------|---------|
| | Lokal/ Daerah | Ilmiah dan Famili | | | | |
| 1. | | | | | | |
| 2. | | | | | | |
| 3. | | | | | | |
| 4. | | | | | | |
| 5. | | | | | | |
| 6. | | | | | | |
| Dst | | | | | | |

3.5.2 Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi: (1) Jenis tumbuhan obat dan khasiatnya, (2) Organ tumbuhan obat yang digunakan, (3) Cara pemanfaatan atau pengolahan. Data kuantitatif meliputi: (1) Persentase jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, (2) Persentase organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, (3) Persentase cara pemanfaatan atau pengolahan tumbuhan obat, (4) Persentase sumber atau cara perolehan tumbuhan obat. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Persentase tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat

$$\% \text{ Jenis Tumbuhan (X)} = \frac{\sum \text{Responden Yang Merekomendasikan Jenis Tumbuhan}}{\sum \text{Total Responden}} \times$$

100%

2. Persentase organ tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Organ Tumbuhan (X)} = \frac{\sum \text{Organ Tumbuhan Tertentu (X)}}{\sum \text{Total Organ}} \times$$

100%

3. Persentase Cara Pemanfaatan/Pengobatan Tumbuhan Sebagai Obat

$$\% \text{ Cara Pemanfaatan (X)} = \frac{\sum \text{Cara Pemanfaatan/Pengobatan (X)}}{\sum \text{Total Pemanfaatan/Pengobatan}} \times$$

100%

4. Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Sebagai Obat

$$\% \text{ Sumber Perolehan (X)} = \frac{\sum \text{Sumber Perolehan Jenis Tertentu(X)}}{\sum \text{Total Sumber}}$$

X 100%

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Deskripsi etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat meliputi jenis tumbuhan, organ tumbuhan, sumber perolehan dan cara pengolahannya, serta manfaat tumbuhan sebagai obat tradisional. Deskripsi etnobotani didapat berdasarkan hasil wawancara dengan 38 responden yang terdiri dari 22 informan kunci dan 16 informan non-kunci.

4.1.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan 38 responden yang ditentukan *dengan purposive sampling* di dua desa, yaitu 25 responden dari Desa Balai Karang yang terdiri dari 16 informan kunci dan 9 informan non-kunci dan 13 responden dari Desa Pengadang yang terdiri dari 6 informan kunci dan 7 informan non-kunci, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, terdapat 59 jenis tumbuhan (*species*) dan 38 suku (*family*) yang dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Macam-macam tumbuhan obat, bagian (organ) tumbuhan yang

digunakan, dan penyakit yang dapat diobati secara lengkap terangkum pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|---|----------------|----------------------|-------------------|---|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| 1 | Akar Kuning | <i>Arcangelisia flava</i> Merr. | Menispermaceae | Akar | Liar | Cacingan, demam dan sariawan |
| 2 | Leyak Merah | <i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya, Membeli | Mengatasi rematik, obat luka, batuk, flu, menghangatkan badan, meningkatkan daya tahan tubuh dan merangsang keluarnya ASI |
| 3 | Bangle | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya | Demam, sakit pinggang, sembelit, wasir dan nyeri sendi |
| 4 | Bawang Dayak | <i>Eleutherine americana</i> Merr. | Iridaceae | Umbi | Budidaya | Darah tinggi, dan kolesterol |
| 5 | Bawang Merah | <i>Allium cepa</i> L. | Liliaceae | Umbi | Membeli | Penurun panas dan masuk angin |
| 6 | Bawang | <i>Allium</i> | Liliaceae | Umbi | Membeli | Sakit gigi |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|-----------------|---------------------------------------|---------------|----------------------|-------------------|------------------------------|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | Putih | <i>sativum</i> | | | | |
| 7 | Beliming Tunyok | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. | Oxalidaceae | Buah, daun | Budidaya | Malaria, cacar air dan batuk |
| 8 | Bidara | <i>Ziziphus mauritiana</i> | Rhamnaceae | Daun | Budidaya | Penyembuhan luka dan demam |
| 9 | Bunga Kama' | <i>Hibiscus rosasinensis</i> L. | Malvaceae | Daun | Budidaya | Obat demam panas |
| 10 | Bunga Putih | <i>Isotoma longiflora</i> | Campanulaceae | Bunga | Budidaya, Liar | Obat tetes mata |
| 11 | Cangkok Manis | <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr. | Euphorbiaceae | Daun | Budidaya | Melancarkan ASI dan bisul |
| 12 | Cocor Bebet | <i>Kalanchoe pinnata</i> Pers. | Crassulaceae | Daun | Budidaya, Liar | Obat luka dan deman |
| 13 | Cokur | <i>Kaempferia galanga</i> L. | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya, Membeli | Maag dan melancarkan haid |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|------------------|--------------------------------|---------------|----------------------|-------------------|--|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| 14 | Daun Urang Aring | <i>Eclipta prostrata</i> L. | Asteraceae | Seluruh bagian organ | Liar | Penyubur rambut |
| 15 | Susu Kaming | <i>Euphorbia thymifolia</i> L. | Euphorbiaceae | Seluruh bagian organ | Liar | Wasir berdarah dan diare |
| 16 | Daun Liar | <i>Chromolaena odorata</i> | Asteraceae | Daun | Liar | Asam urat |
| 17 | Daun Setan | <i>Clerodendrum japonicum</i> | Verbenaceae | Daun | Liar | Mengatasi bisul, koreng dan wasir berdarah |
| 18 | Entimun | <i>Cucumis sativus</i> L. | Cucurbitaceae | Buah | Budidaya, Membeli | Darah tinggi |
| 19 | Ginseng Liar | <i>Talinum paniculatum</i> | Portulacaceae | Akar, Daun | Budidaya, Liar | Melancarkan asi, stamina dan bisul |
| 20 | Jamu Bigik | <i>Psidium</i> | Myrtaceae | Daun | Budidaya | Diare dan jerawat |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|--------------------------------|------------|----------------------|-------------------|---|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | <i>guajava</i> L. | | | | |
| 21 | Jerangau | <i>Acorus calamus</i> L. | Acoraceae | Rimpang | Budidaya | Mengobati mulas, diare dan mengobati sakit perut pada anak bayi |
| 22 | Kacang Lener | <i>Abelmoschus esculentus</i> | Malvaceae | Buah | Budidaya, Membeli | Kolesterol, sakit pinggang dan menguatkan sendi-sendi tulang |
| 23 | Daun Kadok | <i>Piper sarmentosum</i> Roxb. | Piperaceae | Daun | Liar | Wasir berdarah dan ambeien |
| 24 | Kates/ | <i>Carica</i> | Caricaceae | Daun, | Budidaya, | Mengobati |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|-----------------|--|-----------------|----------------------|----------------------|--|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | Setela | <i>papaya L.</i> | | buah | Membeli | malaria dan sembelit |
| 25 | Kelapa/ Niur | <i>Cocos nucifera L.</i> | Arecaceae | Buah | Budidaya, Membeli | Mengobati kerumut pada anak dan sakit perut |
| 26 | Kemunting | <i>Melastoma candidum</i> | Melastomataceae | Daun | Liar | Obat luka, sebagai jamu setelah bersalin dan keputihan |
| 27 | Kumis Ucing | <i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl) Miq. | Lamiaceae | Seluruh bagian organ | Budidaya | Mempelancar kencing dan obat encok |
| 28 | Kunyit | <i>Curcuma domestica</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya, Membeli | Meningkatkan stamina, jamu setelah bersalin, |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|---|---------------|----------------------|----------------------|--|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | | | | | memperlancar haid dan keputihan |
| 29 | Lalang | <i>Imperata cylindrica</i> L. | Poaceae | Akar | Liar | Penyakit ginjal, urat saraf melemah dan panas dalam |
| 30 | Lengkuas | <i>Alpinia galanga</i> , Linn., Willd. | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya, Membeli | Panau dan meningkatkan nafsu makan |
| 31 | Leyak | <i>Zingiber officinale</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya, Membeli | Setelah bersalin, meningkatkan stamina dan menghangatkan |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|-----------------------------|---------------|----------------------|-------------------|---|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | | | | | tubuh dan batuk |
| 32 | Lidah Buaya | <i>Aloe vera</i> L. | Asphodelaceae | Daun | Budidaya | Mengobati luka luar dan sebagai penyubur rambut |
| 33 | Limau Nipis | <i>Citrus aurantifolia</i> | Rutaceae | Buah | Budidaya, Membeli | Amandel dan batuk |
| 34 | Longsat | <i>Lansium domesticum</i> | Meliaceae | Batang (kulit) | Budidaya | Malaria |
| 35 | Lotup | <i>Physalis angulata</i> L. | Solanaceae | Semua bagian organ | Liar | Sesak nafas, asam urat dan diabetes |
| 36 | Mahkota | <i>Phaleria</i> | Thymelaeaceae | Buah | Budidaya | Penurun darah |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|------------------------------|---------------|----------------------|-------------------|--|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | Dewa | <i>macrocarpa</i> | | | | Tinggi (<i>hipertensi</i>) |
| 37 | Majakani | <i>Quercus infectoria</i> | Fagaceae | Buah (Biji) | Membeli | Mengobati keputihan |
| 38 | Mengkudu | <i>Morinda citrifolia</i> L. | Rubiaceae | Buah | Budidaya | Mengobati tekanan darah Tinggi (<i>hipertensi</i>) |
| 39 | Meninjo | <i>Gnetum gnemon</i> L. | Gnetaceae | Daun | Budidaya | Asam urat |
| 40 | Nanas | <i>Ananas comosus</i> | Bromeliaceae | Buah | Budidaya, Membeli | Kolesterol |
| 41 | Nangka Belana | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Daun | Budidaya | Mengatasi sakit pinggang |
| 42 | Pacer Aik | <i>Impatiens</i> | Balsaminaceae | Daun | Budidaya | Luka bakar dan bisul |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|-------------------|----------------------------------|----------------|----------------------|----------------|--|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | <i>balsamina</i> L. | | | | |
| 43 | Pasak Bumi | <i>Eurycoma longifolia</i> Jack. | Simaroubaceae | Akar | Liar | Mengobati malaria, mengobati demam/penurun panas, dan sakit pinggang |
| 44 | Daun Patah Tulang | <i>Scoparia dulcis</i> | Plantaginaceae | Seluruh bagian organ | Liar | Mengobati patah tulang |
| 45 | Pedara | <i>Dimocarpus sp.</i> | Sapindaceae | Buah (kulit) | Budidaya, Liar | Jamu pasca melahirkan |
| 46 | Pegaga | <i>Centella</i> | Apiaceae | Seluruh | Liar | Batuk darah, wasir, |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|-----------------|------------------------------|------------|----------------------|-------------------|--|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | <i>asiatica</i> (L.) Urb. | | bagian organ | | mimisan dan bisul |
| 47 | Penyamong Nyawa | <i>Gynura procumbens</i> | Asteraceae | Daun | Budidaya | Darah tinggi, diabetes dan demam |
| 48 | Pinang | <i>Areca cathecu</i> L. | Arecaceae | Buah (Biji) | Budidaya | Penyakit dalam dan menguatkan gigi |
| 49 | Pisang | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Buah dan pelepah | Budidaya, Membeli | Sembelit, obat luka |
| 50 | Asam Ganis | <i>Garcinia xanthochymu</i> | Clusiaceae | Buah | Membeli, Liar | Menjaga imun tubuh dan meringankan bengkak |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|--|------------|----------------------|----------------------|------------------------------------|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | <i>s</i> Hook. | | | | |
| 51 | Sabang | <i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev. | Liliaceae | Daun | Budidaya | Obat luka |
| 52 | Sahang | <i>Piper nigrum</i> | Piperaceae | Buah | Budidaya, Membeli | Menghangatkan badan |
| 53 | Salam | <i>Syzygium polyathum</i> (Weight.) Walp. | Myrtaceae | Daun | Budidaya, Liar | Mengobati sakit maag dan asam urat |
| 54 | Sirih | <i>Piper batle</i> L. | Piperaceae | Daun | Budidaya | Mimisan, keputihan, |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|-----------------------------------|---------------|----------------------|-------------------|---|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | | | | | penurun panas |
| 55 | Sirih merah | <i>Piper crocatum</i> | Piperaceae | Daun | Budidaya | Sakit mata, kolesterol dan keputihan |
| 56 | Sorai | <i>Cymbopogon nardus</i> L. | Poaceae | Batang | Budidaya | Rasa nyeri, batuk, dan pegal-pegal |
| 57 | Tomulawak | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. | Zingiberaceae | Rimpang | Budidaya, Membeli | Sakit pinggang dan wasir |
| 58 | Torong pipit | <i>Solanum torvum</i> Swartz. | Solanaceae | Buah | Budidaya | Mengobati arah tinggi dan memperbaiki peredaran darah |
| 59 | Urut tegari | <i>Dianella</i> | Liliaceae | Akar | Liar | Mengobati kencing batu, dan sebagai jamu pasca |

| No | Nama Tumbuhan | | Famili | Organ yang digunakan | Cara Perolehan | Manfaat |
|----|---------------|---------------------|--------|----------------------|----------------|------------|
| | Lokal | Ilmiah | | | | |
| | | <i>ensifolia</i> L. | | | | melahirkan |

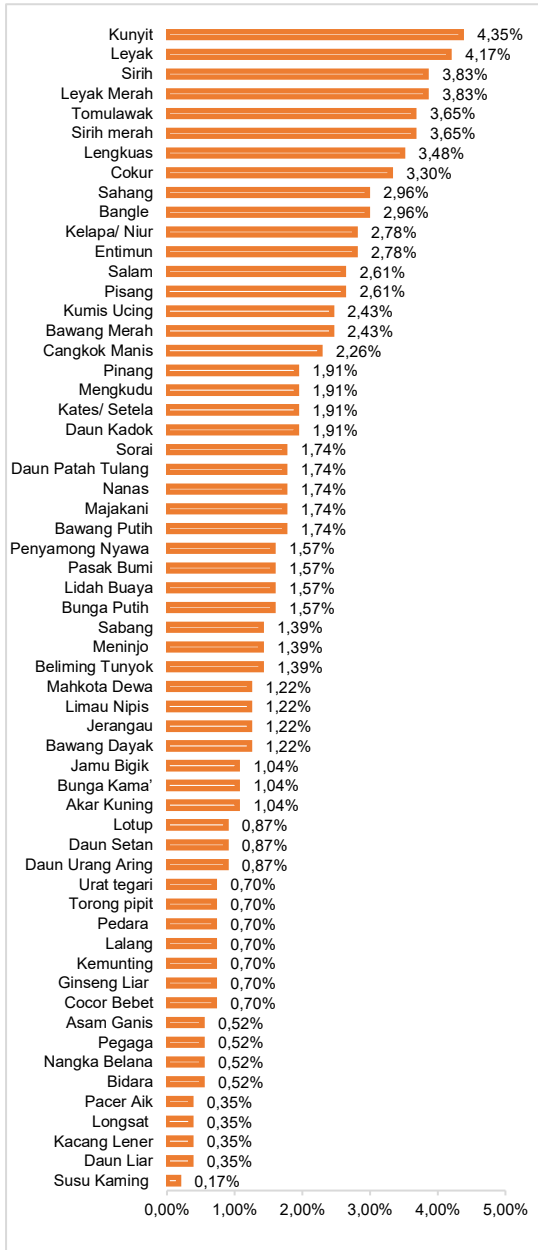
Sumber: Hasil Wawancara dengan Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui terdapat 59 spesies tumbuhan dari 38 famili. Jenis-jenis tumbuhan (Tabel 4.1) masuk dalam familia; Acoraceae (1 spesies: Jerangau), Annonaceae (1 spesies: Nangka belana), Apiaceae (1 spesies: Pegaga), Arecaceae (2 spesies: Kelapa/niur dan Pinang), Asphodelaceae (1 spesies: Lidah buaya), Asteraceae (3 spesies: Daun urang aring, Daun liar dan Penyamong nyawa), Balsaminaceae (1 spesies: Pacer aik), Bromeliaceae (1 spesies: Nanas), Campanulaceae (1 spesies: Bunga putih), Caricaceae (1 spesies: Kates/setela), Clusiaceae (1 spesies: Asam ganis), Euphorbiaceae (2 spesies: Cangkok manis dan Susu kaming), Fagaceae (1 spesies: Majakani), Gnetaceae (1 spesies: Meninjo), Iridaceae (1 spesies: Bawang dayak), Lamiaceae (1 spesies: Kumis ucing), Liliaceae (4 spesies: Bawang merah, Bawang putih, Sabang dan Urat tegari), Malvaceae (2 spesies: Bunga kama' dan Kacang lener), Melastomataceae (1 spesies: Kemunting), Meliaceae (1 spesies: Longsat), Menispermaceae (1 spesies: Akar kuning), Musaceae (1 spesies: Pisang), Myrtaceae (2 spesies: Jamu bigik dan Salam), Oxalidaceae (1 spesies: Beliming tunyok), Piperaceae (4 spesies: Daun kadok, Sahang, Sirih dan Sirih merah), Plantaginaceae (1 spesies: Daun patah tulang), Poaceae (2 spesies: Lalang dan Sorai), Portulacaceae (1 spesies: Ginseng liar), Rhamnaceae (1 spesies: Bidara), Rubiaceae (2 spesies: Mengkudu dan Limau nipis), Sapindaceae (1 spesies: Pedara), Simaroubaceae (1 spesies: Pasak bumi), Solanaceae (2 spesies: Lotup dan Torong

pipit), Thymelaeaceae (1 spesies: Mahkota dewa), Verbenaceae (1 spesies: Daun setan), Zingiberaceae (7 spesies: Leyak merah, Bangle, Cokur, Kunyit, Lengkuas, Leyak dan Tomulawak).

4.1.1.1 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan persentase penggunaan tumbuhan obat (Lampiran 3) diketahui bahwa spesies tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah tumbuhan rimpang-rimpangan dari famili Zingiberaceae seperti: leyak merah, bangle, cokur, kunyit, lengkuas, leyak dan tomulawak. Selanjutnya adalah dari famili Piperaceae seperti: daun kadok, sahang, sirih dan sirih merah dan dari famili Liliaceae seperti: bawang merah, bawang putih, sabang dan urat tegari. Rimpang-rimpangan lebih sering dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam, karena jenis rimpang-rimpangan lebih mudah untuk didapatkan dari pada jenis tumbuhan yang lain. Persentase perhitungan tingkat penggunaan tumbuhan obat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam dapat dilihat pada Gambar 4.1. berikut ini:



Gambar 4.1
 Persentase
 Penggunaan
 Tumbuhan
 sebagai Obat

Berdasarkan hasil persentase penggunaan tumbuhan obat (Gambar 4.1), dapat diketahui bahwa spesies yang sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah Kunyit 4,35% dari famili Zingiberaceae, Leyak 4,17% dari famili Zingiberaceae, Sirih 3,83% dari famili Piperaceae, Leyak merah 3,83% dari famili Zingiberaceae, Tomulawak 3,65% dari famili Zingiberaceae, Sirih merah 3,65% dari famili Piperaceae, Lengkuas 3,48% dari famili Zingiberaceae, Cokur 3,30% dari famili Zingiberaceae, Bangle 2,96% dari famili Zingiberaceae, dan Sahang 2,96% dari famili Piperaceae.

Jenis tumbuhan obat paling banyak berasal dari famili Zingiberaceae yaitu 7 jenis spesies. Jenis tumbuhan obat yang paling sedikit digunakan berasal dari 28 famili lainnya (Acoraceae, Annonaceae, Apiaceae, Asphodelaceae, Balsaminaceae, Bromeliaceae, Campanulaceae, Caricaceae, Clusiaceae, Crassulaceae, Cucurbitaceae, Fagaceae, Gnetaceae, Iridaceae, Lamiaceae, Melastomataceae, Meliaceae, Menispermaceae, Musaceae, Oxalidaceae, Plantaginaceae, Portulacaceae, Rhamnaceae, Sapindaceae, Simaroubaceae, Thymelaeaceae, dan Verbenaceae). Famili yang paling sedikit tersebut masing-masing terdiri dari 1 jenis spesies.

Famili Zingiberaceae banyak ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah, karena memiliki banyak manfaat. Selain dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, Zingiberaceae juga banyak

dijadikan bumbu dapur. Jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae ini juga dapat mengobati penyakit yang sering diderita masyarakat seperti demam, sakit perut, maag, tipes, dan penambah nafsu makan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemanfaatan famili Zingiberaceae menggunakan rimpang. Rimpang merupakan tempat penimbunan cadangan makanan, serta memiliki senyawa-senyawa metabolit sekunder yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Sebagaimana yang dikemukakan Tjitrosoepomo (2005) bahwa rimpang selain sebagai alat perkembangbiakan, juga merupakan tempat penimbunan zat-zat makanan cadangan. Rimpang memiliki senyawa aktif flavonoid, saponin dan minyak atsiri yang dapat digunakan untuk obat.

Famili Zingiberaceae memiliki manfaat bagi masyarakat antara lain, tumbuhan ini dapat digunakan sebagai bumbu masakan, bahan obat-obatan, diantaranya untuk mengobati batuk, reumatik, masuk angin, dan sebagainya. Juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan minuman, misalnya untuk menghangatkan badan (Gustina, 2007). Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dari famili Zingiberaceae terdapat 7 spesies: Leyak merah, Bangle, Cokur, Kunyit, Lengkuas, Leyak dan Tomulawak.

Tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat alternatif oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica*) yang berasal dari famili Zingiberaceae sebesar 4,35%. Kunyit digunakan sebagai obat setelah bersalin, memperlancar haid, keputihan dan stamina.

Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar. Kunyit merupakan tanaman berupa semak yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional dengan bagian yang dimanfaatkan berupa rimpang. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara budidaya dan bagian kecil membeli di pasar. Dalam pemanfaatannya rimpang kunyit dipercaya dapat mengobati gatal-gatal akibat serangan serangga dengan cara diparut dan hasil parutan dioleskan pada kulit yang gatal, sedangkan untuk encok dan panas dalam, parutan kunci diramu dengan parutan jahe dan kuning telur, hasil ramuan kemudian diminum secara teratur. Kandungan zat pada kunyit antara lain zat kuning kurkumin, minyak atsiri, hidrat arang, damar, gom, dan pati (Kartasapoetra, 1996).

Kunyit mengandung beberapa senyawa yang dikeluarkan melalui metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai obat. Sebagaimana yang dikemukakan Arisandi (2008) bahwa kunyit termasuk salah satu tanaman rempah dan obat, habitat asli tanaman ini meliputi wilayah Asia khususnya Asia Tenggara. Hampir setiap bangsa Asia pernah mengonsumsi tanaman rempah ini, baik sebagai pelengkap bumbu masakan, jamu, untuk menjaga kesehatan dan kecantikan. Kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat sebagai obat, yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin dan

bisdemetoksikurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, turmeron, tumeon, zingiberen, Vitamin C dan garam-garam mineral, yaitu zat besi, fosfor, dan kalsium.

Tumbuhan yang mempunyai persentase terendah sebesar 0,17%. Tumbuhan tersebut sedikit dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Tumbuhan tersebut adalah tumbuhan susu kaming (*Euphorbia thymifolia* L.). Tumbuhan tersebut mempunyai persentase terendah dikarenakan masyarakat relatif belum banyak yang tahu tentang manfaat tumbuhan tersebut dan masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam sedikit yang menggunakan tumbuhan tersebut.

Persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat baik tertinggi maupun terendah merupakan suatu keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut menunjukkan perbedaan pemanfaatan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Persentase penggunaan tertinggi oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering dan lebih banyak diketahui khasiatnya sebagai obat berbagai macam penyakit. Sedangkan persentase penggunaan terendah diketahui oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam lebih sedikit digunakan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan tumbuhan dengan persentase terendah memiliki khasiat yang lebih baik selain sebagai obat

berbagai macam penyakit. Hal tersebut juga dapat dikarenakan masih sedikit masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam yang mengetahui manfaat dari tumbuhan tersebut dan menggunakannya.

4.1.1.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui terdapat 59 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional (Lampiran 2). Adapun deskripsi dan kandungan senyawa kimia pada spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam untuk pengobatan tradisional sebagai berikut:

1. Akar Kuning (Kayu Kuning)

Nama lokal kayu kuning oleh Suku Melayu Sanggau adalah *akar kuning*. Akar kuning merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat cacingan, demam dan sariawan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa akar. Masyarakat mendapatkannya dengan mencari di hutan karena tumbuhan ini hanya tumbuh liar di hutan.

Akar kuning merupakan tumbuhan liana, panjang sampai 20 m, hidup pada dataran rendah sampai 800 m di atas permukaan laut (dpl). Daunnya tebal dan kuat seperti kulit, berbentuk oval,

tumpul tidak tajam, lebar daun 7 cm sampai 20 cm, permukaan atas mengkilap dan tangkainya panjang. Bunganya berumah dua dengan ukuran kecil-kecil tersusun dalam rangkaian berupa glabrous 20 cm sampai 50 cm, tajuk bercuping putih kehijauan atau putih kekuningan (Widyatmoko dan Zick 1998; Subiandono dan Heriyanto, 2009). Menurut Subiandono dan Heriyanto (2009), kayunya berwarna kuning, kegunaannya yaitu rebusan batang untuk mengobati penyakit kuning, pencernaan, cacingan, obat kuat/tonikum, demam, peluruh haid, dan sariawan.

2. Leyak Merah (Jahe Merah)

Nama lokal lengkuas merah oleh Suku Melayu Sanggau adalah *leyak merah*. Leyak merah merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk Mengatasi rematik, obat luka, batuk, flu, menghangatkan badan, meningkatkan daya tahan tubuh dan merangsang keluarnya ASI pada ibu menyusui oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah maupun di kebun dan sebagian membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada jahe merah adalah minyak gingerol, minyak terbang, limonene, cineole, dehydrogingerdione, gingerdione, arginine, alpha linolenic acid, aspartic, betha-sitosterol, caprylic acid, capsaicin, chlorogenic acid, farnesal, farnesene dan farnesol.

3. Bangle (Bangle)

Bangle merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat demam, sakit pinggang, sembelit, wasir dan nyeri sendi oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya di pekarangan rumah. Menurut Menurut Suparni dan Wulandari (2012), bangle memiliki kandungan minyak atsiri, sineol, tinen, dammar, pati, flavonoid dan tannin.

4. Bawang Dayak (Bawang Dayak)

Bawang dayak merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat mengobati darah tinggi dan kolesterol oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa umbi lapis. Masyarakat memperolehnya dengan cara menanam sendiri di pekarangan rumah maupun di kebun.

Bawang dayak dipercaya berperan sebagai antikanker, pencegah penyakit jantung, peningkat imunitas, anti peradangan, dan antiperdarahan. Bawang dayak mengandung berbagai senyawa aktif meliputi naphtoquinonens dan turunannya, seperti elecanacine, eleutherine, eleutherol, eleuthernone. Selain itu, bawang dayak juga mengandung alkaloid, saponin, triterpenoid, steroid, glikosida, tanin, fenolik, dan flavonoid yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan (Utami dan Puspaningtyas, 2013).

5. Bawang Merah (Bawang Merah)

Bawang merah juga merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat penurun panas dan masuk angin oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam selain sebagai bumbu dapur. Bagian organ yang digunakan berupa umbi lapis. Masyarakat memperolehnya dengan cara membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), bawang merah memiliki kandungan zat terapeutik, anti bakteri, anti jamur, sulfur, chromium, vitamin B6 dan flavonoid.

6. Bawang Putih (Bawang Putih)

Bawang putih juga merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat sakit gigi oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam selain sebagai bumbu dapur. Bagian organ yang digunakan berupa umbi lapis. Masyarakat memperolehnya dengan cara membeli dari pasar. Menurut Safitri (2008), bawang putih mengandung sulfur, asam amino, zat mineral termasuk germanium, selenium, dan zinc, serta vitamin A, B dan C. Saat bawang putih segar dihancurkan atau dicincang, enzim dalam umbinya dilepas dan sebuah senyawa yang mengandung sulfur (belerang) bernama allicin dibuat. Senyawa yang mengandung sulfur ini sering menjadi antibiotik yang efektif.

7. Belimbing Tunyok (Belimbing Wuluh)

Nama lokal belimbing wuluh oleh Suku Melayu Sanggau adalah *beliming tunyok*. Belimbing tunyok merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati malaria, cacar air dan batuk oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian

organ yang digunakan berupa buah dan daun. Untuk mengobati cacar air, masyarakat menggunakan daun belimbing tunyok sebagai obat dengan cara daun ditumbuk halus kemudian di tempel pada kulit yang terkena cacar air. Sedangkan, untuk mengobati batuk dengan cara buah belimbing wuluh dihaluskan kemudian airnya diminum. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah maupun di kebun. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), daun belimbing wuluh memiliki kandungan kimia seperti tanin, sulfur, asam format, peroksidase, calsium oksalat dan kalium sitrat n.

8. Bidara (Bidara)

Bidara merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan luka dan demam oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Menurut Siregar (2020), dalam beberapa penelitian disebutkan beberapa manfaat daun bidara diantaranya sebagai antimikroba, antikanker, antidiabetik, inflamasi.

9. Bunga Kama' (Kembang Sepatu)

Nama lokal kembang sepatu oleh Suku Melayu Sanggau adalah *bunga kama'*. Bunga kama' merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati demam panas oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat mendapatkannya dengan

cara menanam sendiri di pekarangan rumah selain sebagai tanaman hias juga dapat digunakan sebagai obat tradisional. Menurut Dalimartha (2006), daun kembang sepatu memiliki kandungan flavonoid, kalsium oksalat, taraxeryl acetate, peroksidase, tanin, terpenoid dan saponin.

10. Bunga Putih (Ki Tolod)

Nama lokal ki tolod oleh Suku Melayu Sanggau adalah *bunga putih*. Bunga putih merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk sebagai obat tetes mata oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa bunganya yang berwarna putih. Masyarakat mendapatkannya dengan cara menanam sendiri di pekarangan rumah selain sebagai tanaman hias juga dapat digunakan sebagai obat tradisional dan juga tumbuh secara liar di pinggir saluran air atau sungai, pematang sawah, sekitar pagar dan tempat-tempat lainnya yang lembab dan terbuka.. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), ki tolod memiliki kandungan kimia seperti senyawa alkaloid yaitu lobelin, lobelamin dan isotomin.

11. Cangkok Manis (Katuk)

Nama lokal katuk oleh Suku Melayu Sanggau adalah *cangkok manis*. Cangkok manis merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk melancarkan ASI dan mengobati bisul oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat mendapatkannya dengan cara menanam sendiri di pekarangan rumah maupun di

kebun. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), daun katuk memiliki kandungan kimia seperti fitofarmaka, energi, protein, lemak, karbohidrat, serat, abu, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, vitamin C, vitamin B1 dan air.

12. Cocor Bebet (Cocor Bebek)

Nama lokal cocor bebek oleh Suku Melayu Sanggau adalah *cocor bebet*. Cocor bebet merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat luka dan demam panas oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Sebagian banyak masyarakat menanam cocor bebek sebagai tanaman hias di pekarangan rumah dan terkadang tumbuh secara liar. Bagian organ yang digunakan berupa tunas daun. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), cocor bebet memiliki kandungan alkaloid, flavonoid, zat asam lemon, zat asam apel, vitamin C, Quecetin-3-diarabinoside, dan kaempferol-3-glucoside.

13. Cokur (Kencur)

Nama lokal kencur oleh Suku Melayu Sanggau adalah *cokur*. Cokur merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat maag dan melancarkan haid oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam selain sebagai bumbu dan rempah dapur. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah dan sebagian membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada kencur adalah zat pati, mineral, minyak atsiri, sineol, asam metal

kanil, penta dekaan, asam cinnamic, ethyl aster, asam sinamic, borneol, kamphene, paraeumarin, asam anisic, alkaloid dan gom.

14. Daun Urang Aring (Urang Aring)

Daun urang aring merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai Penyubur rambut oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa seluruh bagian tumbuhan. Tumbuhan ini tumbuh secara liar. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), daun urang aring memiliki kandungan kimia berupa ecliptine, alfa terthienylmethanol, 2-(Buta-1, 3-diyanyl)-5-(but-3-en-1-ynyl) thiophene, 2-(Buta-1, 3-diyanyl)-5-(4-chloro-3-hydroxybut-1-ynyl) thiophene, 5-(3-Buten-1-ynyl)-2,2'-bithienyl-5'-methyl acetate, wedelolactone.

15. Susu Kaming (Patikan Cina)

Nama lokal patikan cina oleh Suku Melayu Sanggau adalah *susu kaming*. Susu kaming merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati wasir berdarah dan diare oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa seluruh bagian tanaman. Tumbuhan ini tumbuh secara liar. Batang dan daunnya agak kemerah-merahan, apabila dipatahkan akan mengeluarkan getah. Daunnya bersirip genap, kecil-kecil, bulat telur, berhadapan, baunya wangi. Bunga berwarna merah muda. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), patikan cina mengandung beberapa unsur kimia, diantaranya

adalah myracyl alkohol, taraxerol, tirucalol, kamzuiol, hentriacotane dan cosmosiin.

16. Daun Liar (Kirinyuh)

Masyarakat lokal Suku Melayu Sanggau menyebut kirinyuh dengan sebutan daun liar. Kirinyuh merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat asam urat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Tumbuhan ini tumbuh secara liar. Kirinyuh diketahui memiliki beberapa kandungan senyawa seperti alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan steroid (Ngozi, Jude dan Catherine, 2009; Ance, P. E., Wijaya, S. dan Setiawan, H.K., 2018).

17. Daun Setan (Bunga Pagoda)

Nama lokal bunga pagoda oleh Suku Melayu Sanggau adalah *daun setan*. Daun setan merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi bisul, koreng dan wasir berdarah oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Tumbuhan ini tumbuh secara liar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada bunga pagoda adalah alkaloid, garam kalium dan zat samak.

18. Entimun (Ketimun)

Nama lokal ketimun oleh Suku Melayu Sanggau adalah *entimun*. Entimun merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati darah tinggi oleh Suku Melayu Sanggau di

Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya sendiri di kebun dan sebagian membeli dari pasar. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), buah ketimun mengandung sedikit saponin, enzim pencernaan, glutathione, protein, lemak, karbohidrat, vitamin B dan C.

19. Ginseng Liar (Som Jawa)

Nama lokal som jawa oleh Suku Melayu Sanggau adalah *ginseng liar*. Ginseng liar merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk melancarkan asi, stamina dan mengobati bisul oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa akar dan daun. Masyarakat mendapatkannya dengan cara menanam sendiri di pekarangan rumah dan tumbuh secara liar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), som jawa memiliki kandungan kimia seperti saponin, flavonoid dan tanin.

20. Jamu Bigik (Jambu Biji)

Nama lokal jambu biji oleh Suku Melayu Sanggau adalah *jamu bigik*. Jamu bigik merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit diare dan jerawat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat mendapatkannya dengan cara menanam sendiri dipekarangan rumah. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), daun jambu biji

mengandung minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin dan vitamin.

21. Jerangau (Jeringau)

Nama lokal jeringau oleh Suku Melayu Sanggau adalah *jerangau*. Jerangau merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati mulas, diare dan sakit perut pada anak bayi oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara menanam sendiri di pekarangan rumah. Menurut Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB & Gagas Ulung (2014), kandungan kimia dalam minyak atsiri tumbuhan jeringau adalah asoron, glikosida (akorina), akoretina, kholin, kalameona, iso kalamendiol, epi isokalamendiol, siobunona, trimetil, saponin, vitamin C. Rimpang dan daun jeringau mengandung saponin dan flavonoida, di samping rimpangnya mengandung minyak atsiri. Ekstrak alkohol jeringau sangat berguna sebagai bahan antibakteri.

22. Kacang Lener (Okra/Kacang Bindi)

Nama lokal okra/kacang bindi oleh Suku Melayu Sanggau adalah *kacang lener*. Kacang lener merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit kolesterol, sakit pinggang dan menguatkan sendi-sendi tulang oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya di kebun dan sebagian masyarakat membeli di pasar. Menurut

Septianingrum, N. M. A. N., Hapsari, W. S. dan Syariffudin, A (2018), ekstrak buah okra mengandung senyawa kimia flavonoid, tannin, saponin, triterpenoid, steroid, alkaloid dan karohidrat.

23. Daun Kadok (Karuk)

Nama lokal karuk oleh Suku Melayu Sanggau adalah *daun kadok*. Daun kadok merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati wasir berdarah dan ambeien oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Tumbuhan ini tumbuh secara liar. Menurut Hidayat dan Napitupulu (2015), buah dan daun karuk mengandung saponin, polifenol dan flavonoid. Kandungan karuk lainnya, yaitu kalsium, kalium, magnesium, karoten, niacin, vitamin B1, B2, dan C dikenal sebagai antioksidan alami.

24. Kates/Setela (Pepaya)

Nama lokal pepaya oleh Suku Melayu Sanggau adalah *kates/setela*. Kates/setela merupakan tumbuhan jenis pohon yang oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam ditanam sendiri di pekarangan rumah dan sebagian membeli dari pasar. Bagian organ yang digunakan berupa daun dan buah. Masyarakat sekitar menggunakan buahnya sebagai obat sembelit (susah buang air besar) dan daunnya digunakan sebagai obat malaria. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), buah kates/setela mengandung kalori, vitamin A, vitamin B1, vitamin C, kalsium, hidrat arang, fosfor, besi, protein dan air. Disamping itu buah pepaya juga mengandung unsur antibiotik, yang dapat digunakan untuk

pengobatan tanpa ada efek sampingnya. Kandungan yang terdapat pada daun kates/ setela terdiri dari vitamin A, vitamin B1, vitamin C, kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalsium, fosfor, besi dan air.

25. Kelapa/Niur (Kelapa)

Nama lokal kelapa oleh Suku Melayu Sanggau adalah *kalapa/niur*. Kelapa/niur merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati kerumut pada anak dan sakit perut oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), kelapa memiliki komposisi kandungan zat kimia yang terdapat pada air kelapa antara lain asam askorbat atau vitamin C, protein, lemak, hidrat arang, kalsium atau potassium. Mineral yang terkandung pada air kelapa ialah zat besi, fosfor dan gula yang terdiri dari glukosa, fruktosa dan sukrosa. Air kelapa hijau, dibandingkan dengan jenis kelapa lain banyak mengandung tanin atau antidotum (anti racun) yang paling tinggi. Kandungan zat kimia lain yang menonjol yaitu, berupa enzim yang mampu mengurai sifat racun.

26. Kemunting (Senggani/Senduduk)

Nama lokal senggani/senduduk oleh Suku Melayu Sanggau adalah *kemunting*. Kemunting memiliki banyak khasiat, beberapa di antaranya merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati luka, sebagai jamu setelah bersalin

dan keputihan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Tumbuhan ini tumbuh secara liar.

Kandungan kimia senggani yang sudah diketahui antara lain saponin, flavonoid dan tanin. Daun senggani bermanfaat untuk mengatasi diare, disentri, tonikum, keputihan, bahan pewarna, cacar, dan berguna untuk wanita setelah bersalin. Selain itu, senggani juga mengatasi gangguan pencernaan (dispepsia), hepatitis, keputihan sariawan, mimisan, wasir berdarah, haid berlebihan, perdarahan rahim di luar waktu haid, bekuan dalam pembuluh darah (thromboangitis), dan memperlancar air susu ibu (Hariana, 2008).

27. Kumis Ucing (Kumis Kucing)

Nama lokal kumis kucing oleh Suku Melayu Sanggau adalah *kumis ucing*. Kumis ucing merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat memperlancar kencing dan obat encok oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa seluruh bagian organ. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara menanam di pekarangan rumah sebagai pemanfaatan lahan dan menjadikan tumbuhan ini sebagai penghias pekarangan rumah. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), kumis kucing memiliki kandungan kimia berupa orthosiphon glikosida, zat samak, minyak atsiri, minyak lemak, saponin, sapofonin, garam kalium dan myoinositol.

28. Kunyit (Kunyit)

Kunyit merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan stamina, sebagai jamu setelah bersalin, memperlancar haid dan keputihan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dalam pemanfaatan lahan di pekarangan rumah dan kebun dan sebagian masyarakat membeli dari pasar. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), rimpang kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat, yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin dan zat-zat manfaat lainnya.

29. Lalang (Alang-alang)

Nama lokal alang-alang oleh Suku Melayu Sanggau adalah *lalang*. Lalang merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit ginjal, urat saraf melemah dan panas dalam oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa akar. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lahan terbuka. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada alang-alang adalah manitol, glukosa, sakharosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, cylindrin, fernenol, simiarenol, anemonim, asam kersik, damar dan logam alkali.

30. Lengkuas (Lengkuas)

Lengkuas merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat panu dan meningkatkan nafsu makan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan kebun dan sebagian masyarakat membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), Senyawa aktif yang terkandung dalam rimpang lengkuas antara lain adalah minyak atsiri, minyak terbang, eugenol, seskuiterpen, pinen, metil sinamat, kaemferida, galangan, galangol dan kristal kuning.

31. Leyak (Jahe)

Nama lokal jahe oleh Suku Melayu Sanggau adalah *leyak*. Leyak merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai jamu setelah bersalin, meningkatkan stamina tubuh, menghangatkan tubuh dan batuk oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan kebun dan sebagian masyarakat membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada jahe adalah minyak atsiri, kerosin, minyak gingerol dan anti radang non-steroid.

32. Lidah Buaya (Lidah Buaya)

Tumbuhan lidah buaya bukan hanya digunakan untuk kesehatan, tetapi juga untuk kecantikan. Lidah buaya merupakan

tumbuhan yang dapat menyembuhkan luka luar dan sebagai penyubur rambut oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat menanam lidah buaya sebagai tanaman hias di pekarangan rumah selain sebagai tumbuhan herbal maupun kecantikan dan dibudidayakan. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Daun lidah buaya memiliki daging yang tebal, tidak bertulang, berwarna hijau keabu-abuan dan berbentuk pita dengan helaian yang memanjang. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), lidah buaya mengandung banyak air dan getah atau lendir (gel) sebagai bahan baku obat. Kandungan kimia yang terdapat dalam lidah buaya adalah aloin, barbaloin, isobarbaloin, aloe-emodin, aloenin dan aloesin.

33. Limau Nipis (Jeruk Nipis)

Nama lokal jeruk nipis oleh Suku Melayu Sanggau adalah *limau nipis*. Limau nipis merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati amandel dan batuk oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah dan sebagian masyarakat membeli dari pasar. Menurut Arisandi dan Andriani (2008), jeruk nipis mengandung unsur-unsur senyawa kimia yang bermanfaat, misalnya: limonen, linalin asetat, geranil asetat, fellandren dan sitral. Di samping itu jeruk nipis mengandung asam sitrat.

34. Longsat (Langsat)

Nama lokal langsung oleh Suku Melayu Sanggau adalah *longsat*. Longsat merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati malaria oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa kulit batang dengan cara meminum rebusan kulit bagian batangnya. Rebusan kulit longsat ini memiliki rasa pahit. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di kebun. Menurut Noorcahyati (2012), bahwa tumbuhan langsung memiliki kandungan kimia seperti alkaloid, saponin, polifenol dan flavonoid. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), langsung memiliki kandungan air dan anti oksidan.

35. Lotup (Ciplukan/Ceplukan)

Nama lokal ciplukan/ceplukan oleh Suku Melayu Sanggau adalah *lotup*. Lotup merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sesak nafas, asam urat dan diabetes oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa seluruh bagian organ. Tumbuhan ini tumbuh secara liar, baik di hutan, kebun, sawah, ladang maupun pekarangan rumah.

Ceplukan telah diketahui mengandung berbagai macam senyawa, antara lain adalah asam klorogenat, asam elaidat, asam sitrat, asam malat, tannin, kriptoxantin, fiasalin, saponin, terpenoid, flavonoid, polifenol, alkaloid, dan steroid. Ceplukan digunakan masyarakat sebagai antidiabetes (Sulistyowati *et al.*, 2013; Oktavia, S., Dharma, S. dan Yarman, A, 2016).

36. Mahkota Dewa (Mahkota Dewa)

Mahkota dewa merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam sebagai obat tradisional penyakit tekanan darah tinggi (*hipertensi*). Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Buahnya memiliki banyak manfaat untuk pengobatan. Menurut Permadi (2008), tumbuhan ini kaya kandungan kimia. Daun dan kulit buah mengandung alkaloid dan saponin. Selain itu, daunnya mengandung polifenol dan kulit buah mengandung flavonoid. Mahkota dewa berfungsi sebagai antitumor, antidisentri, mengobati eksem, dan hepatotoksik.

37. Majakani (Manjakani)

Nama lokal manjakani oleh Suku Melayu Sanggau adalah *majakani*. Majakani merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati keputihan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat memperolehnya dengan cara membeli dari pasar. Bagian organ yang digunakan biji. Menurut Himalaya (2017), salah satu tanaman potensial yang terdapat di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pengobatan keputihan diantaranya yaitu: biji manjakani Hal ini dikarenakan manjakani mengandung senyawa metabolit sekunder yang diduga mempunyai efek antibakteri. Kandungan fitokimia biji manjakani mampu menghambat dan membunuh kuman-kuman atau mikroorganisme yang bisa menyebabkan penyakit pada manusia.

38. Mengkudu (Mengkudu)

Mengkudu merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam sebagai obat tradisional penyakit tekanan darah tinggi (*hipertensi*). Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Buahnya memiliki banyak manfaat untuk pengobatan. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), pada buah mengkudu mengandung senyawa alkaloid, polisakarida, skopoletin, vitamin C, serat makanan dan senyawa glikosida (flavonol glikosida).

39. Meninjo (Melinjo)

Nama lokal Melinjo oleh Suku Melayu Sanggau adalah *meninjo*. Meninjo merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk asam urat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat mendapatkannya dengan cara menanam sendiri baik dipekarangan rumah maupun dikebun. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada melinjo adalah protein dan anti oksidan.

40. Nanas (Nanas)

Nanas merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam sebagai obat kolesterol. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah maupun di kebun dan

sebagian masyarakat membeli di pasar. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), nanas memiliki kandungan vitamin A, vitamin C, kalsium, fosfor, magnesium, besi, natrium, kalium, dekstrosa, sukrosa dan enzim bromelain.

41. Nangka belana (Sirsak)

Nama lokal sirsak oleh Suku Melayu Sanggau adalah *nangka belana*. Nangka belana merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam untuk mengatasi sakit pinggang. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah dan kebun. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), sirsak memiliki kandungan kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin B, vitamin C, zat air dan tanin.

42. Pacer aik (Pacar Air)

Nama lokal pacar air oleh Suku Melayu Sanggau adalah *pacer aik*. Pacer aik merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati luka bakar dan bisul oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Caranya, daun segar dilumatkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit. Cara lain, daun direbus, airnya digunakan untuk mencuci luka dan daunnya ditempelkan pada bagian yang sakit. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara menanam di pekarangan rumah sebagai pemanfaatan lahan dan menjadikan

tumbuhan ini sebagai penghias pekarangan rumah. Menurut Badrunasar dan Santoso (2017), daun pacar air juga dapat digunakan untuk mengobati keputihan (*leucorrhoea*), tulang patah/retak (fraktur), dan mengurangi rasa nyeri (analgetik).

43. Pasak Bumi (Pasak Bumi)

Nama lokal pasak bumi oleh Suku Melayu Sanggau adalah *pasak bumi*. Pasak bumi merupakan tumbuhan yang digunakan untuk mengobati malaria, mengobati demam/penurunan panas, dan sakit pinggang oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa akar. Tumbuhan ini tumbuh secara liar.

Menurut Noorcahyati (2012), bahwa pasak bumi memiliki kandungan kimia berupa saponin, alkaloid, tanin, dan senyawa kuasinoid. Berdasarkan hasil kajian farmakologis diketahui bahwa terdapat beberapa senyawa dalam akar pasak bumi yakni: senyawa cathin pada tumbuhan pasak bumi mampu menghambat pertumbuhan sel kanker, senyawa turunan eurycomanone sebagai anti malaria, senyawa kuasinoid berfungsi sebagai anti leukimia dan prospektif untuk anti HIV, dan senyawa etanol berfungsi sebagai afrodisiak.

44. Daun Patah Tulang (Sapu Manis)

Nama lokal sapu manis oleh Suku Melayu Sanggau adalah *daun patah tulang*. Daun patah tulang merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati patah tulang oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian

organ yang digunakan berupa seluruh bagian organ. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lahan kebun dan ladang. Senyawa yang memiliki bioaktivitas dalam *S.dulcis* juga telah dilaporkan beberapa peneliti diantaranya adalah golongan terpenoid, polifenolik, flavonoid β -karoten dan likopen (Coulibaly dkk., 2011; Hayashi dkk., 1993; Santosa, D., Wahyuono, S., Riyanto, S., dan Widyastuti, S.M., 2017).

45. Pedara (Lengkeng Lokal)

Pedara dikenal juga sebagai lengkung lokal oleh Suku Melayu Sanggau. Pedara merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai jamu pasca melahirkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa kulit buah. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di hutan dan ada juga yang sudah di tanam di kebun dan di pekarangan khususnya oleh penduduk pedalaman sehingga tidak banyak masyarakat yang mengenalnya.

Tanaman ini dapat mencapai tinggi > 30 m. Daun berukuran lebar, buah berukuran sedang dengan kulit buah berbintil, berwarna hijau ketika masih muda dan kekuningan jika sudah tua. Daging buah tipis, berwarna putih, dan berasa manis. Biji berukuran besar dan berwarna hitam. Buah Lengkuis biasanya dikonsumsi sebagai makanan buah segar (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, 2017).

46. Pegaga (Pegagan)

Nama lokal pegagan oleh Suku Melayu Sanggau adalah *pegaga*. Pegaga merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati batuk darah, wasir, mimisan dan bisul oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa seluruh bagian organ. Tumbuhan ini tumbuh secara liar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada pegagan adalah asiatikosida (triterpenoids), karotenoids, garam-garam mineral, triterpenoids dan garam mineral.

47. Penyamong Nyawa (Sambung Nyawa)

Nama lokal sambung nyawa oleh Suku Melayu Sanggau adalah *penyamong nyawa*. Penyamong nyawa merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati darah tinggi, diabetes dan demam oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat mendapatkannya dengan cara menanam sendiri dipekarangan rumah dan di kebun. Menurut Hariana (2008), kandungan kimia yang terdapat pada sambung nyawa antara lain alkaloid, saponin, flavonoid dan tanin. Khasiatnya antara lain antineoplastik dan penurun tekanan darah..

48. Pinang (Pinang)

Pinang merupakan tumbuhan jenis pohon yang digunakan sebagai obat penyakit dalam dan menguatkan gigi oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat mendapatkannya dengan cara budidaya sendiri di pekarangan

rumah dan di kebun. Tumbuhan pinang sering digunakan sebagai tumbuhan hias, pelindung dan pembatas blok pada ladang dan kebun perseorangan. Bagian organ yang digunakan berupa buah (biji). Menurut Arisandi dan Andriani (2008), biji pinang mengandung 0,3-0,6% alkaloid seperti arecoline (C₈ H₁₃ NO₂), arecolidine, arecain, guvacolin, guvasine dan isoguvasine. Selain itu juga mengandung red tanin 15%, lemak 14% (palmitic, oleic, stearic, caproic, caprylic, lauric, myristic acid), kanji dan resin.

49. Pisang (Pisang)

Pisang merupakan tumbuhan berupa herba yang sering dikonsumsi masyarakat karena rasa buahnya yang manis. Selain itu Suku Melayu Sanggau juga memanfaatkan untuk pengobatan antara lain untuk mengobati luka dengan cara memanfaatkan getahnya dari pelepah pisang yang dioleskan pada kulit yang luka, cara ini dipercaya dapat menutup luka, sedangkan untuk mengatasi sembelit masyarakat langsung mengkonsumsi buah pisang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya baik di kebun maupun di pekarangan rumah dan sebagian masyarakat membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), pisang memiliki kandungan seperti kalsium, lemak, kalium mineral, vitamin, karbohidrat, protein, kalori, vitamin A, vitamin B6, vitamin C, air dan serat.

50. Asam Ganis (Asam Kandis)

Nama lokal asam kandis oleh Suku Melayu Sanggau adalah *asam ganis*. Asam ganis merupakan tumbuhan yang dapat

digunakan untuk menjaga imun tubuh dan meringankan bengkak oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di hutan dan sebagian masyarakat mendapatkannya dengan cara membeli di pasar.

Garcinia xanthochymus Hook. yang dikenal dengan nama daerah asam kandis atau kandis secara empiris digunakan oleh masyarakat melayu sebagai obat bisul dan panu. Penelitian-penelitian telah dilakukan dan menunjukkan bahwa asam kandis memiliki aktivitas antikanker, antioksidan, antimikroba, dan antimalaria. Kulit buah asam kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook.) mampu menghambat pertumbuhan sel kanker payudara (Perdana, 2015).

51. Sabang (Andong)

Nama lokal andong oleh Suku Melayu Sanggau adalah *sabang*. Sabang merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati luka oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri di pekarangan rumah maupun di kebun karena tumbuhan ini juga digunakan sebagai tumbuhan hias oleh masyarakat. Tumbuhan sabang sering dipakai dalam acara adat Suku Melayu Sanggau, salah satunya dalam acara adat/tradisi *robo-robo* dan festival mandi safar. Adapun organ yang digunakan berupa daun. Menurut Hidayat dan Napitupulu (2015), andong memiliki kandungan berupa steroida, saponin, dan

polisakarida. Penyakit yang bisa diobati adalah haid terlalu banyak, batuk darah, TBC, pendarahan, dan luka. Tanaman andong juga diperkirakan dapat menyerap polutan formaldehida.

52. Sahang (Lada/Merica)

Nama lokal lada/merica oleh Suku Melayu Sanggau adalah *sahang*. Sahang merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk menghangatkan badan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya di kebun dan sebagian masyarakat membeli di pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), kandungan yang terdapat pada lada/merica adalah saponin, flavonoid, minyak atsiri, kavisin, resin, zat putih telur, amilum, piperine, piperiline, piperoleine, poperanine, piperonal, dihidrokarveol, kanyo-fillene oksida, kariptone, tran piocarrol dan minyak lada.

53. Salam (Salam)

Salam merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit maag dan asam urat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan dan ada juga yang tumbuh liar di hutan. Adapun organ yang digunakan berupa daun. Menurut Savitri (2016), kandungan senyawa dalam daun salam meliputi flavonoida, tanin dan minyak atsiri. Daun salam juga mengandung minyak esensial

eugenol dan metil kavicol, serta etanol yang berperan aktif sebagai anti jamur dan anti bakteri.

54. Sirih (Sirih)

Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati mimisan, keputihan, dan sebagai penurun panas oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Masyarakat mendapatkannya dengan menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Daun sirih berwarna hijau dan berbentuk lonjong pipih menyerupai jantung, biasanya tumbuh merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), daun sirih mengandung minyak atsiri, tannin, deisatase, gula, pati, fenil propane, seskuiterpena, terpenena, estragol, cadinene, caryophyllena, cineole, allylpyrokatekol, hidroksikavicol, kavicol, dan kavibetol yang bersifat sebagai antibakteri.

55. Sirih Merah (Sirih Merah)

Sirih merah merupakan tumbuhan obat potensial yang dapat diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Tumbuhan ini memiliki daun yang berwarna merah keperakkan dan mengkilap saat kena cahaya. Sirih merah merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit mata, kolesterol dan keputihan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa daun. Masyarakat mendapatkannya dengan

menanam sendiri atau budidaya dipekarangan. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), daun sirih merah memiliki kandungan flavonoid, polevenolad, anti oksidan, antidiabetik, antikanker, antiseptik dan antiinflamasi.

56. Sorai (Serai)

Nama lokal serai oleh Suku Melayu Sanggau adalah *sorai*. Sorai merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati rasa nyeri, batuk, dan pegal-pegal oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa batang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan kebun. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), serai memiliki kandungan minyak atsiri, sitronelal, geraniol, sitronelol, geranil asetat, sitronelil asetat, sitral, kavikol, eugenol dan elemol.

57. Tomulawak (Temulawak)

Nama lokal temulawak oleh Suku Melayu Sanggau adalah *tomulawak*. Tomulawak merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit pinggang dan wasir oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Organ yang digunakan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli dari pasar. Menurut Suparni dan Wulandari (2012), rimpang temulawak mengandung fellandrian, turmerol, minyak atsiri, kamfer, glukosa, dan foluymetik karbinol.

58. Torong Pipit (Takokak)

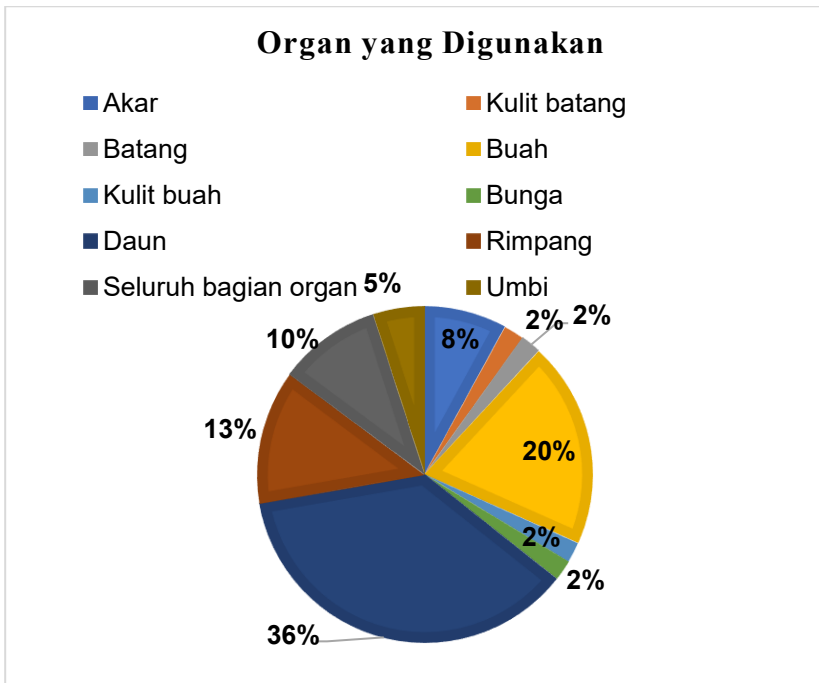
Nama lokal takokak oleh Suku Melayu Sanggau adalah *torong pipit*. Torong pipit merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati arah tinggi dan perbaiki peredaran darah oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya di kebun, ladang dan pekarangan rumah. Menurut Silalahi (2019), bahwa secara etnobotani *S. torvum* digunakan sebagai obat demam, luka, gangguan gigi, gangguan sistem reproduksi dan hipertensi, asma, diabetes mellitus, gangguan mata, dan gangguan usus. Selain itu, *Solanum torvum* memiliki bioaktivitas sebagai anti jamur, anti bakteri, anti diabetes mellitus, hepatoprotektif, anti ulcer, dan analgesik.

59. Urat Tegari/Siak-siak (Tegari)

Nama lokal tegari oleh Suku Melayu Sanggau adalah *urat tegari/siak-siak*. Urat tegari/siak-siak merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati kencing batu, dan sebagai jamu pasca melahirkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam. Bagian organ yang digunakan berupa akar. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara mencari di hutan, karena tumbuhan ini tumbuh secara liar di hutan.. Menurut Shanthi, Jumari dan Izzati (2014), tegari digunakan untuk ibu hamil, pasca melahirkan dan juga untuk ibu menyusui.

4.1.2 Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Pengobatan oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa organ yang sering digunakan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam pada setiap jenis tumbuhan yang berbeda sebagai obat penyakit, yaitu; daun, rimpang, buah, bunga, akar, umbi, batang, kulit batang, kulit buah dan semua bagian organ. Persentase organ tumbuhan obat disajikan pada Gambar 4.2 dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 3.



Gambar 4.2 Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat

Persentase masing-masing organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau adalah daun (36%), buah (20%), seluruh bagian organ (10%), rimpang (13%), akar (8%), umbi (5%), batang (2%), kulit batang (2%), kulit buah (2%), dan bunga (2%). Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan pada persentase organ yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah daun yaitu sebesar 36%.

Penggunaan organ daun dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat diantaranya terdiri dari 22 jenis tumbuhan, yaitu meliputi ginseng liar (*Talinum paniculatum*), pisang (*Musa paradisiaca* L.), belimbing tunyok (*Averrhoa bilimbi* L.), bidara (*Ziziphus mauritiana*), bunga kama' (*Hibiscus rosasinensis* L.), cangkok manis (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.), cocor bebet (*Kalanchoe pinnata* Pers.), daun liar (*Chromolaena odorata*), daun setan (*Clerodendrum japonicum*), jamu bigik (*Psidium guajava* L.), daun kadok (*Piper sarmentosum* Roxb.), kemunting (*Melastoma candidum*), lidah buaya (*Aloe vera* L.), meninjo (*Gnetum gnemon* L.), angka belana (*Annona muricata* L.), pacer aik (*Impatiens balsamina* L.), penyamong nyawa (*Gynura procumbens*), sabang (*Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev.), salam (*Syzygium polyathum* (Weight.) Walp.), sirih (*Piper batle* L.), sirih merah (*Piper crocatum*) dan kates/setela (*Carica papaya* L.).

Zuhud dan Hikmat (2009) menyatakan bahwa daun adalah bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat dengan kuantitas sebanyak 749 jenis (33,50%) dari total tumbuhan obat hutan tropika Indonesia. Handayani (2003) menyatakan bahwa daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun pada umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%) selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat di daun adalah minyak astiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil. Sebagian besar tumbuhan hijau mempunyai daun yang sangat kaya akan hidrat arang utuh, serat, vitamin, dan mineral. Menurut Savitri (2008) bahwa klorofil merupakan zat warna hijau yang terdapat pada tumbuhan, oleh karena itu daun biasanya berwarna hijau.

Penggunaan organ tumbuhan bagian daun dapat disebabkan karena kandungan obat atau zat yang diperlukan terdapat dalam daun lebih banyak, serta daun mudah diolah dengan strukturnya yang lunak dibandingkan bagian tumbuhan lainnya, daun juga selalu tersedia terus menerus dan lebih sering digunakan oleh masyarakat untuk mengobati secara turun-temurun. Sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat baik yang ada di daun tersebut yang akan digunakan sebagai obat. Sebagaimana menurut Hamzari (2008) bahwa bagian tumbuhan

yang paling banyak digunakan adalah daun karena merupakan tempat pengolahan makanan yang berfungsi sebagai obat, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tanaman.

Selain daun, bagian organ tumbuhan yang banyak digunakan untuk obat adalah buah. Hasil persentase menunjukkan bahwa penggunaan buah oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam untuk obat sekitar 20% yang terdiri dari 12 jenis tumbuhan. Penggunaan organ tumbuhan bagian buah meliputi entimun (*Cucumis sativus* L.), kacang lener (*Abelmoschus esculentus*), kelapa/ niur (*Cocos nucifera* L.), limau nipis (*Citrus aurantifolia*), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), majakani (*Quercus infectoria*), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), nanas (*Ananas comosus*), pinang (*Areca cathecu* L.), asam ganis (*Garcinia xanthochymus* Hook.), sahang (*Piper nigrum*), torong pipit (*Solanum torvum* Swartz.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), belimbing tunyok (*Averrhoa bilimbi* L.) dan kates/setela (*Carica papaya* L.).

Buah merupakan bagian alat perkembangbiakan tumbuhan yang banyak mengandung metabolit sekunder sebagai senyawa aktif berkhasiat obat. Buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang. Buah menghasilkan energi lebih cepat karena zat gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh. Buah juga merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin,

karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Zaman, 2009).

Organ tumbuhan lain yang banyak digunakan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah rimpang, yaitu sebanyak 13% dari 8 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Penggunaan organ tumbuhan bagian rimpang meliputi leyak merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.), cokur (*Kaempferia galanga* L.), jerangau (*Acorus calamus* L.), kunyit (*Curcuma domestica*), lengkuas (*Alpinia galanga*, Linn., Willd.), leyak (*Zingiber officinale*) dan tomulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.).

Tjitrosoepomo (1994) menyatakan bahwa rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta terlarut dari dalam tanah. Menurut Tjitrosoepomo (2005) bahwa rimpang selain sebagai alat perkembangbiakan, juga merupakan tempat penimbuna zat-zat makanan cadangan. Rimpang memiliki senyawa aktif flavonoid, saponin dan minyak atsiri yang dapat digunakan untuk obat. Selain itu, menurut Hariana (2006) bahwa rimpang dari organ tumbuhan pada umumnya memiliki kandungan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak sekali manfaatnya, diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan dapat menghambat pertumbuhan mikroba.

Selain bagian-bagian tertentu pada organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat, adapula beberapa jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam yang penggunaannya menggunakan semua bagian organ dari tumbuhan tersebut. Adapun persentase penggunaan tumbuhan obat yang semua bagian organnya digunakan adalah 10% dari 6 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Penggunaan organ tumbuhan semua bagian organ meliputi daun urang aring (*Eclipta prostrata* L.), susu kaming (*Euphorbia thymifolia* L.), kumis ucing (*Orthosiphon aristatus* (BI) Miq.), daun patah tulang (*Scoparia dulcis*), pegaga (*Centella asiatica* (L.) Urb.) dan lotup (*Physalis minina* L.).

Organ tumbuhan yang sedikit dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah umbi lapis yaitu sebanyak 5%. Umbi lapis yang digunakan adalah bawang dayak (*Eleutherine americana* Merr.), bawang merah (*Allium cepa* L.) dan bawang putih (*Allium sativum*). Umbi merupakan organ tumbuhan yang berfungsi sebagai salah satu tempat menimbun cadangan makanan sehingga kandungan penting dari tumbuhan terakumulasi di satu bagian tersebut. Menurut Savitri (2008) bahwa Umbi lapis merupakan penjelmaan batang beserta daunnya. Umbi ini dinamakan umbi lapis karena memperlihatkan susunan yang berlapis-lapis, yaitu terdiri atas daun-daun yang telah jadi tebal, lunak, dan berdaging, merupakan bagian umbi

yang menyimpan zat cadangan makanan, sedang batangnya hanya merupakan bagian yang kecil pada bagian bawah umbi lapis ini.

Persentase organ tumbuhan yang jarang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah 8% untuk akar, 2% untuk batang, 2% untuk kulit batang, 2% untuk kulit buah dan 2% untuk bunga.. Tumbuhan yang dimanfaatkan akarnya sebagai obat adalah akar kuning (*Arcangelisia flava* Merr.), lalang (*Imperata cylindrica* L.), pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.), ginseng liar (*Talinum paniculatum*) dan urat tegari (*Dianella ensifolia* L.). Menurut Savitri (2008), akar adalah bagian pokok ketiga selain batang dan daun bagi tumbuhan yang tubuhnya telah merupakan kormus. Akar berfungsi untuk memperkuat berdirinya tumbuhan, untuk menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut dalam air dari dalam tanah. Selain itu, akar mengangkut air dan zat-zat makanan ke tempat-tempat pada tubuh tumbuhan yang memerlukan dan sebagai tempat penimbunan cadangan makanan.

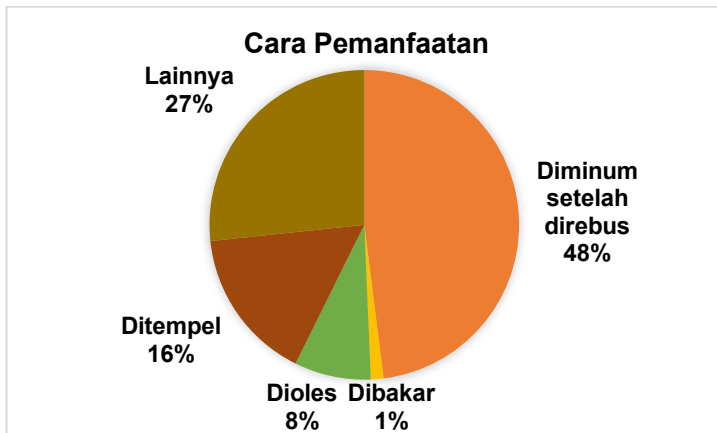
Sorai (*Cymbopogon nardus* L.) merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan batangnya sebagai obat. Pemanfaatan bagian organ batang sebesar 2%. Bagian batang merupakan bagian yang penting bagi tumbuhan karena salah satu fungsinya yaitu sebagai tempat pengangkut air dan zat-zat hara dari akar menuju daun. Menurut Savitri (2008) bahwa batang merupakan tubuh tumbuhan yang amat penting, dan mengingat tempat serta kedudukannya bagi tubuh tumbuhan, batang dapat disamakan dengan sambu

tubuh tumbuhan. Beberapa fungsi batang bagi tumbuhan adalah mendukung bagian-bagian tumbuhan yang ada di atas tanah yaitu: daun, bunga dan buah, dengan percabangannya memperluas bidang asimilasi, jalan pengangkutan air dan zat-zat makanan dari bawah ke atas dan jalan pengangkutan hasil-hasil asimilasi dari atas ke bawah, serta menjadi tempat penimbunan zat-zat cadangan makanan.

Tumbuhan yang di manfaatkan kulit batangnya sebagai obat adalah longsat (*Lansium domesticum*) sebesar 2%. Kulit batang digunakan sebagai obat diare, disentri, cacing, demam, malaria, penyembuh bekas gigitan serangga dan tumor (Lawalata, 2012; Indrawati, 2019). Kulit batang longsat digunakan sebagai obat malaria oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sanggau. Tumbuhan yang dimanfaatkan kulit buahnya adalah pedara (*Dimocarpus sp.*) sebesar 2%. Kulit buah pedara ini digunakan sebagai obat setelah melahirkan. Dan tumbuhan yang dimanfaatkan bunganya adalah bunga putih (*Isotoma longiflora*) sebesar 2%. Berdasarkan pengalaman empiris yang beredar di masyarakat, tumbuhan bunga putih ini atau ki tolod dapat digunakan sebagai obat tradisional, yaitu sebagai obat tetes mata. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tetes mata ini adalah bagian bunga dari bunga putih (*Isotoma longiflora*).

4.1.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 38 responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat diketahui beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan masyarakat untuk pengobatan, yaitu dengan pengolahan (diminum setelah direbus, dibakar, ditempelkan setelah ditumbuk, dioleskan setelah dihaluskan dan tanpa pengolahan (langsung dimakan atau diminum, diseduh, ditempel setelah diremas dan ditetes). Persentase cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tertera pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Keterangan: Lainnya (digunakan langsung, diseduh, diminum setelah diparut, diminum setelah diperas, diremas dan ditetes)

Berdasarkan hasil wawancara yang terangkum dalam Gambar 4.3 menunjukkan bahwa masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam secara umum menggunakan tumbuhan obat dengan cara diminum setelah direbus. Hasil persentase menunjukkan 48% masyarakat menggunakan dengan cara ini. Dilakukannya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dengan cara ini terkait dengan sifat aseptik (suatu kondisi tidak adanya mikroorganisme berbahaya) dan permeabilitas membran sel. Umumnya organ tumbuhan yang diolah dengan cara ini adalah berupa daun dan akar dengan tanpa perlakuan sebelumnya tetapi langsung direbus, tetapi ada pula yang direbus setelah ditumbuk.

Menurut Poedjiadi dan Supriyanti (2006), membran sel berfungsi membatasi perpindahan zat-zat yang terlibat dalam reaksi yang terjadi dalam sel maupun masuknya zat-zat dari luar sel. Analisis kimia menunjukkan bahwa membran sel terdiri atas 60% protein dan 40% lipid. Membran sel dibentuk oleh beberapa lapisan, yaitu lapisan lipid dibagian tengah dan dilapisi oleh lapisan protein. Beberapa jenis protein sangat peka terhadap perubahan lingkungannya. Perubahan konformasi alamiah menjadi suatu konformasi yang tidak menentu disebut denaturasi. Apabila konformasi molekul protein berubah, misalnya oleh

perubahan suhu, pH atau karena terjadinya reaksi dengan senyawa lain, ion-ion logam, maka aktivitas biokimianya akan berkurang, seperti halnya protein akan mengalami koagulasi apabila dipanaskan pada suhu 50 °C atau lebih.

Cara pemanfaatan dengan pengolahan yaitu diminum setelah direbus merupakan cara yang paling banyak dan sering dilakukan. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa organ tumbuhan yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung kedalam air rebusan. Sebagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, sebelum tumbuhan tersebut direbus terlebih dahulu ditumbuk. Penumbukan dilakukan agar membran-membran sel pecah sehingga permeabilitas membran berubah dan menyebabkan isi vakuola (penyimpanan metabolit sekunder) seperti alkaloid, saponin, flavonoid dan lainnya keluar dari sel sehingga diperoleh metabolit sekunder yang dibutuhkan untuk mengobati penyakit tertentu. Sebagaimana menurut Jonosewo (2013 dalam Yatias, 2015), melalui teknik perebusan maka kandungan senyawa aktif di dalam daun seperti flavonoid menjadi larut dalam air sehingga lebih mudah dicerna tubuh.

Cara lain dalam pemanfaatan pengolahan tumbuhan sebagai obat yaitu tanaman ditumbuk sampai halus kemudian ditempelkan pada organ tubuh yang diperlukan. Tumbuhan yang ditumbuk diyakini oleh masyarakat lokal, bahwa senyawa aktif

didalam tumbuhan akan cepat bereaksi dengan bagian tubuh yang akan diobati. Sebagaimana menurut Poedjiadi dan Supriyanti (2006) bahwa tanaman yang ditumbuk/ gerakan mekanik, dapat menyebabkan protein membran mengalami denaturasi. Disamping oleh pH, suhu tinggi, dan ion logam berat, denaturasi dapat terjadi oleh adanya gerakan mekanik, aseton, alkohol, eter dan deterjen. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara ini sebesar 16%.

Cara lainnya yang dilakukan masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat adalah dengan cara dioles setelah dihaluskan. Persentase untuk cara ini sebesar 8%. Pengobatan dengan cara ini biasanya berupa getah dan organ tumbuhan yang dihaluskan kemudian dioleskan pada bagian kulit yang sakit, misalnya kunyit yang digunakan untuk meringankan gatal-gatal pada kulit dan juga lengkuas yang digunakan untuk panu.

Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam memiliki banyak cara dalam pengolahan tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat. Selain dengan cara pengolahan adapula cara yang dilakukan oleh Suku Melayu Sanggau dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, yaitu dengan tanpa pengolahan antara lain digunakan langsung (langsung dimakan atau diminum), diseduh, diminum setelah diparut, diminum setelah diperas, diremas dan ditetes. Persentase untuk cara ini sebesar 27%. Sedangkan cara pengolahan yang terendah (kurang

banyak) dimanfaatkan oleh masyarakat adalah dengan cara dibakar yaitu sebesar 1%. Pemanfaatan tumbuhan dengan cara ini adalah penggunaan pada tumbuhan kelaapa (batok kelapa) yang dimanfaatkan untuk mengobati wasir. Menurut Sangat (2000) pengolah obat tradisional Indonesia sangat bervariasi, mulai yang masih dilakukan dengan cara sederhana umumnya digerus (seperti dihancurkan tapi tidak terlalu halus), digiling, direbus, disaring, dikunyah, diremas, ditumis, dilarutkan dan sebagainya. Dalam pengolahan umumnya semua jenis tumbuhan dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menjadi satu ramuan.

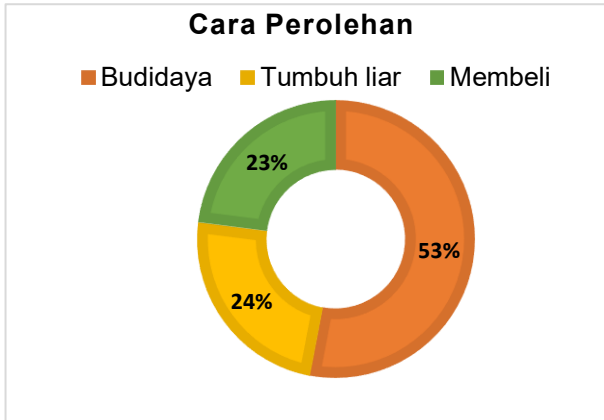
Berbagai cara pemanfaatan tumbuhan obat baik melalui pengolahan maupun tanpa pengolahan (penggunaan langsung) pada dasarnya adalah upaya untuk melepaskan senyawa aktif dari sel atau vakuola sel, dengan cara mengubah permeabilitas membran sel menjadi lebih permeabel.

4.1.4 Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau

Sumber perolehan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam berdasarkan hasil wawancara dengan responden adalah diperoleh dari beberapa cara yaitu, budidaya, membeli dan tumbuh secara liar. Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai obat dapat dilihat pada Gambar 4.4 dan persentase perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3.

Hasil persentase data sumber perolehan tumbuhan sebagai obat diketahui bahwa masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sanggau lebih banyak memperoleh tumbuhan dengan cara budidaya yaitu sebesar 53%. Budidaya dilakukan di sekitar rumah baik pekarangan, kebun, dan lahan-lahan yang tidak ditanami tanaman. Masyarakat umumnya banyak menanam sendiri tumbuhan yang dipergunakan untuk obat baik itu digunakan untuk mengobati suatu penyakit maupun sebagai rempah-rempah suatu masakan yang menggunakan beberapa tumbuhan seperti famili Zingiberaceae, yang tidak hanya dapat digunakan sebagai obat tetapi juga dapat digunakan sebagai bumbu masakan, seperti kunyit dan leyak.

Budidaya merupakan bagian dari upaya konservasi tumbuhan obat. Sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (1999), bahwa cara konservasi antara lain adalah dengan budidaya. Peran etnobotani satu diantaranya adalah konservasi tumbuhan, dengan berbagai jenis konservasi varietas tanaman pertanian maupun perkebunan, serta sumber daya hayati lainnya yang dilakukan dalam bentuk budidaya. Dapat diketahui bahwa budidaya termasuk salah satu cara untuk konservasi tumbuhan obat supaya dapat berkelanjutan kegenerasi selanjutnya dan tidak punah.



Gambar 4.4 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Obat

Jenis tumbuhan yang dihasilkan dari budidaya masyarakat meliputi bangle, bawang dayak, beliming tunyok, bidara, bunga kama', cangkok manis, jamu bigik, jerangau, kumis ucing, lidah buaya, longsat, mahkota dewa, mengkudu, meninjo, nangka belana, pacer aik, penyamong nyawa, pinang, sabang, sirih, sirih merah, sorai, torong pipit, bunga putih, cocor bebet, ginseng liar, pedara, sahang, salam, tomulawak, pisang, leyak merah, cokur, entimun, kacang lener, kates/setela, kelapa/niur, kunyit, lengkuas, leyak, limau nipis dan nanas. Budidaya sangat penting bagi tumbuhan, terutama tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Hal ini dilakukan supaya tumbuhan yang digunakan sebagai obat tersebut tidak punah. Budidaya ini merupakan salah satu cara untuk mengaplikasikan konservasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana menurut Nurhadi (2000), bahwa konservasi tumbuhan sebagai obat harus dilakukan

bersama-sama dengan masyarakat, dalam arti kegiatan budidaya tumbuhan obat dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkannya.

Sumber perolehan tumbuhan sebagai obat selain dari hasil budidaya, masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam terkadang juga memperoleh dan memanfaatkan tumbuhan liar yang ada di sekitar. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat dijumpai di sekitar pekarangan rumah, kebun, semak belukar, sekitar sungai, hutan dan lainnya. Berdasarkan hasil dari wawancara, diketahui tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat sebanyak 24%. Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tumbuh tidak ditanam dan kadang kehadiran tumbuhan tersebut tidak diharapkan dalam pertanian karena tumbuhan tersebut dianggap gulma yaitu pengganggu tanaman pokok yang biasa ditanam oleh para petani maupun masyarakat lain pada umumnya.

Tumbuhan obat yang tumbuh liar pada umumnya oleh masyarakat dianggap lebih manjur. Hal ini dapat dijelaskan bahwa senyawa berkhasiat yang terkandung adalah senyawa yang berperan sebagai proteksi bagi tumbuhan. Tumbuhan obat yang tumbuh liar pada umumnya memiliki kompetitor, sehingga senyawa proteksi ini lebih berdayaguna. Sebagaimana menurut Yunasfi (2007), bahwa salah satu sifat khusus yang dimiliki tumbuhan liar atau gulma diantaranya adalah mempunyai daya kompetisi yang tinggi. Hal ini dikarenakan tumbuhan liar bersaing dengan tumbuhan lain untuk bertahan hidup dengan

mengambil unsur-unsur hara dan air dari dalam tanah dan penerimaan cahaya matahari untuk fotosintesis. Sehingga, tumbuhan liar dapat memproduksi senyawa-senyawametabolit sekunder. Fungsi metabolit sekunder adalah untuk mempertahankan diri dari kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, misalnya untuk mengatasi penyakit, menarik polinator, dan sebagai molekul sinyal. Singkatnya, metabolit sekunder digunakan organisme untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dari senyawa metabolit sekunder yang dihasilkan tumbuhan liar tersebut dapat digunakan sebagai obat.

Pemanfaatan tumbuhan yang tumbuh secara liar masih sering dilakukan, hal ini dikarenakan masyarakat Suku Melayu Sanggau yang ada di Kecamatan Sekayam masih bergantung kepada alam sekitar, seperti hutan dan sekitaran sungai. Masyarakat masih menggunakan tumbuhan yang tumbuh secara liar baik sebagai obat maupun untuik memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan Suku Melayu Sanggau yang ada di Kecamatan Sekayam masih hidup berdampingan dengan hutan, bahkan masih ada yang hidup di dalam hutan (melaman). Adapun jenis tumbuhan yang di dapatkan secara liar meliputi bunga putih, cocor bebet, ginseng liar, pedara, salam, akar kuning, daun urang aring, susu kaming, daun liar, daun setan, daun kadok, kemunting, lalang, lotup, pasak bumi, daun patah tulang, pegaga, urat tegari dan asam manis.

Masyarakat tidak hanya memanfaatkan tumbuhan hasil budidaya dan tumbuhan yang tumbuh secara liar, akan tetapi juga dari hasil membeli dari pasar yaitu sebesar 23%. Hal ini dilakukan jika tumbuhan yang dibutuhkan tidak ada di sekitar tempat tinggal masyarakat dan diperlukan secara mendesak.. Tumbuhan yang dibeli biasanya tumbuhan yang tidak tumbuh secara liar dan masyarakat tidak tahu cara pembudidayaannya serta masyarakat beralasan bahwa membeli lebih praktis. Jenis Tumbuhan yang biasa dibeli oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam meliputi sahang, tomulawak, pisang, leyak merah, cokur, entimun, kacang lener, kates/setela, kelapa/niur, kunyit, lengkuas, leyak, limau nipis, nanas, bawang merah, bawang putih, majakani dan asam manis.

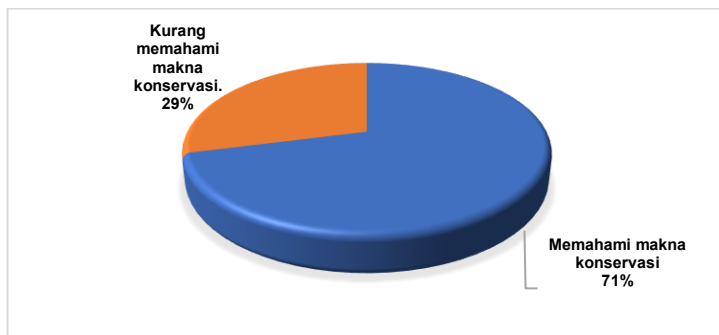
4.2 Konservasi Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Konservasi tumbuhan obat oleh Masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat Terhadap Konservasi Tumbuhan meliputi persepsi masyarakat Suku Melayu Sanggau terhadap konservasi tumbuhan dan tindakan terkait keberadaan tumbuhan obat oleh Suku Melayu Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Persepsi konservasi tumbuhan didapat berdasarkan hasil wawancara dengan 38 responden yang merupakan masyarakat Suku Melayu Sanggau. Upaya konservasi

tumbuhan obat, meliputi pemikiran dan tindakan terkait keberadaan tanaman obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

4.2.1 Persepsi Masyarakat Suku Melayu Sanggau Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat

Persepsi (pemikiran) masyarakat tentang konservasi meliputi pemahaman terhadap makna konservasi (bukan istilah konservasi), di masyarakat digunakan istilah pelestarian. Masyarakat Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat mempunyai persepsi yang berbeda dalam memahami konsep konservasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4.5 Persentase Pemahaman Arti Konservasi

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas dapat diketahui, bahwa persepsi konservasi oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau terdiri dari 71% masyarakat lokal memahami makna konservasi, sedangkan 29% yang lain kurang memahami makna konservasi.

Menurut persepsi dari 71% masyarakat Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat, mereka mempersepsikan konservasi sebagai cara menjaga kelestarian tumbuhan obat. Hal ini diperoleh dari para sesepuh yang terdahulu, para sesepuh terdahulu mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan dengan baik sehingga tidak menjadikan bencana bagi masyarakat sekitar. Konsep mereka dalam menjaga lingkungan mereka yaitu dengan menanam tanaman yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari terutama tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat dengan menjaga keberadaan tumbuhan obat tersebut (mencegah kepunahan untuk pelestarian tumbuhan obat). Sedangkan 29% masyarakat lokal yang kurang memahami makna dari konservasi dikarenakan masyarakat belum pernah mempelajari dan mengetahui arti konservasi.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan, diperoleh 71% responden dapat menjelaskan makna pelestarian tumbuhan obat, yaitu menjaga lingkungan dan kelestarian tumbuhan obat dan tujuan pelestarian yaitu agar tidak terjadinya kepunahan, termasuk untuk kepentingan generasi yang akan datang (keberlanjutan tumbuhan obat dan kearifan lokal). Sedangkan 29% responden memiliki persepsi bahwa pelestarian tumbuhan obat adalah melaksanakan ajaran leluhur, karena oleh leluhur diajarkan demikian.

Pujiastuti (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam

memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dengan demikian setiap individu dapat mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda terhadap objek yang sama. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu.

Menurut para orang tua yang dituakan, konservasi merupakan hal yang sangat wajib di ketahui dan dipahami oleh masyarakat seluruh dunia. Karena konservasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari terutama bagi manusia dan lingkungannya. Sebagai orang tua yang dituakan yang memahami arti dari konservasi wajib memberikan informasi dan mengamalkan arti konservasi yang telah dipahami dari para leluhur terdahulu. Hal ini dikarenakan para leluhur terdahulu sudah hidup berdampingan dengan hutan, sehingga mereka memahami arti pentingnya konservasi ini yaitu dengan menjaga lingkungan hutan.

Para leluhur Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam terdahulu sudah menerapkan makna dari konservasi, dengan cara berbudidaya. Dengan cara tersebut mereka dapat melestarikan dan memperbarui sumber-sumber alam yang telah mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan apa yang telah dinyatakan oleh Mangunjaya (2005), bahwa Konservasi adalah berbagai usaha untuk melestarikan dan memperbarui sumber-sumber alam agar dapat memberikan

manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat dalam jangka panjang. Sumber-sumber alam yang harus dilestarikan dan diperbarui antara lain adalah sungai, danau, laut, hutan dan kawasan alam terbuka serta populasi fauna yang beraneka ragam, termasuk juga tanah yang subur dan udara yang bersih.

Konservasi yaitu menjaga lingkungan atau melindungi lingkungan. Menjaga lingkungan hukumnya wajib bagi setiap orang muslim, karena menjaga lingkungan mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti menjaga hutan, hutan di jaga agar hutan tidak menjadi mala petaka bagi masyarakat, cara menjaga hutan diantaranya yaitu menanam tumbuhan-tumbuhan, menjaga tumbuh-tumbuhan dan melestarikannya. Faktor- faktor yang menyebabkan kerusakan hutan antara lain: kerusakan hutan karena perbuatan manusia secara sengaja, kerusakan hutan karena hewan dan lingkungan, dan kerusakan hutan karena serangan hama dan penyakit. Menurut Shihab (2000 dalam Zulfikar, 2018) manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan, satu diantaranya yaitu sebagai obat tradisional. Kelebihan obat

tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah dan dapat diramu sendiri di rumah (Zein, 2005; Ningsih, 2016).

4.2.2 Tindakan Terkait Keberadaan Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Suku Melayu Sanggau yang ada di Kecamatan Sekayam bahwa konservasi tumbuhan penting untuk menjaga kelestarian dari tumbuhan itu sendiri agar tidak punah, seperti membudidayakan tumbuhan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka memperoleh tumbuhan yang akan mereka gunakan sebagai obat maupun untuk keperluan lainnya. Mereka beranggapan bahwa dengan membudidayakan tumbuhan mereka akan dapat banyak manfaat, seperti secara tidak langsung mereka ambil andil dalam melestarikan lingkungan dan dapat memperbarui sumber-sumber alam yang telah mereka gunakan untuk digunakan kembali. Hal ini juga dapat berdampak ekonomi serta sosial dalam bermasyarakat mereka.

Masyarakat Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat sebagian berupaya mempertahankan keberlanjutan eksistensi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat dengan cara mentransformasikan atau mewariskan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat ini

kepada keluarga, pasien maupun konsumen. Upaya mempertahankan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat ini dilakukan dengan mewariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Beberapa dari responden menjadikan keluarga sebagai sasaran transformasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat. Hal tersebut menandakan bahwa keluarga merupakan prioritas utama dalam pewarisan pengetahuan lokal tumbuhan obat dikarenakan, supaya pengetahuan tersebut tetap terjaga dan tidak berubah, bahkan berkembang. Pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat penting dilakukan supaya pengetahuan tersebut dapat berlanjut ke generasi berikutnya. Namun, tradisi ini kini sudah mulai tergerus, hal ini dikarenakan kurangnya minat para pemuda pemudi untuk mempelajari tentang tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. mereka beranggapan bahwa pengetahuan tentang kearifan lokal adalah kuno dan mistis. Pengetahuan lokal tentang tumbuhan yang digunakan sebagai obat bagi mereka adalah hanya untuk orang-orang tua saja. Hal ini, sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Syamsiyah (2014) bahwa, hilangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan itu sendiri dan di dalam negeri sendiri pengobatan tradisional asli indonesia dianggap kuno dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis.

Upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam adalah dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan yang digunakan. Budidaya tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Melayu Sanggau sebagian besar memanfaatkan lahan kosong di pekarangan rumah, dan sebagian lainnya membudidayakan tumbuhan tersebut di kebun mereka. Hal tersebut dilakukan agar jika sewaktu-waktu membutuhkan tumbuhan tersebut maka tidak membeli bahan baku secara terus-menerus yang akan mengeluarkan banyak biaya. Dan mereka beranggapan jika diambil secara terus menerus tidak akan terjadi kepunahan karena selalu diperbarui dengan dilakukannya pembudidayaan tumbuhan tersebut. Hal ini berarti bahwa responden tersebut faham akan pentingnya konservasi.

Menurut Supriono (1997) tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kelebihan obat tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah dan dapat diramu sendiri di rumah (Zein, 2005; Ningsih, 2016).

Saat ini hal yang sangat mengkhawatirkan adalah hilangnya beberapa spesies tumbuhan obat di habitatnya. Beberapa penyebab hilangnya spesies ini dapat dikarenakan ulah manusia maupun bencana alam serta eksploitasi tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Eksploitasi tumbuhan yang dilakukan secara berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan spesies (Didin, 1990). Hal ini juga dapat berpengaruh pada pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat, dikarenakan tidak adanya dokumentasi tentang tumbuhan tersebut dan juga tergerusnya pengetahuan tentang tumbuhan obat serta kurangnya minat anak muda untuk mengetahui pengetahuan tentang tumbuhan obat.

4.3 Etnobotani Tumbuhan sebagai Obat dan Konservasi

Tumbuhan dalam Perspektif Islam

Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai obat, menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk dengan menyertakan manfaat dan keistimewaan tersendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surat al- Imran [3] ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S Al Imran [3]: 191).

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu tidaklah sia-sia. Dibalik keberadaan suatu yang merugikan terkandung manfaat yang mungkin manusia belum mengetahuinya. Dengan penelitian ini terungkap bahwa ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat disamping manfaat lainnya bagi kehidupan manusia.

Menurut Al-Jazairi (2008), lafad مَا خَلَقْتُ هَذَا بَطْلًا maksudnya yaitu Allah SWT menciptakan makhlukNya tanpa sia-sia, yakni sia-sia tanpa hikmah yang bisa dijadikan pelajaran dan tanpa ada tujuan, tetapi Allah SWT menciptakan semua ini dengan kebenaran, untuk tujuan-tujuan yang sangat luhur dan mulia. Dibalik keberadaan sesuatu yang dianggap merugikan terkandung manfaat yang mungkin manusia belum mengetahuinya, dengan penelitian ini diketahui bahwa tumbuhan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat disamping manfaat lainnya bagi kehidupan manusia. Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah rasa syukur kita terhadap nikmatNya yang dilimpahkan kepada kita melalui keberagaman jenis tumbuhan yang memiliki begitu banyak manfaat bagi kehidupan. Selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan akan kebesarandan kekuasaan Allah SWT atas segala ciptaanNya.. Menurut Al-Qaradhawi (1998) bahwa salah satu cara untuk menjaga amanat dan anugerah Yang Maha Kuasa yaitu dengan cara

mendayagunakan keanekaragaman tumbuhan tersebut untuk kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 59 spesies dari 43 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kalimantan Barat. Beberapa jenis spesies tersebut antara lain adalah kunyit, tomulawak, lengkuas, leyak, sirih, sirih merah dan lain lain. Spesies-spesies tumbuhan obat ini terangkum dalam tabel 4.1. sedangkan bagian-bagian organ yang dimanfaatkan sebagai obat antara lain adalah rimpang, buah, kulit buah, biji, bunga, daun, kulit batang, batang, dan akar.

Berdasarkan hasil yang diketahui ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan tumbuhan dengan jenis-jenis yang berbeda-beda. Keanekaragaman tumbuhan ini juga ikut dengan keanekaragaman manfaatnya untuk kelangsungan hidup manusia. Keberadaan jenis-jenis tumbuhan yang beragam ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang seperti saat ini. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat Thaaha ayat 53 sebagai berikut:

اللَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hampan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan-tumbuhan yang bermacam-macam”. (QS. Thaaha, [20]:53).

Surat Thaha ayat 53 dengan jelas menerangkan bahwa tumbuhan diciptakan beranekaragam dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan manusia. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rossidy (2008) bahwa keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan tanda-tanda tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa adanya perbedaan bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang mengakibatkan terjadinya perbedaan fungsi dari setiap organ. Perbedaan tersebut diperjelas dalam firman Allah SWT surat al-Furqan [25] ayat 2, sebaagi berikut:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَمَّا يَتَّخِذُ وَاٰلِدًا وَاَمَّا يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكَ فِى الْمَمْلٰكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيْرًا

Artinya; “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”. (QS. Al-Furqan [25]:2)

Menurut Wasil (2001) lafad *قَدَّرَ* merupakan bentuk kata kerja (*fi'il madli*). Makna kata ini sudah lebih sempit cakupannya, yaitu kata kerja yang berarti menentukan atau mengukur. Dalam

makna menentukan tersimpul pula makna mengukur, karena ketentuan yang menjadi tujuan adalah sesuatu yang ada ukurannya, termasuk perbedaan struktur dalam suatu organ memiliki fungsi yang berbeda pula.

Berdasarkan sumber perolehan tumbuhan obat pada gambar 4.3, diketahui bahwa masyarakat Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam telah melakukan upaya konservasi, yaitu dengan tetap melestarikan keanekaragaman spesies tumbuhan obat. Menurut Campbel (2004) bahwa keanekaragaman biologis sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman biologis adalah suatu sumberdaya alam yang sangat penting, dan spesies yang terancam punah dapat menghasilkan makanan, serat dan obat-obatan. Kehilangan spesies berarti kehilangan gen. Masing-masing spesies merupakan suatu kombinasi unik keragaman genetik yang disebabkan oleh proses evolusi, dan keanekaragaman biologis merupakan penjumlahan seluruh genom organisme diatas Bumi ini. Oleh sebab itu, upaya konservasi sangat penting untuk dilestarikan, karena jutaan spesies dapat punah sebelum kita ketahui keberadaan spesies tersebut, maka kita akan kehilangan spesies yang tidak dapat dicari kembali semua potensi genetik yang tersimpan.

Peran etnobotani tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam ini, satu diantaranya adalah untuk konseri yang dilakukan dalam bentuk budidaya. Sebagaimana menurut Shihab (2000 dalam Zulfikar,

2018) bahwa manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini sudah jelas menunjukkan bahwa berkat kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, semua yang diciptakanNya tidaklah sia-sia. Seperti halnya organ tumbuhan dari sehelai daun dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia. Penciptaan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia agar mampu mengelola dan memanfaatkannya secara bijak supaya alam dan seisinya tidak punah. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dan semoga dapat menambah rasa syukur akan karunia yang telah diberikanNya untuk kita semua.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi etnobotani meliputi jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan, dan cara pengolahan. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat berasal dari 38 famili dari 59 spesies. Tumbuhan yang memiliki persentase tertinggi adalah kunyit (4,35%). Bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang mempunyai persentase tertinggi adalah daun (36%). Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang mempunyai persentase tertinggi adalah dengan diminum setelah direbus (48%). Persentase tertinggi sumber perolehan tumbuhan sebagai obat adalah budidaya (53%).
2. Konservasi tumbuhan obat oleh masyarakat Melayu Sanggau meliputi persepsi konservasi, yakni 71% menyatakan memahami makna konservasi atau pelestarian tumbuhan obat yang juga untuk kepentingan generasi yang akan datang. Sedangkan tindakan konservasi yang dilakukan masyarakat agar kearifan lokal tetap terjaga adalah dengan cara pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, serta tetangga, kerabat dan konsumen jamu.

Sedangkan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan tersebut.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Suku Melayu Sanggau Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Prrovinsi Kalimantan Barat, diantaranya:

1. Perlu pengembangan lebih lanjut tentang kearifan lokal masyarakat Melayu Sanggau ke dalam bidang farmasi.
2. Perlu edukasi yang berkelanjutan tentang pentingnya pelestarian tumbuhan obat dan kearifan lokal tumbuhan obat oleh masyarakat Melayu Sanggau.
3. Perlu penelitian lanjutan tentang etnobotani dan konservasi tumbuhan obat pada masyarakat Melayu maupun bukan Melayu di Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Abror, Abd. Rachman. 2009. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ahyat, Ita Syamtasyiah. 2012. *Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat*. Makalah disajikan dalam Prosiding The 4th International Conference On Indonesia Studies: "Unity, Diversity, and Future". Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta, 9 Oktober.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 2007. *Metode Pengobatan Nabi SAW*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 2008. *Ath-thibbun Nabawi, Pengobatan Cara Nabi Muhammad SAW*. Surabaya: Arkela.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2008. *Tafsir al-Qur'an Al-Aisar Jilid 5*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Amzu, Ervizal, *et al.* 2007. Sikap Masyarakat dan Konservasi: Suatu Analisis Kedawung (*Parkia Timoriana* (Dc) Merr.) Sebagai Stimulus Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat, Kasus Di Taman Nasional Meru Betiri. *Media Konservasi*, 12 (1): 22–32
- Ance, P. E., Wijaya, S. dan Setiawan, H.K. 2018. Standarisasi dari Daun Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) dan Simplisia Kering dari Tiga Daerah yang Berbeda. *Journal of Pharmacy Science and Practice*, 5 (2): 79-86.

- An-Najjar, Z. 2006. *Al-I'jaz Al-'ilmy fi As-sunnah An-Nabawiyah*, Jilid I. Terjemahan Zainal, A. & Syakirun, N. Jakarta: Amzah.
- Arisandi, Y dan Andraini, Y. 2008. *Khasiat Tanaman Obat*. Pustaka Buku Murah.
- Armiwoltywa, C. 2011. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Lokasi Hutan Adat Bukit Pandarang Dusun Marinsio Kabupaten Landak*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.
- Ar-Rumaikhon, 'Ali Bin Sulaiman. 2008. *Fiqih Pengobatan Islami, Kajian Komprehensif Seputar Berbagai Aspek Pengobatan dalam Perspektif Islam*. Solo: Darul Wathon Lin Nasyr.
- Ash-Shayim, Muhammad. 2006. *30 Tumbuhan Pilihan: Sehat Alami Secara Islami*. Terjemahan Abu Wafi, Syukur. Solo: Pustaka Arafah.
- Astria, Budhi, S. & Sisillia, L. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 1 (3): 399-407.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019. *Akar dan Daun Tegari, bisa untuk Pestisida Nabati*. Jakarta: Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian, (Online), (<http://www.litbang.pertanian.go.id/info-teknologi/1661/>), diakses 13 September 2020).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau. 2018. Kecamatan Sekayam dalam Angka 2018. Sanggau: BPS Kabupaten Sanggau.

- Badrunasar, A dan Santoso, H. B. 2017. *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Bogor: Forda Press.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. 2017. *Lengkuis/Lengkeng Lokal (Dimocarpus sp.)*. Pontianak: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Balittro. 2017. *Temulawak*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman dan Obat.
- Berlin, S. W., Linda, R. & Mukarlina. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 6 (3): 303-309.
- Campbell, N.A., Reece, J.B., dan Mitchell, L.G. 2004. *Biologi. Jilid 3. Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Wasmen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Carlson, T. J. & Maffi, L. 2004. *Ethnobotany and conservation of biocultural diversity*. New York: Botanical Garden.
- Damianus. M.T 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2 (3): 122-128.
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica L.*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Jurnal Bioscientiae*, 4 (2): 71-78.
- Didin, S.S dan Satijati, S. 1990. *Melangkanya Tumbuhan Obat di Indonesia dalam Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia* [Prosiding]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesia Wildlife Fund.

- Efremila, Wardenaar, E. & Silsilia, L. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3 (2): 234–246.
- Frihady, A., Ghozali, I. & Amir, A. 2013. Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2 (11): 1-17.
- Gunawan, D. 2000. *Ramuan tradisional untuk keharmonisan suami istri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gustina, T. D. 2007. *Inventarisasi Zingiberaceae di Kawasan Taman Wisata Alam Delenglancu dan Hutan Gunung Sinabung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten karo Sumatera Utara*. Skripsi. Sumatera: Biologi FMIPA Universitas Sumatera Utara.
- Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Hamzari. (2008). Identifikasi Tanaman Obat-Obatan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabotabo. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 3 (2): 111-234.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Hariana, Arief. 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 3*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hariana. 2006. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya Wisma Hijau.

- Haryono. D., Wardenaar, E. dan Yusro, F. 2014. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 2 (3): 427-434.
- Hawari, D. 2008. *Integrasi Agama dalam Pelayanan Medik*. Jakarta: FKUI.
- Hermansyah. 2015. *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hidayat, R. S. dan Napitupulu, R. M. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Agriflo (Penebar Swadaya Grup).
- Himalaya, Dara. 2017. Pengaruh Pemberian Ekstrak Biji Manjani (*Quercus infectoria* Gall.) terhadap Bakteri Vaginosis dan Candida Penyebab keputihan (*Leukorrhoea*). *Journal Of Midwifery*, 5 (1): 38-44.
- IDN Medis. 2020. Sapu Manis: Manfaat-Efek Samping dan Saran Penyajian, (Online), (<https://idnmedis.com/sapu-manis#:~:text=Tanaman%20sapu%20manis%20tumbuh%20tidak,bebas%20%5B1%2C%20%5D.>), diakses 11 September 2020).
- Indrawati, A., Hartih, N A dan Muyassara. 2019. Isolasi dan Uji Potensi Fungi Endofit Kulit Batang Langsung (*Lansium domesticum* Corr.) Penghasil Antibakteri Terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Media Farmasi*, 15 (1).
- Kartasapoetra. 1996. *Budidaya tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Katno & Pramono S. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional* . Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kintoko. 2006. *Prospek Pengembangan Tanaman Obat*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan
- Kristianti. 2013. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Di Desa Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 1 (3): 374-379.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian*, 12 (2): 317-354.
- Laksmiarti, T., Budisuari, M. A. & Ardani, I. 2014. Pilihan Pelayanan Kesehatan Oleh Masyarakat Perbatasan Negara (Sebuah Analisis Kebijakan). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17 (4): 353-362.
- Leksono, S. 2007. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Leonardo, Usman, F. H. & Yusro, F. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 1 (1): 32-36.
- Mahran & Mubasyir. 2006. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*. Yogyakarta: Mitrapustaka.
- Mangunjaya, F. 2005. *Konservasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maryadi. 2012. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Serieng Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Meliki, Linda, R, & Lovadi, I. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2 (3): 129-135.
- Munawaroh, E dan Astuti, I. P. 2000. *Peran Etnobotani dalam Menunjang Konservasi Ex-Situ di Kebun Raya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Balai Pengembangan Kebun Raya-LIPI, Bogor.
- Nasruddin, M. 2005. *Inventarisasi Gulma Berpotensi sebagai Obat di Lahan Tumpang Sari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, kabupaten Kediri*. Skripsi. Malang: Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Natsir, M. 2008. *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pontianak*, (Online), (<http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2008/08/kehidupan-sosial-budaya-masyarakat.html>, diakses 28 Mei 2016).
- Ningsih, Indah Yulia. 2016. Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy*, 13 (1): 10-20.
- Nobertus. 2012. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan: Padong Pangeran Mas Exhibition Hall di Sekayam, Sanggau, Kalimantan Barat*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Noorcahyati. 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Badan Litbang Kementerian Kehutanan. Samboja.

- Nugroho, Ardi. 2019. *Buah Manjakani, Anti Bakteri yang Efektif untuk Perawatan Miss V*, (Online), (<https://www.batukita.com/2019/06/buah-manjakani-anti-bakteri-yang-efektif-untuk-perawatan-miss-v.html>), diakses 10 September 2020).
- Nurhadi. 2000. *Ensiklopedi Tanaman Obat Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut.
- Oktavia, S., Dharma, S. dan Yarman, A. 2016. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Herba Ceplukan (*Physalis angulata* L.) terhadap Gangguan Fungsi Ginjal Mencit Putih Jantan. *Jurnal Farmasi Higea*, 8 (1): 39-43.
- Perdana, Farid. 2015. Isolasi Senyawa Fenolat dari Ekstrak Metanol Daun Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook.). *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 6 (1): 17-27.
- Permadi, Adi. 2008. *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Poedjiadi, A dan Supriyanti, T. 2006. *Dasar-Dasar Biokimia Edisi Revisi*. Jakarta: UI-Press.
- Pramono, S. 2002. *Reformulasi Obat Tradisional, Seminar Sehari "Reevaluasi dan Reformulasi Obat Tradisional Indonesia"*. Yogyakarta: Majalah Obat Tradisional Fak.Farmasi UGM.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *A-Z Daftar Tanaman Obat Ampuh di Sekitar Kita*. Jogjakarta: FlashBooks
- Pujiastuti, Endang. 2011. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Hutan Tanaman Rakyat di Kabupaten Sarolangun, Jambi*. Tesis. (Online). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52380/1/2011epu.pdf>, diakses 03 Juni 2017).

- Purwanti, U. 2001. Pengembangan Tumbuhan Obat Berbasis Masyarakat Di Pulau Madura. *Program Warta Kehati*. Edisi Januari 2001.
- Purwanto Y. & Waluyo E. B. 1992. *Etnobotani Suku Dani di Lembah Baliem-Irian Jaya : Suatu Telaah Tentang Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam Tumbuhan*. Makalah di Sajikan dalam Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor, 19-20 Februari.
- Purwanto, Y. 1999. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. Bogor: LIPI.
- Purwatiningsih, Rahayu. 2008. *Persepsi Masyarakat terhadap Peranan Puskesmas*. Skripsi. (Online). Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas sebelas Maret. (<http://eprints.uns.ac.id/8611/1/91480308200909381.pdf> , diakses 3 Juni 2017).
- Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB & Gagas Ulung. 2014. *Sehat Alami dengan Herbal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, A. S., dkk. 2014. *Laporan KKN Desa Pengadang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat*. Report KKN Kebangsaan 2014. Kalimantan Barat: Program KKN Kebangsaan 2014.
- Qardhawi. 1998. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.

- Rahayu, M., *et al* .2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*, 7 (3): 245-250.
- Rahman, Afzalur. 2007. *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Empat.
- Rodin, Dede. 2017. Al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis. *Al-Tahrir*, 17 (2): 391-410.
- Rohmah, Miftahur. 2013. *Studi Etnobotani dan Persepsi Konservasi Tumbuhan dalam Perspektif Islam Oleh Masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosita, S.M.D., Rostiana, O., Pribadi, dan Hernani. 2007. Penggalan IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango. *Bul. Littro*, 18 (1): 13-28.
- Rossidy, Imron. 2008. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- Sam. 2020. Ciri Ciri Pohon Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*) di Alam Liar, (Online), (<https://www.ciriciripohon.com/2020/02/ciri-ciri-pohon-pasak-bumi-di-alam-liar.html#searchfs>, diakses 10 September 2020).
- Sangat, H.M., Zuhud, E.A.M. & Damayanti, K. 2000. *Kamus Penyakit Dan Tumbuhan Obat Indonesia (Etnofitomedika I)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Santosa, D., Wahyuono, S., Riyanto, S., dan Widyastuti, S.M. 2017. Kajian Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Daerah Aliran Sungai Opak, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 13 (1): 1-8.
- Sari, A., Linda, R. dan Lovadi, I. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Protobiont*, 4 (2): 1-8.
- Sari, R. S., Wardenaar, E. dan Muflihati. 2014. Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 2 (3): 379- 387.
- Savitri, Astrid. 2016. *Tanaman Ajaib! Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Depok: Bibit Publisher.
- Savitri, Evika Sandi. 2008. *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Septianingrum, N. M. A. N., Hapsari, W. S. dan Syariffudin, A. 2018. Identifikasi Kandungan Fitokimia Ekstrak Okra Merah (*Abelmoschus esculentus*) dan Uji Aktivitas Antibiotik terhadap Bakteri *Escherichia coli*. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(2): 170-177.
- Setyowati, F.M., Riswan S. dan Susiarti S. 2005. Etnobotani Suku Dayak Ngaju di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. *Jurnal Tek. Ling*, 6 (3): 502-510.
- Shanthi, R. V., Jumari dan Izzati, M. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika*, 6 (2): 85-93.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi, Marina. 2019. Solanum Torvum dan Bioaktivitasnya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5 (2): 133-142.
- Siregar, Maulana. 2020. Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) bagi Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Pandu Husada*, 2 (1): 75-81.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sosilawati, et al. 2017. *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020: Keterpaduan Pengembangan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Kalimantan*, Volume 1. Jakarta: Pusat Pemograman dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian PUPR.
- Subiandono, E dan Heriyanto, N.M. 2009. Kajian Tumbuhan Obat Akar Kuning (*Arcangelisia flava* Merr.) di Kelompok Hutan Gelawan, Kabupaten Kampar, Riau. *Buletin Plasma Nutfah*, 15 (1): 43-48.
- Suhanda, A. J., Idham, M. dan Anwari, M. S. 2017. Studi Etnobotani Masyarakat Desa Raut Muara Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5 (2): 183-190.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Supriadi. 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Supriono. 1997. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Suryadarma. 2008. *Etnobotani: Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi MIPA*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susandijani. 2018. Asam Kandis Bisa Obati Kanker Paru? Tilik Penelitian Terbarunya, (Online), (<https://gaya.tempo.co/read/1118931/asam-kandis-bisa-obati-kanker-paru-tilik-penelitian-terbarunya>, diakses 13 September 2020).
- Syafitri, F., Sitawati dan Setyobudi L. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2 (2): 172-179.
- Syamsiyah. 2014. Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, 15 (2): 127-136.
- Tjitrosoepomo, G. 1994. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tsauri, M. R. 2011. *Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Pada Anak di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tukiman. 2006. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Umar. 2009. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air*

(*Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang*).
Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas di
Ponegoro Semarang.

- Utami, N. R., *et al.* 2019. Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 5 (1): 205-208.
- Utami, P dan Puspaningtyas, D. E. 2013. *The Miracle of Herbs*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Wassil, A J. 2001. *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: UIP.
- Wiryo dan Lipranto. 2013. The Diversity of Locally Useful Plants In Batu Ampar Village Near Bukit Raja Mandara Protected Forest Area In South Bengkulu District. *J. Manusia dan Lingkungan*, 20 (2): 119-128.
- Yatias, Ellyf Aulana. 2015. *Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yeni Fitri dan Dalil, M. 2016. *Hadis-Hadis Tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rasulullah*. Makalah disajikan dalam Integration and Interconnection of Sciences “The Reflection of Islam Kaffah”, Batusangkar International Conference I, Batusangkar, 15-16 October 2016.
- Yuliarsih, Yuniati, E., dan Pitopang, R. 2013. Studi Etnobotani Suku Tajio di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 7 (2): 49-56.

- Yunasfi. 2007. Permasalahan Hama, Penyakit dan Gulma dalam Pembangunan Hutan Tanaman Industri dan Usaha Pengendaliannya. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Yusriadi. 2018. Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, 1 (2): 1-16.
- Yusro, F. 2011. Rendemen Ekstrak Etanol dan Uji fitokimia Tiga Jenis Tumbuhan Obat Kalimantan Barat. *Jurnal Tengawang*, 1 (1): 29-31.
- Zaman, M Q. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zuhdi, Achmad Cholil. 2012. Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2): 140-162.
- Zuhud, EAM dan Hikmat, A. 2009. Hutan Tropika Indonesia sebagai Gudang Obat Bahan Alam bagi Kesehatan Mandiri Bangsa. *Bunga Rampai Biofarmatika Kehutanan untuk Keunggulan Bangsa dan Negara*, 17-27. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Tanaman. Balitbang Kehutanan Kementerian Kehutanan.
- Zulfikar, Eko. 2018. Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan. *QOF*, 2 (2): 113-132.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Etnobotani dan Persepsi Konservasi Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

I. Identitas Responden

1. Nama Responden :

2. Umur : ____ thn
3. Jenis Kelamin :
4. Status : belum kawin/kawin/cerai
5. Suku :
6. Bahasa yang dikuasai :
 - a. Indonesia
 - b. Melayu Sanggau
 - c. lainnya: _____
7. Pekerjaan Bapak/Ibu :
 - a. Petani
 - b. Pedagang
 - c. PNS
 - d. lainnya: _____

II. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Tumbuhan Obat

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal atau mengetahui tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Jika tidak, mengapa?
 - a. Pahit
 - c. Sulit mengenali jenis tumbuhan

b. Tidak terstandar d.

lainnya: _____

4. Jika ya, mengapa mengkonsumsi tumbuhan obat sebagai obat suatu penyakit?

5. Tumbuhan obat apa saja yang Bapak/Ibu gunakan?

| No. | Jenis Tumbuhan (Nama Lokal) | Jenis Tumbuhan (Nama Latin) |
|-----|--------------------------------|--------------------------------|
| | | |
| | | |

6. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh tumbuhan obat tersebut?

a. Beli di pasar

c. Budidaya

b. Mencari di hutan (tumbuhan liar)

d. lainnya: _____

7. Dari tumbuhan tersebut, bagian organ tumbuhan mana yang dimanfaatkan?

| No | Jenis Tumbuhan (Nama Lokal) (1) | Bagian yang Digunakan (2) | Cara Pemanfaatan (3) | Sumber Perolehan (4) | Nama Penyakit (5) |
|----|---------------------------------------|------------------------------|-------------------------|-------------------------|----------------------|
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

Keterangan:

Kolom 1: Diisi dengan jenis tumbuhan/ nama lokal

Kolom 2: Mohon disebutkan bagian/ organ tumbuhan yang dimanfaatkan

Daun : 1 Kulit Batang : 5

Bunga : 2 Akar : 6

7 Buah : 3 Umbi akar :

8 Biji : 4 Lainnya :

Kolom 3: Cara pemanfaatan/cara pengolahan tumbuhan obat tersebut

Rebus : 1
 Bakar : 2
 Dioles : 3
 Ditumbuk/ Dihaluskan : 4
 Lainnya = (disebutkan) : 5

Kolom 4: Sumber diperoleh

Tumbuhan liar : 1
 Budidaya : 2
 Membeli di pasar : 3
 Pekarangan rumah : 4
 Lainnya : 5

Kolom 5: Penyakit yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat tersebut

8. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan obat?
- a. Warisan keluarga c. Buku
 b. Teman d.
- lainnya: _____
9. Apakah menggunakan cara yang berbeda pada setiap organ/ bagian tumbuhan bahan yang digunakan sebagai obat tradisional?
- a. Ya b. Tidak
10. Menurut Bapak/Ibu apa kelebihan tumbuhan obat daripada obat-obatan/obat kimia lainnya?
- a. Lebih terasa khasiatnya d. Lebih praktis
 b. Lebih aman e. Lebih murah
 c. Mudah didapat f.
- lainnya: _____
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengukur dosis/takaran suatu ramuan tumbuhan obat yang digunakan?

12. Apakah dosis/takaran tersebut sama untuk semua jenis penyakit?
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Jika tidak sama, apa patokan yang digunakan?
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Jenis penyakit
 - d.lainnya: _____
14. Berapa lama umumnya penggunaan suatu jenis tumbuhan obat?
15. Apakah patokan lamanya penggunaan tumbuhan obat?
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Jenis penyakit
 - d. lainnya: _____
16. Adakah ritual-ritual atau kebiasaan yang memakai bahan-bahan dari tanaman tersebut?
 - a. ada
 - b. Tidak
17. Jika ada, ritual atau kebiasaan apa yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu/ Saudara?
18. Apakah terdapat pantangan pada saat menggunakan ramuan tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak ada
19. Jika ada, apa efek yang biasanya terjadi jika pantangan dilanggar?
20. Adakah usaha untuk membudidayakan tumbuhan obat tersebut?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tau







III. Tingkat Pemahaman Konservasi Sumber Daya Hayati Menurut Persepsi Masyarakat Lokal









1. Apakah bapak/ ibu/ saudara mengetahui arti konservasi (pelestarian lingkungan) sumber daya hayati?
 - a. ya
 - b. tidak
2. Jika tidak, mengapa?
3. Jika ya, sejak kapan mengetahui cara menjaga lingkungan dan dari mana Bapak/Ibu mengetahuinya?
4. Jika ya, apa konsep dan cara menjaga lingkungan tersebut menurut persepsi Bapak/Ibu?









5. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah bapak/ ibu/ sudah mempraktekkan konsep tersebut?
 - a. ya
 - b. tidak
6. Jika tidak, mengapa?
7. Jika ya, sejak kapan bapak mengetahui pentingnya menjaga lingkungan?
8. Seberapa sering bapak menerapkan untuk menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari?
9. Menurut bapak/ ibu/ saudara apa kelebihan menerapkan menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari?
10. Dari mana bapak/ ibu/ saudara mendapatkan informasi cara menjaga lingkungan?
11. Bagaimana cara Bapak/ibu/saudara dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal tentang konservasi hutan?









Lampiran 2. Dokumentasi









1. Jenis Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat









| No | Jenis Tumbuhan | Literatur |
|----|---|---|
| 1 |  <p data-bbox="340 624 572 722">Akar Kuning (<i>Arcangelisia flava</i> Merr.)</p> |  <p data-bbox="654 624 880 722">(Plantamor, 2020)</p> |
| 2 |  <p data-bbox="353 922 560 1023">Leyak Merah (<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>)</p> |  <p data-bbox="642 911 891 1023">(Plantamor, 20220)</p> |
| 3 |  <p data-bbox="342 1214 568 1374">Bangle (<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.)</p> |  <p data-bbox="661 1222 871 1374">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |









| | | |
|---|--|---|
| 4 |  <p>Bawang Dayak (<i>Eleutherine americana</i> Merr.)</p> |  <p>(Utami dan Puspaningtyas, 2013)</p> |
| 5 |  <p>Bawang Merah (<i>Allium cepa</i>)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 6 |  <p>Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>)</p> |  <p>(Plantamor, 2020)</p> |
| 7 |  <p>Beliming Tunyok (<i>Averrhoa bilimbi</i> L.)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |









| | | |
|----|---|--|
| 8 |  <p data-bbox="325 320 586 384">Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)</p> |  <p data-bbox="658 320 875 352">(Plantamor, 2020)</p> |
| 9 |  <p data-bbox="322 564 591 655">Bunga Kama' (<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.)</p> |  <p data-bbox="658 571 875 603">(Plantamor, 2020)</p> |
| 10 |  <p data-bbox="333 836 580 900">Bunga Putih (<i>Isotoma longiflora</i>)</p> |  <p data-bbox="658 841 875 904">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 11 |  <p data-bbox="322 1139 591 1235">Cangkok Manis (<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.)</p> |  <p data-bbox="658 1139 875 1203">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |











| | | |
|----|--|---|
| 12 |  <p data-bbox="300 331 538 427">Cocor Bebet (<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.)</p> |  <p data-bbox="619 331 837 395">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 13 |  <p data-bbox="292 660 544 762">Cokur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)</p> |  <p data-bbox="619 684 837 754">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 14 |  <p data-bbox="286 962 547 1026">Daun Urang Aring (<i>Eclipta prostrata</i> L.).</p> |  <p data-bbox="619 986 837 1050">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 15 |  <p data-bbox="286 1227 549 1326">Susu Kaming (<i>Euphorbia thymifolia</i> L.).</p> |  <p data-bbox="630 1230 826 1294">(Badrunasar dan Santoso, 2017)</p> |







| | | |
|----|--|---|
| 16 |  <p data-bbox="370 376 544 472">Daun Liar (<i>Chromolaena odorata</i>)</p> |  <p data-bbox="658 357 874 384">(Plantamor, 2020)</p> |
| 17 |  <p data-bbox="365 676 549 772">Daun Setan (<i>Clerodendrum japonicum</i>)</p> |  <p data-bbox="658 671 878 735">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 18 |  <p data-bbox="333 963 583 1023">Entimun (<i>Cucumis sativus L.</i>)</p> |  <p data-bbox="658 971 878 999">(Plantamor, 2020)</p> |
| 19 |  <p data-bbox="320 1227 594 1294">Ginseng Liar (<i>Talinum paniculatum</i>)</p> |  <p data-bbox="673 1195 866 1259">(Badrunasar dan Santoso, 2017)</p> |








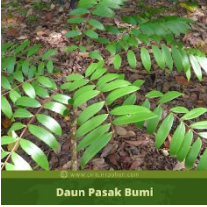
| | | |
|----|--|---|
| 20 |  <p>Jamu Bigik (<i>Psidium guajava</i> L.)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 21 |  <p>Jerangau (<i>Acorus calamus</i> L.).</p> |  <p>(PSB LPPM IPB & Gagas Ulung. 2014)</p> |
| 22 |  <p>Kacang Lener (<i>Abelmoschus esculentus</i>)</p> |  <p>(Plantamor, 2020)</p> |
| 23 |  <p>Daun Kadok (<i>Piper sarmentosum Roxb.</i>).</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |









| | | |
|----|--|--|
| 24 |  <p data-bbox="339 352 574 411">Kates/Setela (<i>Carica papaya</i> L.).</p> |  <p data-bbox="658 384 876 411">(Plantamor, 2020)</p> |
| 25 |  <p data-bbox="339 608 574 675">Kelapa/Niur (<i>Cocos nucifera</i> L.)</p> |  <p data-bbox="658 608 876 639">(Plantamor, 2020)</p> |
| 26 |  <p data-bbox="322 903 596 970">Kemunting (<i>Melastoma candidum</i>)</p> |  <p data-bbox="658 903 876 970">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 27 |  <p data-bbox="322 1190 596 1289">Kumis Ucing (<i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl) Miq.)</p> |  <p data-bbox="658 1190 876 1257">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |









| | | |
|----|---|---|
| 28 |  <p>Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 29 |  <p>Lalang (<i>Imperata cylindrica</i> L.)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 30 |  <p>Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>, Linn., Willd.)</p> |  <p>(Plantamor, 2020)</p> |
| 31 |  <p>Leyak (<i>Zingiber officinale</i>)</p> |  <p>(Plantamor, 2020)</p> |






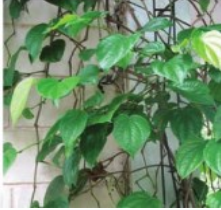


| | | |
|----|--|--|
| 32 |  <p data-bbox="372 359 540 422">Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i> L.)</p> |  <p data-bbox="658 359 876 422">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 33 |  <p data-bbox="336 606 580 673">Lima Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)</p> |  <p data-bbox="658 593 876 657">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 34 |  <p data-bbox="322 863 591 927">Longsat (<i>Lansium domesticum</i>)</p> |  <p data-bbox="658 879 876 911">(Plantamor, 2020)</p> |
| 35 |  <p data-bbox="322 1161 591 1225">Lotup (<i>Physalis angulata</i> L.)</p> |  <p data-bbox="658 1141 876 1204">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 36 |  <p data-bbox="364 1396 547 1422">Mahkota Dewa</p> |  |









| | | |
|----|--|--|
| | <i>(Phaleria macrocarpa)</i> | (Plantamor, 2020) |
| 37 |  <p>Majakani <i>(Quercus infectoria)</i></p> |  <p>(Nugroho, 2019)</p> |
| 38 |  <p>Mengkudu <i>(Morinda citrifolia L.)</i></p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 39 |  <p>Meninjo <i>(Gnetum gnemon L.)</i></p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |

| | | |
|----|--|---|
| 40 |  <p>Nanas (<i>Ananas comosus</i>)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 41 |  <p>Nangka Belana (<i>Annona muricata</i> L.)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 42 |  <p>Pacer aik (<i>Impatiens balsamina</i> L.).</p> |  <p>(Badrunasar dan Santoso, 2017)</p> |
| 43 |  <p>Pasak Bumi (<i>Eurycoma longifolia</i> Jack.)</p> |  <p>(Sam, 2020)</p> |

| | | |
|----|--|---|
| 44 |  <p data-bbox="306 373 533 437">Daun Patah Tulang (<i>Scoparia dulcis</i>)</p> |  <p data-bbox="613 357 844 389">(IDN Medis, 2020)</p> |
| 45 |  <p data-bbox="311 644 527 746">Pedara (Lengkeng Lokal) (<i>Dimocarpus sp.</i>)</p> |  <p data-bbox="647 644 810 676">(BPTP, 2017)</p> |
| 46 |  <p data-bbox="303 911 530 975">Pegaga (<i>Centella asiatica</i>).</p> |  <p data-bbox="631 911 826 975">(Badrunasar dan Santoso, 2017)</p> |
| 47 |  <p data-bbox="286 1219 549 1289">Penyamong Nyawa (<i>Gynura procumbens</i>)</p> |  <p data-bbox="620 1219 837 1289">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |

| | | |
|----|--|---|
| 48 |  <p data-bbox="344 357 574 416">Pinang (<i>Areca cathecu</i> L.)</p> |  <p data-bbox="656 357 880 387">(Plantamor, 2020)</p> |
| 49 |  <p data-bbox="316 635 596 697">Pisang (<i>Musa paradisiaca</i> L.).</p> |  <p data-bbox="656 635 880 665">(Plantamor, 2020)</p> |
| 50 |  <p data-bbox="322 900 591 995">Asam Ganis (<i>Garcinia xanthochymus</i> Hook.)</p> |  <p data-bbox="650 900 882 946">(Susandijani, 2018)</p> |
| 51 |  <p data-bbox="337 1219 580 1321">Sabang (<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.)</p> |  <p data-bbox="658 1203 876 1273">(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |

| | | |
|----|---|--|
| 52 |  <p>Sahang (<i>Piper nigrum.</i>)</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 53 |  <p>Salam (<i>Syzygium polyathum</i> (Weight.) Walp.).</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 54 |  <p>Sirih (<i>Piper batle</i> L.).</p> |  <p>(Hidayat dan Napitupulu, 2015)</p> |
| 55 |  <p>Sirih Merah (<i>Piper crocatum.</i>)</p> |  <p>(Utami dan Puspaningtyas, 2013)</p> |

| | | |
|----|---|--|
| 56 |  <p>Sorai (<i>Cymbopogon nardus</i> L.).</p> |  <p>(Plantamor, 2020)</p> |
| 57 |  <p>Tomulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.).</p> |  <p>(Balitro, 2017)</p> |
| 58 |  <p>Torong Pipit (<i>Solanum torvum</i> Swartz.).</p> |  <p>(Plantamor, 2020)</p> |
| 59 |  <p>Urat Tegari/Siak-siak (<i>Dianella ensifolia</i> L.)</p> |  <p>(Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019)</p> |

2. Dokumentasi



Lampiran 3. Analisis Data

Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

$$\% \text{ Jenis Tumbuhan (X)} = \frac{\sum \text{Responden Yang Merekomendasikan Jenis Tumbuhan}}{\sum \text{Total Responden}} \times 100\%$$

| No | Jenis Tumbuhan | Jumlah Responden yang Merekomendasikan | % Jenis Tumbuhan (X) |
|----|----------------|--|----------------------|
| 1 | Susu Kaming | $\frac{1}{575} \times 100$ | 0,17% |
| 2 | Daun Liar | $\frac{2}{575} \times 100$ | 0,35% |
| 3 | Kacang Lener | $\frac{2}{575} \times 100$ | 0,35% |
| 4 | Longsat | $\frac{2}{575} \times 100$ | 0,35% |
| 5 | Pacer Aik | $\frac{2}{575} \times 100$ | 0,35% |
| 6 | Bidara | $\frac{3}{575} \times 100$ | 0,52% |
| 7 | Nangka Belana | $\frac{3}{575} \times 100$ | 0,52% |
| 8 | Pegaga | $\frac{3}{575} \times 100$ | 0,52% |

| No | Jenis Tumbuhan | Jumlah Responden yang Merekomendasikan | % Jenis Tumbuhan (X) |
|----|------------------|--|----------------------|
| 9 | Asam Ganis | $\frac{3}{575} \times 100$ | 0,52% |
| 10 | Cocor Bebet | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 11 | Ginseng Liar | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 12 | Kemunting | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 13 | Lalang | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 14 | Pedara | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 15 | Torong pipit | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 16 | Urat tegari | $\frac{4}{575} \times 100$ | 0,70% |
| 17 | Daun Urang Aring | $\frac{5}{575} \times 100$ | 0,87% |
| 18 | Daun Setan | $\frac{5}{575} \times 100$ | 0,87% |
| 19 | Lotup | $\frac{5}{575} \times 100$ | 0,87% |
| 20 | Akar Kuning | $\frac{6}{575} \times 100$ | 1,04% |

| No | Jenis Tumbuhan | Jumlah Responden yang Merekomendasikan | % Jenis Tumbuhan (X) |
|----|-----------------|--|----------------------|
| 21 | Bunga Kama' | $\frac{6}{575} \times 100$ | 1,04% |
| 22 | Jamu Bigik | $\frac{6}{575} \times 100$ | 1,04% |
| 23 | Bawang Dayak | $\frac{7}{575} \times 100$ | 1,22% |
| 24 | Jerangau | $\frac{7}{575} \times 100$ | 1,22% |
| 25 | Limau Nipis | $\frac{7}{575} \times 100$ | 1,22% |
| 26 | Mahkota Dewa | $\frac{7}{575} \times 100$ | 1,22% |
| 27 | Beliming Tunyok | $\frac{8}{575} \times 100$ | 1,39% |
| 28 | Meninjo | $\frac{8}{575} \times 100$ | 1,39% |
| 29 | Sabang | $\frac{8}{575} \times 100$ | 1,39% |
| 30 | Bunga Putih | $\frac{9}{575} \times 100$ | 1,57% |
| 31 | Lidah Buaya | $\frac{9}{575} \times 100$ | 1,57% |
| 32 | Pasak Bumi | $\frac{9}{575} \times 100$ | 1,57% |

| No | Jenis Tumbuhan | Jumlah Responden yang Merekomendasikan | % Jenis Tumbuhan (X) |
|----|-------------------|--|----------------------|
| 33 | Penyamong Nyawa | $\frac{9}{575} \times 100$ | 1,57% |
| 34 | Bawang Putih | $\frac{10}{575} \times 100$ | 1,74% |
| 35 | Majakani | $\frac{10}{575} \times 100$ | 1,74% |
| 36 | Nanas | $\frac{10}{575} \times 100$ | 1,74% |
| 37 | Daun Patah Tulang | $\frac{10}{575} \times 100$ | 1,74% |
| 38 | Sorai | $\frac{10}{575} \times 100$ | 1,74% |
| 39 | Daun Kadok | $\frac{11}{575} \times 100$ | 1,91% |
| 40 | Kates/ Setela | $\frac{11}{575} \times 100$ | 1,91% |
| 41 | Mengkudu | $\frac{11}{575} \times 100$ | 1,91% |
| 42 | Pinang | $\frac{11}{575} \times 100$ | 1,91% |
| 43 | Cangkok Manis | $\frac{13}{575} \times 100$ | 2,26% |
| 44 | Bawang Merah | $\frac{14}{575} \times 100$ | 2,43% |

| No | Jenis Tumbuhan | Jumlah Responden yang Merekomendasikan | % Jenis Tumbuhan (X) |
|----|----------------|--|----------------------|
| 45 | Kumis Ucing | $\frac{14}{575} \times 100$ | 2,43% |
| 46 | Pisang | $\frac{15}{575} \times 100$ | 2,61% |
| 47 | Salam | $\frac{15}{575} \times 100$ | 2,61% |
| 48 | Entimun | $\frac{16}{575} \times 100$ | 2,78% |
| 49 | Kelapa/ Niur | $\frac{16}{575} \times 100$ | 2,78% |
| 50 | Bangle | $\frac{17}{575} \times 100$ | 2,96% |
| 51 | Sahang | $\frac{17}{575} \times 100$ | 2,96% |
| 52 | Cokur | $\frac{19}{575} \times 100$ | 3,30% |
| 53 | Lengkuas | $\frac{20}{575} \times 100$ | 3,48% |
| 54 | Sirih merah | $\frac{21}{575} \times 100$ | 3,65% |
| 55 | Tomulawak | $\frac{21}{575} \times 100$ | 3,65% |
| 56 | Leyak Merah | $\frac{22}{575} \times 100$ | 3,83% |

| No | Jenis Tumbuhan | Jumlah Responden yang Merekomendasikan | % Jenis Tumbuhan (X) |
|----|----------------|--|----------------------|
| 57 | Sirih | $\frac{22}{575} \times 100$ | 3,83% |
| 58 | Leyak | $\frac{24}{575} \times 100$ | 4,17% |
| 59 | Kunyit | $\frac{25}{575} \times 100$ | 4,35% |

1. Persentase organ tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Organ Tumbuhan (X)} = \frac{\sum \text{Organ Tumbuhan Tertentu (X)}}{\sum \text{Total Organ}} \times 100\%$$

| No | Organ yang digunakan | Organ Tumbuhan Tertentu | % Organ Tumbuhan (X) |
|----|----------------------|----------------------------|----------------------|
| 1 | Akar | $\frac{5}{60} \times 100$ | 8% |
| 2 | Kulit batang | $\frac{1}{60} \times 100$ | 2% |
| 3 | Batang | $\frac{1}{60} \times 100$ | 2% |
| 4 | Buah | $\frac{12}{60} \times 100$ | 20% |
| 5 | Kulit buah | $\frac{1}{60} \times 100$ | 2% |

| No | Organ yang digunakan | Organ Tumbuhan Tertentu | % Organ Tumbuhan (X) |
|----|----------------------|----------------------------|----------------------|
| 6 | Bunga | $\frac{1}{60} \times 100$ | 2% |
| 7 | Daun | $\frac{22}{60} \times 100$ | 36% |
| 8 | Rimpang | $\frac{8}{60} \times 100$ | 13% |
| 9 | Seluruh bagian organ | $\frac{6}{60} \times 100$ | 10% |
| 10 | Umbi | $\frac{3}{60} \times 100$ | 5% |

2. Persentase Cara Pemanfaatan/Pengobatan Tumbuhan Sebagai Obat

$$\% \text{ Cara Pemanfaatan (X)} = \frac{\sum \text{Cara Pemanfaatan/Pengobatan (X)}}{\sum \text{Total Pemanfaatan/Pengobatan}} \times 100\%$$

| No | Cara Pemanfaatan | Jumlah Cara Pemanfaatan | % Cara Pemanfaatan (X) |
|----|-------------------------|----------------------------|------------------------|
| 1 | Diminum setelah direbus | $\frac{36}{75} \times 100$ | 48% |
| 2 | Dibakar | $\frac{1}{75} \times 100$ | 1% |
| 3 | Dioles | $\frac{6}{75} \times 100$ | 8% |

| | | | |
|---|----------|----------------------------|-----|
| 4 | Ditempel | $\frac{12}{75} \times 100$ | 16% |
| 5 | Lainnya | $\frac{20}{75} \times 100$ | 27% |

3. Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Sebagai Obat

$$\% \text{ Sumber Perolehan (X)} = \frac{\sum \text{Sumber Perolehan Jenis Tertentu(X)}}{\sum \text{Total Sumber}} \times 100\%$$

| No | Cara Perolehan | Jumlah Sumber Perolehan | % Sumber Perolehan (X) |
|----|----------------|----------------------------|------------------------|
| 1 | Budidaya | $\frac{42}{79} \times 100$ | 53% |
| 2 | Tumbuh liar | $\frac{19}{79} \times 100$ | 24% |
| 3 | Membeli | $\frac{18}{79} \times 100$ | 23% |

Lampiran 4. Data Responden Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam

| No. | Nama | Suku | Umur | Jenis Kelamin |
|-----|--------------|-------------------------------|----------|---------------|
| 1 | Dayang Rosni | Melayu Sanggau Balai Karangan | 84 Tahun | Perempuan |
| 2 | Abang Samson | Melayu Sanggau Balai Karangan | 78 Tahun | Laki-laki |
| 3 | Abang Hamdi | Melayu Sanggau Balai Karangan | 55 Tahun | Laki-laki |
| 4 | Sadiyah | Melayu Sanggau Balai Karangan | 52 Tahun | Perempuan |
| 5 | Shaleh | Melayu Sanggau Balai Karangan | 62 Tahun | Laki-laki |
| 6 | Asiah | Melayu Sanggau Balai Karangan | 52 Tahun | Perempuan |
| 7 | Aminah | Melayu Sanggau Balai Karangan | 47 Tahun | Perempuan |
| 8 | Nek Ben | Melayu Sanggau Balai Karangan | 58 Tahun | Perempuan |
| 9 | Gusti Masri | Melayu | 61 | Laki-laki |

| | | | | |
|----|-------------------|--|-------------|-----------|
| | | Sanggau Pengadang | Tahun | |
| 10 | Utin Dahlia | Melayu Sanggau Pengadang | 56 Tahun | Perempuan |
| 11 | Gusti Halex | Melayu Sanggau Pengadang | 63 Tahun | Laki-laki |
| 12 | Ade Agus Salem | Melayu Sanggau Pengadang | 58 Tahun | Laki-laki |
| 13 | Asnah | Melayu Sanggau Pengadang | 48 Tahun | Perempuan |
| 14 | Ayang | Melayu Sanggau Pengadang | 60 Tahun | Perempuan |
| 15 | Rabiah | Melayu Sanggau Pengadang | 81 Tahun | Perempuan |
| 16 | Dewi | Melayu Sanggau Balai Karangan | 52 Tahun | Perempuan |
| 17 | Burhanuddin | Melayu Sanggau Balai Karangan | 58 Tahun | Laki-laki |
| 18 | Ratna Sari | Melayu Sanggau Balai Karangan | 55 Tahun | Perempuan |
| 19 | Abang Salem | Melayu Sanggau Balai Karangan | 61 Tahun | Laki-laki |
| 20 | Ningsih | Melayu | 55 | Perempuan |

| | | | | |
|----|-------------------|--|-------------|-----------|
| | | Sanggau Balai Karangan | Tahun | |
| 21 | Yusra | Melayu Sanggau Pengadang | 62 Tahun | Laki-laki |
| 22 | Asnah | Melayu Sanggau Pengadang | 55 Tahun | Perempuan |
| 23 | Muhammad Usman | Melayu Sanggau Balai Karangan | 72 Tahun | Laki-laki |
| 24 | Rubiah | Melayu Sanggau Balai Karangan | 65 Tahun | Perempuan |
| 25 | Siswanto | Melayu Sanggau Balai Karangan | 73 Tahun | Laki-laki |
| 26 | Muhammad Ali | Melayu Sanggau Pengadang | 71 Tahun | Laki-laki |
| 27 | Eron | Melayu Sanggau Pengadang | 62 Tahun | Perempuan |
| 28 | Dayang Suan | Melayu Sanggau Balai Karangan | 60 Tahun | Perempuan |
| 29 | Kurnia Rahman | Melayu Sanggau Balai Karangan | 62 Tahun | Laki-laki |
| 30 | Cek Kopet | Melayu Sanggau | 85 Tahun | Perempuan |

| | | | | |
|----|----------|--|-------------|-----------|
| | | Balai Karangan | | |
| 31 | Saedah | Melayu Sanggau Balai Karangan | 60 Tahun | Perempuan |
| 32 | Totong | Melayu Sanggau Balai Karangan | 54 Tahun | Laki-laki |
| 33 | Nobita | Melayu Sanggau Balai Karangan | 45 Tahun | Perempuan |
| 34 | Nasir | Melayu Sanggau Balai Karangan | 43 Tahun | Laki-laki |
| 35 | Safariah | Melayu Sanggau Pengadang | 51 Tahun | Perempuan |
| 36 | Seni | Melayu Sanggau Pengadang | 80 Tahun | Perempuan |
| 37 | Puspa | Melayu Sanggau Balai Karangan | 58 Tahun | Perempuan |
| 38 | Nek Poy | Melayu Sanggau Balai Karangan | 82 Tahun | Perempuan |



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933

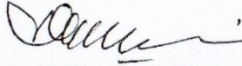
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Army Purwanti
NIM : 13620118
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Genap/Ganjil TA 2019/2020
Pembimbing : Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Konservasi Oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

| No | Tanggal | Uraian Materi Konsultasi | Ttd. Pembimbing |
|----|------------------|-------------------------------|-----------------|
| 1 | 11 April 2017 | Konsultasi BAB I, II, dan III | |
| 2 | 18 April 2017 | Revisi BAB I, II, dan III | |
| 3 | 15 Juni 2020 | Revisi BAB IV | |
| 4 | 18 Juni 2020 | Revisi BAB IV | |
| 5 | 22 Juni 2020 | Revisi BAB IV | |
| 6 | 25 Juni 2020 | Revisi BAB IV | |
| 7 | 30 Desember 2020 | Konsultasi naskah keseluruhan | |
| 8 | 04 Januari 2020 | Revisi naskah pasca skripsi | |
| 9 | 11 Januari 2020 | ACC naskah skripsi | |

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001



Malang, 11 Januari 2021
Ketua Jurusan,



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

KARTU KONSULTASI AGAMA SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Army Purwanti
NIM : 13620118
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Genap/Ganjil TA 2019/2020
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Konservasi Oleh Suku Melayu Sanggau di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

| No | Tanggal | Uraian Konsultasi | Ttd. Pembimbing |
|----|------------------|-------------------------|-----------------|
| 1 | 14 Juli 2020 | Konsul Integrasi Naskah | |
| 2 | 21 Juli 2020 | Revisi Integrasi Naskah | |
| 3 | 30 Desember 2020 | ACC Naskah Skripsi | |

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

Malang, 11 Januari 2021
Ketua Jurusan,

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002

